

**PENGHAYATAN PASUTRI KATOLIK TENTANG  
JANJI PERKAWINAN DI TENGAH TANTANGAN  
EKONOMI RUMAH TANGGA PAROKI SALIB SUCI  
CILINCING JAKARTA UTARA**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**OKTAVIA RESA**

**193062**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**PENGHAYATAN PASUTRI KATOLIK TENTANG  
JANJI PERKAWINAN DI TENGAH TANTANGAN  
EKONOMI RUMAH TANGGA PAROKI SALIB SUCI  
CILINCING JAKARTA UTARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**OKTAVIA RESA**

**193062**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi : Penghayatan pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 28 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Oktavia Resa

NPM: 193062

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul

“Penghayatan pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga di Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara” yang ditulis oleh Oktavia Resa, telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada 01 Agustus.....2023

Oleh

**Pembimbing**



**Drs. Don Bosco Karnan Andijanto, MA.**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENGHAYATAN PASUTRI KATOLIK TENTANG  
JANJI PERKAWINAN DI TENGAH TANTANGAN  
EKONOMI RUMAH TANGGA PAROKI SALIB  
SUCI CILINCING JAKARTA UTARA

Oleh : OKTAVIA RESA  
NPM : 193062

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

Dengan Nilai : **B+**



Madiun, 28 Agustus 2023

Ketua Penguji

: Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd., M. Min

Anggota Penguji

: Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi dengan judul **“Penghayatan Pasutri Katolik Tentang Janji Perkawinan Di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara”** ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberkati, mengasihi, membimbing, dan menyertai saya selama menyusun skripsi.
2. Kedua Orang Tua, sanak saudara, keponakan, dan teman-teman yang senantiasa memberikan rangkaian doa, dukungan, dorongan dan semangat, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya ini dengan baik.
3. RP. Aloysius Cahyo Kristianto CM menjadi donatur selama saya menempuh Studi di Kampus STKIP Widya Yuwana Madiun ini.
4. Kepada Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA. yang telah berkenan membimbing saya dan memberikan banyak pelajaran khususnya tentang ketekunan, kesabaran, usaha, kerja keras, semangat dan ketelitian dalam mengerjakan skripsi.
5. Angkatan St. Monika 2019 yang telah saling berproses, berdinamika, mendukung dan memberikan semangat selama di STKIP Widya Yuwana Madiun.
6. Seluruh Responden yang berasal dari Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara yang berkenan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberikan semangat dan pelajaran baru bagi saya sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
7. Almamater tercinta STKIP Widya Yuwana Madiun

## **HALAMAN MOTTO**

**“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala  
dan layanilah Tuhan”**

**Roma 12: 11**

**“Sukses adalah jumlah dari upaya kecil, yang diulangi hari demi hari”**

**Oktavia Resa**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat yang Ia limpahkan kepada peneliti dan kepada Bunda Maria yang selalu mendoakan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Dalam mengerjakan skripsi ini peneliti tidak lepas dari dukungan dan bimbingan yang baik dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada:

1. STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga baik secara rohani maupun jasmani.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA. yang telah berkenan membimbing dan memotivasi peneliti sekaligus mengizinkan peneliti menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Pastor Kepala Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara, yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Paroki tersebut, dan juga kepada para responden yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
4. Kedua orang Tua, sanak saudara, dan teman-teman yang telah senantiasa mendoakan dan mendukung dengan penuh cinta kasih.
5. Kepada Romo Aloysius Cahyo Kristianto CM yang menjadi donatur selama saya menempuh Studi di Kampus STKIP Widya Yuwana Madiun.

Penelitian ini dengan judul “Penghayatan pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara”.



Ini merupakan karya yang membahas mengenai pemahaman dan penghayatan pasutri katolik tentang penghayatan janji perkawinan Katolik di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Hal ini menjadikan motivasi bagi anak muda dan pasutri-pa sutri muda untuk memahami dan menghayati janji perkawinan Katolik.

Peneliti berharap agar skripsi ini mampu memperdalam pengetahuan anak-anak muda, calon suami istri, dan suami istri muda akan janji perkawinan Katolik di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pembaca, mohon maaf bila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, peneliti terbuka akan usul dan saran yang dapat membangun semua pihak dan dapat menyempurnakan skripsi ini.

**Peneliti**

**Oktavia Resa**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1. Bagi Pasutri Katolik .....	5
1.4.2. Tenaga Pastoral .....	5

1.4.3	Peneliti Selanjutnya.....	5
1.5	Batasan Istilah .....	6
1.5.1	Pengertian pasutri .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>		<b>7</b>
2.1	Pengertian Perkawinan .....	7
2.1.1.	Hakikat Perkawinan .....	7
2.1.1.1	Perjanjian Nikah.....	7
2.1.1.2	Pria dan Wanita .....	11
2.1.1.3	Persekutuan Seluruh Hidup.....	12
2.1.2	Tujuan Perkawinan.....	15
2.1.2.1	Kesejahteraan Suami Istri.....	16
2.1.2.2	Kelahiran dan Pendidikan Anak.....	19
2.1.3	Perkawinan Sakramen .....	21
2.1.4	Ciri Hakiki Perkawinan .....	24
2.1.4.1	Monogam .....	26
2.1.4.2	Tak tercerai.....	27
2.1.4.3	Tantangan Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak tercerai .....	29
2.1.4.3.1	Perselingkuhan .....	29
2.1.4.3.2	Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).....	31
2.1.4.3.3	Komunikasi yang Tak Harmonis.....	34
2.1.4.3.4	Ekonomi dalam Rumah Tangga.....	37
2.2	Ekonomi Rumah Tangga sebagai Tantangan	

	Keluarga katolik .....	41
2.2.1	Pengertian Ekonomi Rumah Tangga.....	44
2.2.2	Tantangan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Kesejahteraan Keluarga.....	52
2.3	Paroki Salib Suci Cilincing .....	55
2.3.1	Kegiatan Paroki Salib Suci Cilincing Keuskupan Agung Jakarta.....	58
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>64</b>
3.1	Metode Penelitian.....	64
3.2	Prosedur Penelitian.....	66
3.2.1	Tahap Persiapan .....	66
3.2.2	Tahap Pelaksanaan .....	66
3.2.3	Tahap Pengolahan Data.....	67
3.2.4	Tahap Laporan Penelitian.....	67
3.3	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	68
3.4	Metode Pemilihan Responden Penelitian.....	69
3.4.1	Teknik <i>Purposive Sampling</i> .....	69
3.4.2	Responden Penelitian .....	70
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	71
3.5.1	Wawancara .....	71
3.5.2	Indikator dan Instrumen Wawancara .....	72
		xii
3.5.2.1	Indikator Wawancara .....	72
3.5.2.2	Instrumen Wawancara.....	73

3.6	Metode Analisa dan Intrepretasi Data .....	74
3.7	Laporan Hasil Penelitian .....	75

## **BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI**

### **DATA PENELITIAN..... 76**

4.1	Data Demografis Responden.....	77
4.2	Persentasi dan Analisis Data Penelitian .....	79
4.2.1	Pemahaman Pasutri-pasutri Paroki Salib Suci Cilincing, Tentang Janji Perkawinan .....	79
4.2.1.1	Lama Pernikahan.....	80
4.2.1.2	Pemahaman Pasutri tentang Hakikat Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan .....	81
4.2.1.3	Penghayatan Pasutri tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan .....	85
4.2.2	Pemahaman Pasutri tentang Ekonomi Rumah Tangga .....	89
4.2.2.1	Pemahaman Pasutri tentang Cara Melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga.....	94
4.2.2.2	Tantangan/ Pergulatan Pasutri dalam Menghayati Janji Perkawinan dalam Ekonomi Rumah Tangga .....	97
4.2.2.3	Semangat/ Spirit Pasutri dalam Menghayati Perkawinan dalam Tantangan Ekonomi Rumah Tangga .....	102
4.2.2.4	Usaha Pasutri dalam Mengatasi Pergulatan dalam Menghayati Sakramen Perkawinan di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga.....	107

4.2.2.2.5	Kesulitan Atau Hal Yang Membuat Down (Terpuruk) Dalam Ekonomi Rumah Tangga .....	110
4.3	Rangkuman Hasil Penelitian .....	115
4.3.1	Penghayatan Janji Perkawinan di tengah Tantangan Ekonomi RumahTangga.....	115
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>117</b>
5.1	Kesimpulan.....	117
5.1.1	Pemahaman Pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan .....	117
5.1.2	Tantangan Ekonomi Rumah Tangga .....	118
5.1.3	Penghayatan Pasutri Katolik Mengenai Janji Perkawinan di tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga .....	119
5.2	Saran.....	119
5.2.1	Bagi Calon Mempelai dan Keluarga-Keluarga .....	119
5.2.2	Bagi Petugas Pastoral: Katekis, Tim KPP .....	120
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>122</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.3.1	Kegiatan Paroki Salib Suci Cilincing Keuskupan Agung Jakarta .....	58
Tabel 3.5.2.2	Instrumen Wawancara .....	73
Tabel 4.1	Data Demografis Responden .....	77
Tabel 4.2	Lama Pernikahan .....	80
Tabel 4.3	Pemahaman Pasutri tentang Janji Perkawinan .....	81
Tabel 4.4	Menghidupi Janji Perkawinan .....	85
Tabel 4.5	Ekonomi Rumah Tangga .....	89
Tabel 4.6	Menerapkan serta Melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga .....	94
Tabel 4.7	Tantangan Terberat dalam Rumah Tangga .....	97
Tabel 4.8	Menghayati Janji Perkawinan di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga .....	102
Tabel 4.9	Kekuatan dalam Menghayati Janji Perkawinan saat Menghadapi Tantangan Ekonomi Rumah Tangga .....	107
Tabel 4.10	Kesulitan atau hal yang membuat Down (terpuruk) Dalam Ekonomi Rumah Tangga .....	110

## DAFTAR SINGKATAN

APJII	: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
Art	: Artikel
BTN	: Bank Tabungan Negara
CM	: <i>Congregatio Mission</i>
Dkk	: Dan Kawan-kawan
Dll	: dan lain-lain
Dokpen	: Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Ef	: Efesus
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
Fil	: Filipi
GS	: <i>Gaudium Et Spes</i>
Ikapi	: Ikatan Penerbit Indonesia
KAJ	: Keuskupan Agung Jakarta
Kan	: Kanon
KBN	: Kawasan Berikat Nusantara
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Kej	: kejadian
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kor	: Korintus
KPP	: Kursus Persiapan Perkawinan
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia



Lih	: Lihat
Mat	: Matius
MAWI	: Majelis Agung para Wali Gereja Indonesia
ME	: <i>Marriage Encounter</i>
Mrk	: Markus
MRT	: Membangun Rumah Tangga
OFM	: <i>Ordo Fratrum Minorum</i>
OMK	: Orang Muda Katolik
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PKDRT	: Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PT	: Perseroan Terbatas
Rm	: Roma
SEROJA	: Keluarga Sehat Rohani Jasmani
Tim	: Timotius
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UUD	: Undang-Undang Dasar
WKRI	: Wanita Katolik Republik Indonesia

## ABSTRAK

**Oktavia Resa:** Penghayatan Pasutri Katolik Tentang Janji Perkawinan Di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga Di Paroki Salib Suci Cilincing.”

Janji Perkawinan menurut Kitab Hukum Kanon 1055 adalah perjanjian untuk membentuk persekutuan (*Consortium*) kebersamaan hidup. Yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak. Yang ini diketahui lebih dalam yakni: pemahaman pasutri Katolik tentang janji Perkawinan, memahami tantangan Ekonomi Rumah Tangga serta penghayatan pasutri katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Sehingga tercapai tujuan yang ingin dicapai ialah pemahaman pasutri Katolik tentang janji Perkawinan, memahami tantangan Ekonomi Rumah Tangga serta dapat memahami penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan ditengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati berkaitan dengan “Penghayatan janji Pasutri Katolik tentang Janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara.” Responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pasutri Katolik Cilincing dengan usia pernikahan mulai 5 tahun ke atas dengan jumlah 10 responden Katolik.

Hasil dari penelitian ini adalah seluruh responden memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang disajikan dalam kajian teori penghayatan janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga, meskipun dalam pernyataannya terdapat berbagai variasi pola jawaban dan kata kunci yang disampaikan. Para responden memahami makna dari janji perkawinan katolik yakni perkawinan pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seumur hidup. dari sifat kodratnya perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami-isteri serta kelahiran dan pendidikan anak.

**Kata Kunci:** Penghayatan, Janji Perkawinan, Pasutri Katolik, Ekonomi Rumah Tangga

## ABSTRAK

**Oktavia Resa:** A Catholic Couple's Understanding of Marriage Promises Amidst Household Economic Challenges in the Holy Cross Parish of Cilincing.”

According to the Code of Canon Law 1055, a marriage vow is an agreement to form a consortium of living together. Which, according to its characteristic nature, is directed towards the good of the husband and wife (*bonum coniugum*) as well as the birth and education of children. This one is known more deeply, namely: the Catholic couple's understanding of marriage vows, understanding the challenges of the household economy and the appreciation of Catholic couples regarding marriage vows in the midst of challenges to the household economy. So that the objectives to be achieved are the understanding of Catholic couples about marriage vows, understanding the challenges of the Household Economy and being able to understand the appreciation of Catholic couples regarding marriage vows amidst the challenges of the Household Economy.

This research uses qualitative methods, because qualitative methods are very suitable for the needs of this research. This qualitative research is a research procedure that is capable of producing descriptive data in the form of speech, writing, and behavior of the people observed in relation to "Catholic Couples' Commitment to Marriage Promises in the Midst of Challenges in the Household Economy at the Holy Cross Parish of Cilincing, North Jakarta." Respondents needed in this study were Cilincing Catholic couples with marriage ages from 5 years and over with a total of 10 Catholic respondents.

The result of this study is that all respondents have the same understanding as what is presented in the study of the theory of living up to marriage vows in the midst of challenges in the household economy, even though in their statements there are various variations in the pattern of answers and keywords conveyed. The respondents understood the meaning of the Catholic marriage vows, namely that the marriage of a man and a woman forms a lifetime of togetherness between them. from its natural nature, the agreement is directed towards the welfare of the husband and wife as well as the birth and education of children.

**Keywords:** Comprehension, Marriage Promise, Catholic Couples, Household Economics

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kitab Hukum Kanon 1055 mengajarkan bahwa perkawinan adalah perjanjian untuk membentuk persekutuan (*Consortium*) kebersamaan hidup. Yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak. Ciri-ciri hakiki esensial perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak dapat diputuskan), yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

Menurut Kancak (2014) Tujuan perkawinan ialah kesejahteraan suami-istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Sifat dasar dari perkawinan itu adalah monogam dan tak terceraiakan. Monogam artinya satu laki-laki dan satu perempuan. Perkawinan *ratum* dan *consummatum* artinya tidak dapat diputus oleh kuasa manusiawi manapun dan atas alasan apapun selain oleh kematian. Dengan kata lain perkawinan merupakan realita yang kompleks mencakup berbagai dimensi kehidupan: ungkapan iman, relasi/komunikasi suami-istri, kesehatan, pendidikan, ekonomi keluarga dll. Sebagai realita yang kompleks tidak jarang perkawinan juga mengalami kegagalan: karena berbagai persoalan keluarga antara lain: komunikasi, kesejahteraan, kehadiran anak, kesehatan, ekonomi keluarga dll

Persoalan Ekonomi Rumah Tangga merupakan persoalan pokok yang dihadapi oleh setiap keluarga adalah: bagaimana penghasilan(uang) yang masuk itu dapat mencukupi segala kebutuhan keluarga. Atau bagaimana menjaga

keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Karena hampir semua keluarga hal ini menjadi masalah dalam keluarga (Gilarso, 1995: 136-137).

Persoalan tidak hanya Ekonomi Rumah Tangga namun kurangnya relasi dan komunikasi yang baik dalam perkawinan juga dapat menyebabkan pertengkaran hingga perceraian bagi suami istri. Maka dari itu pasangan suami istri diharapkan untuk dapat berbagi cerita baik dalam keadaan suka dan duka, ada keterbukaan satu dengan yang lain serta saling mengerti dan saling mensupport satu dengan yang lain.

Namun dalam realita yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga tidak sedikit pasangan suami istri yang mengalami permasalahan dalam bidang ekonomi. Maka dari itu Gereja Katolik berusaha untuk menekankan kepada pasangan suami istri dalam mengucapkan janji nikah dengan bersungguh-sungguh sehingga dengan demikian pasangan suami istri dapat bersikap setia dengan pasangan baik dalam suka dan duka.

Agar ikatan dan janji suci pasangan suami istri kekal dan abadi. Hendaknya pasangan suami istri mengungkapkan kesetiaan dan komitmen. Yang mana perkawinan bersifat monogam dan tidak tercerai. Nilai kesetiaan dan komitmen bagi pasangan suami istri merupakan sebagian dari keutuhan dan kesatuan keluarga yang tidak dapat dipisahkan dari Tuhan Yesus. Dalam Matius 19:6 dikatakan “Demikian mereka bukan lagi dua, melainkan satu karena itu apa yang telah di persatukan Allah tidak boleh di ceraikan manusia” pasangan suami istri diharapkan dapat mempertahankan janji suci dalam perkawinannya dan

membentuk keluarga yang penuh keserasian dan keharmonisan serta saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

Bertolak dari pemahaman di atas muncul berbagai pertanyaan: 1) Apa yang dimaksud dengan janji perkawinan 2) Apakah pasutri ingat kalimat janji perkawinan 3) Apa makna janji perkawinan 4) Masalah apa yang dihadapi dalam keluarga 5) Bagaimana pengaruh ekonomi bagi pasutri dalam menghayati janji perkawinan 6) Apakah kesejahteraan dalam keluarga menentukan kebahagiaan bagi pasutri 7) langkah apa yang di lakukan pasutri dalam menghadapi persoalan dalam keluarga 8) Bagaimana pemahaman pasutri Katolik tentang janji Perkawinan 9) Apa yang dimaksud dengan tantangan Ekonomi Rumah Tangga 10) Bagaimana penghayatan pasutri katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara.

Peneliti mau mengadakan penelitian mengenai situasi yang terjadi di lapangan yakni paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara yang mana tingkat Ekonomi Rumah Tangga mulai Menengah ke bawah namun mereka senantiasa dapat menghayati janji perkawinan hingga menciptakan Rumah Tangga yang harmonis. Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti penghayatan akan sakramen perkawinan bagi pasangan suami-istri yang berada di Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara. Adapun judul skripsi yang penulis ambil adalah **“PENGHAYATAN PASUTRI KATOLIK TENTANG JANJI PERKAWINAN DI TENGAH TANTANGAN EKONOMI RUMAH TANGGA PAROKI SALIB SUCI CILINCING JAKARTA UTARA.”**

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pasutri Katolik tentang janji Perkawinan?
2. Apa yang dimaksud dengan tantangan Ekonomi Rumah Tangga?
3. Bagaimana penghayatan pasutri katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi Rumah Tangga Paroki salib Suci Cilincing Jakarta Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari penemuan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman pasutri Katolik tentang janji Perkawinan?
2. Mendeskripsikan yang dimaksud dengan tantangan Ekonomi Rumah Tangga?
3. Mendeskripsikan penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pasutri Katolik**

Dengan adanya penelitian tentang “Penghayatan pasutri katolik tentang janji Perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara”. Diharapkan pasangan suami istri dapat berjuang menjaga makna janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga serta mampu menjaga keutuhan perkawinan yang dipersatukan oleh Tuhan melalui ikatan sakramen perkawinan yang suci dan dapat membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera dan setia dalam maupun dalam duka.

### **1.4.2 Tenaga Pastoral**

Bagi tenaga pastoral dengan adanya penelitian tentang “Penghayatan Sakramen Perkawinan Bagi Pasutri di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara”. Diharapkan tenaga pastoral dapat mengambil peran dalam memberi pemahaman tentang janji perkawinan kepada pasutri katolik. Selain itu tenaga pastoral (Team KPP) dapat melakukan pembinaan-pembinaan bagi pasutri katolik.

### **1.4.3 Peneliti Selanjutnya**

Dengan kesempatan yang telah diberikan oleh lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan judul yang sudah ada dan memberikan aksi nyata melalui karya dan pelayanan dilapangan dalam memberi pembinaan kepada pasutri-pasutri katolik.



## **1.5 Batasan Istilah**

### **1.5.1 Pengertian pasutri**

Pasutri adalah singkatan dari kata pasangan suami istri. Pasutri dalam agama katolik adalah sebuah persekutuan seluruh hidup. Kasih mesra antara suami istri yang diadakan Sang Pencipta serta dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya yang dibangun oleh perjanjian perkawinan yang tak dapat ditarik kembali (KWI. 2011: 7).

Dalam pengambilan data (wawancara) pasutri terdapat kendala sehingga menyebabkan wawancara hanya bisa dilakukan pada salah satu pasutri. responden berjumlah 10 (sepuluh) orang, 8 diantaranya berjenis kelamin perempuan 2 responden lainnya berjenis kelamin laki-laki.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

landasan Teori ini akan difokuskan pada beberapa topik yaitu: 1. Pengertian perkawinan, 2. Tantangan ekonomi rumah tangga sebagai tantangan keluarga katolik, 3. Pasutri-pasutri paroki Salib Suci Cilincing.

#### **2.1 Pengertian Perkawinan**

Gereja mengajarkan hakikat perkawinan dan tujuan perkawinan dalam KHK Kanon 1055 § 1:

Perjanjian (*faedus*) perkawinan dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat Sakramen.

Berdasarkan isi kanon 1055 terdapat beberapa poin penting mengenai perkawinan yakni: hakikat perkawinan, tujuan perkawinan dan perkawinan sebagai sakramen.

##### **2.1.1 Hakikat Perkawinan**

Bagian ini menjelaskan tentang makna perjanjian maka perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita dan membentuk pesekutuan seluruh hidup.

###### **2.1.1.1 Perjanjian Nikah**

Hukum Gereja menggunakan dua istilah dalam mendeskripsikan aspek perjanjian dari perkawinan yaitu *foedus (covenant)* dan *contractus (contract)*.

Kedua istilah ini sama-sama berarti perjanjian namun keduanya masing-masing memiliki kekayaan nuansa yang khas. Kata *foedus* berarti perjanjian atau kesepakatan. Kata *foedus* ini digunakan pertama kali KHK 1983 dalam kanon 1055, untuk mendeskripsikan hakikat perkawinan. Dalam kanon tersebut dikatakan bahwa: "Dengan perjanjian (*foedus*), perkawinan pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seumur hidup, dari sifat kodratnya perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami-isteri serta kelahiran dan pendidikan anak, oleh Kristus Tuhan perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat kemartabat Sakramen." Kata *contractus* berarti sebuah kontrak atau kesepakatan antara dua orang (seorang laki-laki dan seorang wanita) untuk membuat perjanjian. kedua orang (laki-laki dan wanita), yang layak saling berjanji untuk hidup bersama-sama, saling membantu dan mengadakan keturunan (KWI, 1991: 303-304).

Perkawinan dalam agama Katolik memiliki bagian yang sangat penting dan sakral, yang sering disebut pengucapan janji nikah. Perjanjian perkawinan Katolik yang sering diucapkan sendiri adalah tertera seperti di bawah ini (KWI, 2011: 34-35).

### **Pernyataan Mempelai**

Imam menanyai (M) tentang kehendak bebas, kesetiaan, kesediaan menerima dan mendidik anak mereka. Masing-masing mengungkapkan jawaban pribadi namun diucapkan bersama-sama.

**I:** N dan N

Sungguhlah kalian dengan hati bebas dan tulus ikhlas hendak meresmikan perkawinan ini?

**M:** Ya, sungguh

**I:** Selama menjalani perkawinan nanti, bersediakah kalian untuk saling mengasihi dan saling menghormati sepanjang hidup?

**M:** Ya, saya bersedia

**I:** Bersediakah kalian dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada kalian, dan mendidik mereka sesuai dengan hukum

Kristus dan Gereja-Nya?

**M:** Ya, saya bersedia

### **Kesepakatan Perkawinan**

Janji perkawinan berjabat tangan: Imam mengajak mempelai laki-laki dan perempuan untuk mengungkapkan kesepakatan perkawinan. Kedua mempelai saling menghadap, berjabat tangan kanan, dan sambil bergantian mengucapkan janji masing-masing.

**ML:** Saya N, memilih engkau, N menjadi istri saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.

**MP:** Saya N, memilih engkau N menjadi suami saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya. Janji dalam bentuk tanya jawab:

**ML:** Maukah anda menerima N menjadi istrimu dan berjanji setia mengabdikan diri kepadanya dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit, dan serta mau mengasihi dan menghormati dia sepanjang hidup.

**MP:** Maukah anda menerima N menjadi suamimu dan berjanji setia mengabdikan diri kepadanya dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit, serta mau mengasihi dan menghormati dia sepanjang hidupmu (KWI, 2011: 35-36).

Dalam pengucapan janji perkawinan sendiri selain itu Allah telah memanggil pasangan suami istri untuk ikut ambil bagian dalam dalam karya penciptaan-Nya. Karena itu perjanjian ini pertama-tama digerakkan oleh cinta. Karena cinta dan demi cinta Allah menciptakan manusia, laki-laki dan

perempuan. Namun kehendak dan karya yang diinginkan Allah tidak berhenti pada penciptaan namun Ia memanggil mereka untuk dapat saling mencintai satu dengan yang lainnya. Perkawinan sebagai perjanjian juga berdasar dan bersumber dari hakikat sosial manusia itu sendiri.

Manusia diciptakan bukan untuk hidup seorang diri saja (*solidatary*). Pada dasarnya ia merupakan pribadi yang diciptakan untuk dapat berinteraksi dan hadir untuk ciptaan yang lain. Perjanjian suami-istri melambangkan serta menghadirkan perjanjian yang telah diadakan oleh Allah dan manusia. Perjanjian itu harus dilakukan secara sadar dan bebas serta terjadi antara seorang pria dan seorang wanita. Konsili Vatikan II memberi penegasan bahwa persekutuan hidup perkawinan yang dibentuk karena perjanjian kedua pihak itu tidak dapat diparalelkan atau disamakan dengan persekutuan manusiawi lainnya.

Persekutuan hidup perkawinan adalah persekutuan antara dua pribadi (suami-isteri) dengan ikatan yang suci dan tetap. Dalam ikatan itu, keduanya saling menerima dan memberikan diri secara total (dengan segala kelebihan dan kekurangannya), bersama-sama memikul suka-duka hidup dan bersama-sama pula berjuang untuk menggapai kesejahteraan hidup yang menjadi impian mereka bersama (GS 48).

Allah menciptakan manusia menurut citra keserupaaan-Nya sendiri. Ia memanggil manusia menjadi kenyataan karena cinta kasih-Nya sekaligus mencintai. Allah itu cinta kasih, dalam diri-Nya. Ia menghayati misteri persekutuan cintakasih antar pribadi. Seraya menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri dan tiada hentinya melestarikan keberadaan-Nya.

Allah menggoreskan dalam kodrat manusiawi pria maupun wanita panggilan dan karena itu juga kemampuan serta tanggung jawab untuk mengasihi dan hidup dalam persekutuan (KWI, 1981: 23). Dalam pandangan Gereja katolik perkawinan bukan hanya bersifat manusiawi melainkan memiliki nilai religius. Menghayati suatu perkawinan merupakan suatu panggilan dari Tuhan bagi manusia dalam mewujudkan kebahagiaan manusia.

Sebuah perkawinan merupakan jalan kebahagiaan manusia dan peranan Gereja sangat dibutuhkan dalam perkawinan katolik. Untuk membantu pasangan suami istri katolik supaya senantiasa menghayati perkawinan sebagai jalan menuju kebahagiaan.

#### **2.1.1.2 Pria dan Wanita**

Perkawinan bukanlah hanya terbatas pada hubungan antara sesama manusia, tetapi merupakan hubungan yang ditentukan oleh Sang Pencipta dengan kodrat tertentu, dengan sifat esensi dan maksud yang tertentu. Allah sendiri menghendaki: 1) agar perkawinan terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan; 2) agar pasangan suami istri mengambil bagian dalam karya penciptaan Tuhan dan pendidikan/pengasuhan kehidupan baru (anak). Melalui perkawinan, seorang laki-laki dan seorang perempuan saling memberikan diri secara total dan eksklusif, dan mengarahkannya kepada persekutuan pribadi yang permanen (Maduwu, 2022: 124-125).

Dengan cara ini seorang laki-laki dan seorang perempuan saling menyempurnakan satu sama lain dan bekerja sama dengan Tuhan di dalam

penciptaan dan pengasuhan kehidupan-kehidupan manusia yang baru. Selain itu, Gereja Katolik tidak pernah mengesahkan perkawinan antara sesama jenis karena didalam Kitab Suci perbuatan homoseksual dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima oleh Gereja (Rm. 1:24-27; 1 Kor. 7:10; 1 Tim. 1:10).

Pria dan wanita diciptakan menurut gambaran Allah dan diperuntuk satu sama lain, saling membutuhkan, saling melengkapi, saling memperkaya. Menjadi satu daging seperti dalam alkitab Kej 2:24 “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.

### **2.1.1.3 Persekutuan Seluruh Hidup**

Dalam Pernikahan Katolik pasangan suami istri saling mengucapkan janji perkawinan yang berbunyi:

Saya .... memilih engkau .... menjadi suami/ istri saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, suka dan duka, diwaktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya (KWI, 2011: 35-36).

Janji perkawinan di atas mengungkapkan kesediaan suami istri untuk membentuk persekutuan seluruh hidup dan mengupayakan kebaikan suami istri. Perkawinan seluruh hidup merupakan perkawinan yang akan dijalankan sekali seumur hidup tanpa ada kata perceraian atau perpisahan. pasangan suami istri menjadi satu dalam menjalani kehidupan berkeluarga yang didasari oleh kesetiaan dalam keadaan situasi apapun yang telah mereka ucapkan pada janji nikah akan

selalu bersama-sama baik dalam untung dan malang, sehat dan sakit. Cinta kasih merupakan inti dari kehidupan berkeluarga, dalam membangun sebuah keluarga. Mereka dipanggil untuk terus mengembangkan cinta kasih agar tetap tumbuh dan berkembang menjadi sebuah cinta yang tak terputus melalui komunikasi yang saling terbuka. Karena cinta kasihlah yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, Roh Kudus mencurahkan cinta kasih kepada mereka melalui sakramen perkawinan.

Dalam *Familiaris Consortio* (2011: 18) Bapa Paus Yohanes Paulus II menyampaikan, keluarga tanpa cinta kasih tidak dapat hidup, berkembang dan menyempurnakan dirinya sebagai suatu komunikasi antar pribadi. Keluarga yang didasarkan pada cinta kasih serta dihidupkan olehnya merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami dan istri, orangtua dan anak-anak, sanak-saudara. Tugasnya yang pertama yakni: dengan setia menghayati kenyataan persekutuan, disertai usaha terus menerus untuk mengembangkan rukun hidup yang autentik antara pribadi-pribadi.

Persekutuan yang pertama ialah: yang dijalin dan berkembang antara pasangan suami dan istri: berdasarkan perjanjian pernikahan pria dan wanita “bukan lagi dua, melainkan satu daging”. Mereka dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya. Persekutuan suami-istri itu berakar dalam sifat saling melengkapi secara alamiah, yang terdapat antara pria dan wanita, dan dikukuhkan oleh kerelaan pribadi suami-istri



untuk bersama-sama melaksanakan seluruh rencana hidup mereka, saling berbagi apa yang mereka miliki dan seluruh kenyataan mereka.

Karena persekutuan merupakan buah-hasil dan tanda adanya kebutuhan manusiawi yang amat mendalam. Akan tetapi dalam diri Kristus Tuhan Allah menampung kebutuhan manusia itu, meneguhkannya, menjernihkan dan mengangkatnya, serta menuntunnya menuju kesempurnaan melalui Sakramen Pernikahan. Roh Kudus, yang dicurahkan dalam perayaan sakramental, memberi pasangan Kristen anugerah persekutuan cinta kasih yang baru, dan itu merupakan gambar yang hidup dan nyata bagi kesatuan istimewa, yang menjadikan Gereja sebagai Tubuh Tuhan Yesus yang tidak terbagi (FC, 2011. 32-33).

Persekutuan yang kedua ialah: hubungan orangtua dan anak, setiap kodratnya terarah kepada kelahiran (*procreation*) dan pendidikan anak (*education*). Setiap perkawinan dan keluarga memiliki tujuan kodrati untuk menciptakan keturunan dan meneruskan generasi (*transmission of life*). Maka dari itu perkawinan dan keluarga adalah satu-satunya institusi natural yang bertujuan untuk melahirkan dan mendidik anak (Raharso, 2014: 69).

Persekutuan yang ketiga ialah: anak-anak dan saudara-saudara, kedua orangtua hendaknya mengajak dan mengajar anak-anaknya untuk dapat mencintai dan menghormati orang lain baik saudara atau bukan keluarga dengan tulus hati. Maka keluarga menjadi lingkungan pembinaan pertama dan utama serta mendasar untuk kehidupan bermasyarakat (Ikapi, 2007: 94).

### 2.1.2 Tujuan Perkawinan

Kan 1055 §1 perkawinan (*foedus*) perkawinan dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup yang menurut sifat khas kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis oleh Kristus Tuhan diangkat kemartabat sakramen. Menurut kanon 1055 §1 di atas ada dua tujuan atau terarahan pokok perkawinan yakni (1) kesejahteraan suami-istri serta (2) kelahiran anak dan pendidikan anak. Kodrat perkawinan selalu bergerak dan terarah kepada kedua tujuan itu.

Dalam perjanjian dan kesepakatan bersama terdapat tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan adalah pertama demi kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*), dan kedua demi kelahiran anak dan pendidikan anak (*bonum prolis*). Hal ini berarti janji suami istri adalah untuk memelihara kesejahteraan pasangan suami istri dalam situasi untung dan malang, suka dan duka, serta kelahiran anak dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Kej 1: 28 mengungkapkan bahwa perkawinan sebagai suatu tindakan yang dikehendaki oleh Allah. memiliki dua tujuan yakni Pertama memperoleh keturunan dan bekerjasama dalam memelihara bumi. Kedua, beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas binatang yang merayap di bumi.

Sebab itulah laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging, sehingga keduanya menjadi satu daging (Purwahadiwardoyo, 1990: 25-26). Para suami istri Kristiani dengan

sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja dan ikut serta dalam menghayati misteri itu (Lih Ef 5: 32) “Rahasia itu besar tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” (Raharso, 2014: 61).

#### **2.1.2.1 Kesejahteraan Suami Istri**

Hukum Gereja tidak menyebut unsur cinta kasih dalam mendefinisikan tujuan perkawinan. Namun Hukum tidak menolak bahwa alasan dan motif seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menikah adalah cinta kasih. Hukum cinta kasih menjadi ciri khas umat Kristiani. Yang mana Cinta kasih diartikan sebagai Cinta kasih mengupayakan agar manusia mewujudkan dirinya melalui penyerahan diri untuk mencintai.

Hukum juga tidak menyangkal bahwa tujuan mereka menikah adalah untuk membangun dan mengembangkan cinta kasih suami istri. Karena cinta dan demi cinta, mereka sepakat untuk membangun relasi seumur hidup dimana mereka saling mengusahakan kebaikan dan kesejahteraan pasangan, baik secara fisik, material spiritual maupun afektif psikologis. Saling menyejahterakan ini terjadi secara timbal balik antara suami istri bahkan merupakan kewajiban yang saling diberikan dan diterima. cinta selalu mengarahkan seseorang kepada dua objek sekaligus yaitu kepada apa yang baik dan bernilai (*bonum*), dan kepada pribadi orang yang dicintainya itu (Raharso, 2014: 63).

Kesejahteraan suami istri mengandung pengertian yang sangat kompleks dan dinamis. Kesejahteraan ini tidak pernah bisa dirumuskan satu kali secara tuntas dan memuaskan untuk setiap perkawinan. Kesejahteraan suami istri adalah komunitas intim hidup dan cinta (*communitas intima vitae et amoris*) pasangan itu sendiri, yang mereka bangun, pertahankan dan upayakan selalu dan bersama-sama. Kesejahteraan itu merupakan wujud dan buah dari cinta kasih dari suami istri, keutamaan yang mendorong mereka saling mengkomunikasikan segala berkat dan kebaikan (*bonum*) yang kas dari perkawinan. Kesejahteraan tersebut menuntut secara kongkrit pada masing-masing pihak beberapa karakteristik kehendak yakni a) Kemauan dan kemampuan untuk hidup dan tinggal bersama, yang layak dan perlu untuk mencapai tujuan-tujuan perkawinan secara efektif. b) Kemauan dan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup pasangan. c) Kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan-keputusan mengenai hidup perkawinan keluarga (Raharso, 2014: 62-64).

Dalam sebuah perkawinan, suami istri saling menyerahkan diri dan saling menerima satu sama lain dalam membentuk sebuah perkawinan. Hal ini diungkapkan melalui perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali (Kan, 1057 §2). Suami atau istri menjadi hal utama dalam perjanjian perkawinan itu. tujuan dari perjanjian bukan hanya sekedar janji melainkan kesungguhan suami istri untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima diri.

Dengan itu, suami istrilah yang merupakan sumber dan dasar untuk memahami arti dari kesejahteraan suami istri. Pasangan suami istri menikah bertujuan untuk membentuk sebuah persekutuan hidup dan kasih diantara mereka.

Karena cinta dan demi cinta mereka bersepakat untuk membangun relasi seumur hidup, dan mereka berusaha untuk saling mengusahakan kebaikan dan kesejahteraan satu sama lain baik secara Fisik, material, spiritual maupun Psikologi.

Kesejahteraan Fisik dalam rumah tangga tentunya keharmonisan serta kemakmuran merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap keluarga tentunya baik dari segi sandang dan pangan dapat terpenuhi dengan cukup dan baik. Kesejahteraan material Memiliki keluarga sejahtera dalam hal material menjadi dambaan setiap orang. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan dalam hal material (Wardoyo, 2016: 539-540).

Kesejahteraan Spiritual ialah berkaitan dengan hidup doa. Kunci utama dari spiritualitas adalah pelayanan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama yang merupakan buah dari ajaran Yesus Kristus. Spiritualitas hidup kristiani adalah suatu kesadaran menanggapi karya agung Allah melalui relasi manusia dengan Allah/kasih kepada Allah (Ndorang, 2020: 32).

Kesejahteraan psikologi Kesejahteraan psikologis merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Kesejahteraan psikologi sebagai kehidupan yang dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut terdiri dari kombinasi antara perasaan yang nyaman dan dapat berfungsi secara efektif (Sugiasih, 2018: 49).

### 2.1.2.2 Kelahiran dan Pendidikan Anak

Perkawinan diarahkan pertama-tama dan terutama untuk mewujudkan kesejahteraan pasangan suami-istri. Namun aspek ini tidak boleh mengaburkan serta menguburkan tujuan kodrati dari perkawinan yakni kelahiran dan pendidikan anak.

Anak-anak yang dilahirkan merupakan buah cinta kasih suami isteri yang saling menyerahkan diri. “Anak-anak adalah anugerah dan mahkota perkawinan yang paling luhur, maka anak-anak harus diterima dengan penuh sukacita. Anugerah ini tidak dapat dituntut dari Allah, melainkan hanya dapat dimohon dengan penuh kerendahan hati.

Orangtua mempunyai kewajiban dan tugas memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, sehingga mereka hidup dan berkembang secara manusiawi dan katolik (Wea, 2022: 47).

Kesejahteraan suami istri adalah tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communio* diantara mereka berdua. Sedangkan kelahiran dan pendidikan anak merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun komunitas keluarga. Dengan demikian *communio* yang terjadi antara suami istri mendasari dan mengawali *community* dalam keluarga. Persekutuan suami istri melahirkan “kesatuan” atau persekutuan yang baru. setiap perkawinan dan cinta kasih suami istri menurut kodratnya terarah kepada kelahiran (*procreation*) dan pendidikan anak (*education*) (Raharso, 2014: 67).

Kelahiran anak merupakan hasil dari cinta dari kedua pasangan suami istri sehingga menghasilkan kehidupan baru dalam hidup mereka yaitu buah hati (anak). Bila perkawinan demi kelahiran dan pendidikan anak ditempatkan pada urutan kedua bukan berarti tidak penting dibandingkan dengan tujuan pertama yaitu demi kebahagiaan suami istri. Namun keduanya sama-sama penting dan berada dalam status yang sama. Dalam Kej 1:28 dikatakan bahwa “beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan tahlukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar laki-laki dan perempuan mengadakan hubungan seksual sebagai kehidupan suami istri yang sah (Lerebulan, 2016: 25).

Setiap perkawinan dan cinta kasih suami istri menurut kodratnya terarah kepada kelahiran (*procreation*) dan pendidikan anak (*education*). Setiap perkawinan dan keluarga memiliki tujuan kodrati untuk menciptakan dan meneruskan generasi (*transmission of life*). Suami istri menjadi pelayan dan juga sebagai rekan kerja Allah yang mana dalam karya penciptaan manusia-manusia baru. bahkan dikatakan bahwa perkawinan dan keluarga adalah satu-satunya institusi natural yang bertujuan melahirkan dan mendidik anak (Raharso, 2014: 68-19).

Tidak berhenti hanya pada kelahiran anak namun pasangan suami istri diharapkan juga dapat bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Tugas dalam mendidik anak bersumber dari panggilan asli dari orangtua untuk berpartisipasi

dalam karya penciptaan Allah. karena cinta dan cinta orangtua telah melahirkan kehidupan baru, selanjutnya kehidupan baru (anak) ini terpanggil untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi manusia yang utuh dan dewasa. Karena itu bahwa tugas mendidik anak-anak didasarkan secara langsung pada peran kedua orangtua (paternitas) bukan pertama-tama pada perkawinan dengan kata lain tugas tersebut lebih merupakan akibat perkawinan daripada sebagai salah satu kewajiban esensial perkawinan (Raharso, 1024: 75).

Kan 1136 menegaskan tugas edukatif ini merupakan efek perkawinan” orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural maupun moral relegius” kehendak untuk mendidik anak juga harus secara utuh dalam kesepakatan nikah suami istri. Kehendak untuk mendidik anak bukan hanya merupakan kelanjutan dari kehendak untuk mengandung dan melahirkan anak melainkan juga menjadi verifikasi atas kehendak untuk melahirkan anak.

### **2.1.3 Perkawinan Sakramen**

Perkawinan bagi pasangan yang dibaptis merupakan perkawinan sakramen. Dengan sakramen pembaptisan seseorang diangkat menjadi anak- anak Allah dan menjadi murid Kristus. Perkawinan merupakan salah satu dari tujuh sakramen dalam Gereja Katolik, Perkawinan sakramental pada dasarnya merujuk pada kesucian sebuah perkawinan. Bagi orang Katolik, perkawinan merupakan sesuatu yang suci.



Perkawinan Katolik adalah sakramen, yang berarti kesatuan antara suami dan istri dengan Kristus. Seluruh hidup pasangan suami istri adalah satu menjadi perwujudan rahmat. Dalam perkawinan Katolik, kesatuan cinta yang telah dibangun oleh suami dan istri, rahmat dari Allah telah diberikan kepada mereka sebagai pasangan suami istri dan anak-anak bagi keturunan mereka (KWI, 1996: 438).

Perkawinan tidak saja menjadi persekutuan pribadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perkawinan merupakan sarana untuk mengenal Allah lebih baik, percaya kepada-Nya lebih penuh, dan mencintai-Nya lebih mendalam. Perkawinan menjadi pintu dan jalan menuju kesucian. Santo Paulus berkata bahwa perkawinan itu bukan saja baik tetapi dapat juga merupakan sumber kekudusan bagi partner yang tak beriman seperti yang terdapat pada 1 Kor 7:14 “Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya” (Servatius, 2019: 11).

Perkawinan Katolik yang bersifat sakramental perlu dilakukan dan dihidup dan dikembangkan oleh suami-istri atas dasar cinta. Mencintai adalah sebuah keputusan. Cinta suami-istri dalam hidup perkawinan menjadi gambar cinta Allah. serta pasangan suami istri diharapkan dapat menyerahkan diri secara utuh dan totalitas. Bila pria dan wanita saling menyerahkan diri sepenuhnya atau secara total seumur hidupnya maka keduanya menjadi pasangan sakramental satu sama lain yang sedang berjalan menuju kepada kesucian. Perkawinan katolik hidup sebagai keluarga kristiani yang bersifat sakramental, yang melaksanakan misinya

dalam relasi cinta kasih Allah dan manusia akan selalu berjalan menuju kesucian (Koban, 2019: 4-5).

Sakramen berfungsi untuk membantu umat dalam meningkatkan dan menguatkan iman dan kepatuhannya kepada Tuhan, dalam usaha pengudusan dirinya dan penguatan persekutuan kasih di antara mereka. Perkawinan sebagai sakramen menghasilkan berkat kekudusan, kedekatan dengan Tuhan. Di dalam perkawinan suami istri makin mendekati kesempurnaan, makin saling menguduskan, dan makin memuliakan Allah (GS. Art: 48) Perkawinan sebagai sebuah sakramen juga memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam kerangka keselamatan umat manusia. Melalui Sakramen Perkawinan, suami istri menjadi tanda dan sarana bagi sesama umat manusia

Menurut hukum Kanonik perkawinan adalah sakramen apabila perkawinan itu dilaksanakan secara sah antara dua orang yang dibaptis. Perkawinan disebut sakramen karena ikatan antara laki-laki dan perempuan itu menjadi gambaran dari dan pengambilan bagian dalam persatuan kasih abadi antara Kristus dan Gereja-Nya (KWI, 2011: 9)

Cinta kasih itu secara istimewa diungkapkan dan disempurnakan dengan tindakan yang khas bagi perkawinan. cinta kasih itu, yang dikukuhkan dengan bakti timbal balik dan terutama dikuduskan berkat sakramen Kristus dalam suka maupun duka, dengan jiwa maupun raga, tetap setia dan tak terpisahkan. Oleh karena itu suami istri diteguhkan oleh rahmat untuk hidup yang suci serta hendaknya dengan tekun mengembangkan kebesaran jiwa dan semangat berkorban serta memohonnya dalam doa (KWI, 1992: 60). Perkawinan antara

seorang yang dibaptis atau dua orang yang sama-sama tidak dibaptis tidak dapat dikatakan sebagai perkawinan sakramen. Gereja Katolik memandang perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah dibaptis secara sah dikatakan sebagai sakramen.

Perkawinan sakramental dihayati sebagai tanda rahmat Allah dalam hidup manusia khususnya dalam keluarga Kristiani maka tanda rahmat Allah tersebut perlu dinyatakan dalam bentuk tindakan kongkrit. Rahmat Allah dalam sakramen perkawinan memiliki sifat dinamis. Sifat dinamis sakramen itulah menjadi dasar yang menjiwai hidup suami-istri dalam keluarga.

Dengan kata lain sifat dinamis sakramen itu memungkinkan kebajikan-kebajikan dan kebijakan-kebijakan lahir dari keluarga tersebut seperti tolong-menolong, jujur, pengorbanan, kesetiaan, pertobatan, maaf-memaafkan, iman, harapan dan kasih (Wonmut, 2017: 4-5).

#### **2.1.4 Ciri Hakiki Perkawinan**

Kanon Hukum Kanonik 1056 mengatakan:

Ciri-ciri Hakiki esensial (*proprietas essentiakes*) perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan indissolubilitas (sifat tak dapat diputuskan) yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

Dari Kutipan kanon di atas ada beberapa poin penting tentang ciri hakiki sebuah perkawinan katolik yakni monogam dan tak terceraikan. Perkawinan tak terceraikan adalah perkawinan yang tidak bisa diceraikan atau diputuskan dengan alasan apapun kecuali oleh kematian.

Dikatakan dalam Kanon 1055 §1 yang mengatakan “Perjanjian perkawinan pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seluruh hidup; dari sifat kodratnya, perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan. Perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis, diangkat ke martabat sakramen.” (KHK, 2016: 303).

Dokumen *Gaudium et Spes art. 47*, mengatakan bahwa hakikat perkawinan disebut sebagai hidup dan cinta kasih yang secara kodrat ditujukan pada sebuah keturunan. Dengan begitu tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah kesatuan dua pribadi. Konsili Vatikan II menegaskan untuk tidak menetapkan lagi hirarki yang jelas dari berbagai tujuan perkawinan, dan menegaskan bahwa kesatuan pasangan suami istri dan kepentingan anak-anak menuntut tak terceraiakannya perkawinan (*GS, art 47*). Dengan demikian ditegaskan bahwa poligami mengaburkan martabat perkawinan, dan monogami dituntut oleh kesetiaan cinta kasih antara suami istri. Hal ini dijadikan oleh Kristus sendiri melalui kesamaan derajat antara seorang pria dan seorang wanita (*GS, art. 47*).

Prinsip dasar dari hakiki perkawinan adalah menikah dengan satu laki-laki dan satu perempuan hingga maut memisahkan. Tak ada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memiliki keinginan membangun hidup berkeluarga hanya untuk sementara waktu. Untuk itu hendaknya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mau membentuk keluarga menunjukkan bahwa mereka mau hidup bersama-sama seumur hidup. Dengan kata lain seorang laki-laki dan

seorang perempuan menanamkan nilai hakiki perkawinan adalah monogam dan tak tercerai.

#### **2.1.4.1 Monogam**

Perkawinan monogam adalah bentuk perkawinan yang diadakan antara seorang pria dan seorang wanita. Perkawinan ini menjamin pemberian cinta yang utuh dan tak terbagi antara keduanya. Selain itu mencerminkan prinsip kesetaraan martabat antara pria dan wanita (Hardana, 2010: 14)

Perkawinan Katolik merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan oleh siapapun, karena perkawinan yang terjadi bersifat tetap untuk selamanya (monogam). Dengan pengertian bahwa setelah menikah suami istri menjadi satu (satu suami atau satu istri). Perkawinan katolik secara tegas melarang tindakan perceraian, atau dengan kata lain, tidak ada perceraian dalam perkawinan katolik. Konsep perkawinan katolik adalah yang tak tercerai. Menurut pemahaman katolik, perkawinan tak tercerai karena perkawinan bersifat monogam, suci, kekal, sehingga tak tercerai. Monogam maksudnya perkawinan hanya terjadi antara satu orang laki-laki dengan satu orang perempuan (Kancak, 2014: 87-88).

Perkawinan Monogam ialah perkawinan antara dua pribadi yaitu seorang pria dan seorang perempuan, perkawinan monogam ini bersifat membangun kesatuan bagi dua insan. Yang mana dua pribadi ini dapat menghayati janji perkawinan sebagai sebuah sakramen yang luhur dan mulia. Konsili Vatikan II menegaskan Sakramental perkawinan tersebut dalam konstitusi pastoral *Gaudium*

*et Spes* dengan menyatakan bahwa cinta kasih suami istri dengan segala dimensinya dilimpahi anugerah yang mengalir dari cinta kasih ilahi yang dibangun oleh Kristus Gereja. Berkat Sakramen perkawinan karakter kesatuan (*unitas*) dan tak terputuskannya (*indissolubilitas*) ikatan perkawinan mereka diperkuat dengan rahmat istimewa (KWI, 2011: 9)

Perkawinan dalam gereja katolik adalah satu untuk selamanya. yang artinya pasangan suami istri menjadi satu kesatuan hingga akhir hayat. Paham Monogami, dalam sebuah perkawinan Katolik, cinta kasihlah yang mempersatukan kehidupan dua pribadi yang sama (sederajat), dan kesatuan antara suami istri dapat berjalan baik jika di dalam perkawinan terjalinnya Komunikasi yang baik, menjaga kesetiaan serta mewujudkan cinta kasih dalam kehidupan berkeluarga. Pasangan suami istri yang telah menerima sakramen perkawinan diharapkan senantiasa dalam bersikap setia, berkomitmen dan mencintai pasangannya sepenuhnya. mencintai dengan sepenuh hati dan tidak boleh untuk membagikan perasaan cinta kasih kepada laki-laki dan perempuan lain.

#### **2.1.4.2 Tak Terceraikan**

Yang menjadi ciri khas dari perkawinan katolik ialah satu untuk selamanya dan berlaku seumur hidup. Perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, melahirkan anak, membangun hidup kekerabatan yang bahagia dan sejahtera (KWI, 2011: 6).

Perkawinan dalam katolik bersifat seumur hidup kecuali dipisahkan oleh kematian. Dalam kitab suci Tuhan Yesus bersabda” Demikian mereka bukan lagi dua. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Mat 19: 6) Makna perkawinan menurut pandangan Katolik ialah perkawinan yang tak terceraikan karena perkawinan bersifat monogam, suci, kekal, sehingga tak terceraikan.

Suci maksudnya adalah bahwa perkawinan katolik sungguh-sungguh mencerminkan keikutsertaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dalam karya keselamatan dan karya penciptaan Allah di dunia sehingga suci adanya (Kancak, 2014: 2-3).

Untuk menghindari tindakan perceraian dalam keluarga maka dibutuhkan sikap memelihara dan memupuk janji setia bagi pasangan suami istri. Dengan cinta yang suci dan murni pasangan suami istri dapat memaknai bahwa janji perkawinan bersifat sakral, utuh, kekal dan sekali seumur hidup. Cinta kasih itu secara istimewa diungkapkan dan disempurnakan dengan tindakan yang khas bagi perkawinan. maka dari itu tindakan-tindakan yang terhormat bila dijalankan secara sungguh manusiawi tindakan-tindakan itu menandakan serta memupuk penyerahan diri timbal balik serta cara mereka saling memperkaya dengan hati gembira dan rasa syukur. Cinta kasih itu yang di kukuhkan dengan bakti timbal balik serta di kuduskan berkat sakramen Kristus, dalam suka dan duka dengan jiwa maupun raga, tetap setia tak terpisahkan (KWI, 1992: 60).

“Tak terceraikan” atau indissolubilitas adalah bahwa perkawinan yang telah dilangsungkan secara sah menurut tuntutan hukum, mempunyai akibat tetap dan tidak dapat diceraikan atau diputuskan oleh kuasa manapun kecuali oleh kematian. Indissolubilitas ini dapat bersifat hanya interna, yaitu ikatan perkawinan tidak dapat diputuskan oleh kemauan dan persetujuan suami isteri. Perkawinan tak terceraikan menurut Kitab Hukum Kanonik adalah perkawinan yang monogam dan tak terceraikan. Kanon 1056 menyatakan “sifat-sifat hakiki perkawinan ialah monogam dan tak-terputuskan, yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekuatan khusus atas dasar sakramen. Sifat monogam ini merupakan milik khas perkawinan yang secara esensial (Kancak, 2014: 91).

#### **2.1.4.3 Tantangan Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan**

Pernikahan katolik yang monogam dan tak terceraikan menjadi syarat dalam mewujudkan kebersamaan seluruh hidup, kesejahteraan keluarga, kelahiran serta pendidikan anak. Namun dalam kenyataan ada berbagai tantangan dalam mewujudkan perkawinan katolik yang monogam dan tak terceraikan yakni: perselingkuhan, Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Komunikasi yang tak harmonis, Ekonomi dalam keluarga.

##### **2.1.4.3.1 Perselingkuhan**

Kesetiaan dalam perkawinan merupakan salah satu penghayatan iman Katolik. Sebab beriman Katolik antara lain diungkapkan melalui kesetiaan suami istri menjaga keharmonisan kehidupan perkawinan. Hal ini didasarkan pada



konsep perkawinan Katolik sebagai sakramen; suami istri dipanggil sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan (Midun, 2015: 142).

Kesetiaan dalam perkawinan Katolik mencakup menghargai dan menghormati pasangan, setia dengan pasangan, menjalin komunikasi yang baik, mendukung pasangan mencari nafkah, berusaha membahagiakan pasangan, berjuang meningkatkan kehidupan ekonomi dalam keluarga, serta tidak melukai hati dengan mengucapkan kata-kata kasar dan kotor kepada pasangan, tidak melakukan pemukulan atau tindakan kasar (Midun, 2015: 148).

Dalam suatu hubungan keluarga idealnya adanya sikap kesetiaan dalam masing-masing pasangan seperti yang disebutkan di atas namun dalam realita yang terjadi dalam keluarga ada banyak tantangan dan persoalan yang dialami salah satunya perselingkungan.

Selingkuh artinya berlaku curang, tidak jujur, dan tidak terang-terangan kepada orang lain. Dalam konteks hidup keluarga selingkuh berarti suami atau istri berlaku tidak jujur dan tidak terang-terangan mengungkapkan dirinya kepada pasangannya. Dengan kata lain suami atau istri sudah mengadakan hubungan gelap dengan perempuan dan laki-laki lain tanpa diketahui oleh pasangannya (Lerebulan, 2016: 95).

Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Perselingkuhan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Adanya perselingkuhan

dari satu pihak yang dilakukan suami atau istri dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berbentuk kekerasan fisik.

Kekerasan fisik dapat terjadi akibat luapan emosi yang terjadi setelah terjadinya pertengkaran mengenai masalah perselingkuhan (Setiawan dkk, 2018: 24). Tuhan menganugerahkan Roh Kudus kepada setiap manusia untuk bisa dituntun ke jalan yang baik dan bisa melawan godaan-godaan dalam hidup berkeluarga salah satunya dari tindakan (selingkuh atau berlaku curang terhadap pasangan).

Allah menganugerahkan akal budi, karena akal budi adalah alat yang diberikan Tuhan untuk mengatakan tidak dalam melakukan hal yang tidak baik. Namun nyatanya manusia lebih mewujudkan keinginan diri sendiri dari pada apa yang dikatakan oleh akal budi.

#### **2.1.4.3.2 Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Keluarga adalah Gereja kecil atau di sebut dengan “Gereja *Domestic*”. Keluarga merupakan institusi terkecil yang mempunyai peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain keluarga menjadi salah satu institusi vital yang berperan khusus dalam kehidupan bermasyarakat (Samon, 2022: 88).

Terbentuknya sebuah keluarga berawal dari lahirnya cinta antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mana dipersatukan dalam sakramen perkawinan, hal ini tertuang dalam kitab suci perjanjian lama’’Sebab itu seorang

laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24). Dengan demikian keluarga merupakan komunitas kecil terdiri dari pria dan wanita untuk berkomitmen sehidup semati, yang mana sudah disatukan dalam sakramen perkawinaan suci.

Kasih bukan hanya terdapat dalam pernikahan tetapi dalam pernikahan harus ada kasih.” Pernikahan tidak menjamin adanya kasih, tetapi kasih memberi segala sesuatu untuk menjamin pernikahan.” Cinta adalah dasar dan jiwa keluarga, Keluarga adalah suatu persekutuan pribadi-pribadi yang mendasarkan eksistensinya atas kasih. Kasih sejati yang menjadi dasar dan tujuan keluarga adalah kasih yang mau membahagiakan orang lain. Allah mengadakan perkawinan dan keluarga sebagai tempat di mana manusia dapat mewujudkan dasar atau misinya untuk menjaga, mengungkapkan dan menyalurkan cinta. Cinta kasih adalah hakikat Allah sendiri yang menciptakan manusia seturut gambar dan citra-Nya dan memanggilnya untuk mencintai pula. Itu berarti Allah menggoreskan dalam kodrat-Nya, manusia laki-laki dan perempuan, panggilan dan tanggung jawab untuk mengasihi dan hidup dalam persekutuan (Wignyasumarta, 2000: 32).

Membangun keluarga di zaman sekarang ini memang tidak semudah yang dipikirkan dan diinginkan oleh Gereja. Karena dari situasi dan kondisi yang dialami banyak keluarga mengalami tantangan yang tidak ringan dan hal itu dapat membahayakan relasi dalam keluarga.

Selain itu, Fenomena atau kasus Kekerasan dalam rumah Tangga (KDRT) membuat penurunan cinta kasih dan kesetiaan dalam keluarga. Penurunan cinta kasih dan kesetiaan suami istri dapat memberikan ancaman yang serius dalam kasus perceraian serta mengancam penghayatan nilai perkawinan (Samon, 2022: 88).

Pasal 1 UUD No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (PKDRT) Mengatakan “KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi dan bisa juga penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Definisi di atas menyangkut PDKRT mengungkapkan beberapa bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi yang dimaksud adalah penelantaran rumah tangga (Lerebulan, 2016: 130).

Kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga sering memiliki persamaan dalam hal latar belakang kehidupan pelaku dan kepribadian yang berkaitan dengan tingkah laku agresif. Banyak pelaku kekerasan dalam rumah tangga berasal dari keluarga yang biasa terjadi kekerasan dalam kehidupan sehari-harinya, karenanya pelaku belajar dari keluarganya dan menganggap bahwa kekerasan sebagai tumpahan frustrasi dan merupakan bentuk penyelesaian konflik yang biasa dan dapat diterima. Salah satu karakteristik penting pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah rendahnya harga diri. Seorang suami atau laki-laki

sering memiliki anggapan bahwa mereka harus menjadi penguasa, pengambil keputusan, orang nomor satu (Setiawan dkk, 2018: 21).

#### **2.1.4.3.3 Komunikasi yang Tak Harmonis**

Keluarga yang harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, Anggota keluarga diharapkan dapat saling mendapatkan dukungan kasih, loyalitas serta menjalani komunikasi dengan baik. Mereka berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama-sama.

Komunikasi yang baik dalam keluarga menjadikan keluarga yang kokoh serta menjadikan pilar dalam terbentuknya keluarga yang harmonis (Zainal, 2011: 112).

Untuk mencapai Komunikasi yang positif anggota keluarga harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi serta meluangkan waktu untuk keluarga. ada beberapa cara untuk mewujudkan komunikasi yang baik serta harmonis dalam keluarga yaitu:

- a.) Menyediakan cukup waktu: Suami istri melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah satu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

- b.) Mendengarkan: Suami istri meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya.
- c.) Menyelami dunia pasangannya: Suami istri memiliki kemampuan untuk menyelami dunia pasangannya dan melihat sesuatu dari sudut pandang pasangannya. Mereka menggunakan ini untuk berempati terhadap pasangan mereka.
- d.) Pertahankan kejujuran: Suami istri mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan dan perasaan serta pikiran mereka dengan sikap keterbukaan (Zainal, 2011: 113).

Salah satu hal yang ikut menentukan berhasilnya komunikasi suami-istri ialah” keterbukaan” keterbukaan selalu muncul dari sikap yang tulus dan jujur dan membebaskan kita dari rasa curiga. Keterbukaan kita dapat kita gali dari firman Tuhan dalam Fil 2: 5-8.

“Hendaknya kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia.”

Relasi antara pasangan suami istri merupakan dasar dari kesejahteraan sebuah keluarga, yang didasari oleh cinta kasih. keterbukaan satu sama lain dan saling memberikan motivasi dalam hidup berkeluarga adalah jalan kebahagiaan bersama. begitu juga dengan komunikasi dalam berkeluarga sangat diperlukan, komunikasi adalah jalan menuju keterbukaan antar pasangan suami istri.

Komunikasi kelihatannya merupakan suatu yang mudah, tapi realitanya pasangan suami istri tidak menggunakan komunikasi itu dengan baik. Kurangnya komunikasi mendatangkan sifat ketidakharmonisan dalam keluarga, sulitnya berkomunikasi antara suami istri mengakibatkan renggangnya hubungan. Jika hal semacam ini terjadi, maka hubungan suami istri berujung pada sebuah masalah yang tidak terselesaikan.

Komunikasi adalah hal paling penting keberadaannya dalam sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga harus saling berkomunikasi satu sama lain, agar mereka bisa saling memahami dan saling mengerti. Adanya keterbatasan kebersamaan dalam keluarga muda kristiani karena terhalang jarak dan waktu, perlu adanya komunikasi yang mengena dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dalam keluarga, menunjukkan ekspresi realitas yang ada (Nathalia, 2017: 73).

Maka dari itu pasangan suami istri hendaknya senantiasa menyadari bahwa hal-hal kecil seperti komunikasi ini sangatlah penting dalam suatu keluarga selain untuk keharmonisan dalam keluarga, komunikasi juga merupakan salah satu cara menjaga keutuhan cinta antara suami istri agar tetap tumbuh, berkembang dan berseri. Maka dapat dilihat keluarga yang komunikasinya terjalin dengan sangat baik akan terlihat jauh lebih harmonis, serasi dan bahagia karena mereka selalu terbuka dengan apa yang mereka alami.

#### **2.1.4.3.4 Ekonomi dalam Rumah Tangga**

Rumah Tangga artinya mereka yang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal yang menggunakan sumber daya kolektif untuk mencapai tujuan hidup yakni kesejahteraan dalam berumah tangga (Doriza, 2015: 3).

Menurut kamus bahasa Indonesia kata sejahtera mempunyai makna: aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Dalam konteks kesejahteraan berarti orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidup aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Purwana, 2014).

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud (Soembodo, 2006).

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya serta makmur keadaan dan kondisi dalam sosial keluarga. Kondisi sosial ekonomi dalam keluarga dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan dan pekerjaan (Nurlaila, 2018: 42).

Untuk dapat melihat sebuah keluarga mengalami sejahtera salah satunya dari keharmonisan dalam keluarga tersebut. Keharmonisan berasal dari kata



harmonis yang berarti serasi dan selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga kedua hal tersebut perlu untuk dijaga untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Siahaan, 2016: 59).

Untuk mewujudkan keluarga harmonis memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa, hubungan yang harmonis antara satu individu dengan individu yang lainnya. Terjamin kesehatan jasmani dan rohani serta terpenuhi sandang, pangan dan papan (Noffi, 2020: 10).

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah dari gereja dan negara serta mampu membina dan mengembangkan keluarga dengan seutuhnya dari segi spiritual, materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Dalam membangun hidup keluarga yang sejahtera aspek ekonomi bukanlah hal yang mudah. Karena kerap kali masalah ekonomi menjadi masalah utama dalam membangun keluarga yang sejahtera. Masalah keluarga akan jauh lebih mudah dihadapi oleh anggota keluarga. Hal ini merupakan salah satu cara untuk membangun keluarga yang sejahtera (Sagulu, 2015: 8).

Keluarga yang didasarkan pada cintakasih serta dihidupkan olehnya merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami dan isteri, orangtua dan anak-anak, saudara-saudara. Tanpa cinta kasih keluarga tidak dapat hidup, berkembang atau

menyempurnakan diri sebagai sebagai persekutuan pribadi-pribadi (KWI, 2005: 34).

Gereja mengajak keluarga-keluarga Kristiani untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan masyarakat yaituewartakan Sabda Allah. maka dari itu Gereja diterangi iman, memberikan pembinaan-pembinaan kepada calon pasutri yang akan melangsungkan janji perkawinan mengenai tingginya nilai pernikahan dan keluarga. Serta melihat situasi dan kondisi yang terjadi disaat sekarang ini Gereja merasakan bahwa betapa penting dan mendesaknya kebutuhan untukewartakan Injil yakni” Warta Gembira” kepada semua orang tanpa terkecuali, secara khususnya bagi mereka yang menerima panggilan hidup berkeluarga dan menyiapkan diri (KWI, 2005: 13).

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakberfungsian pada keluarga karena suami istri tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada keluarga muda seringkali tidak merasa puas dengan sumber daya materi yang dimiliki, khususnya masalah keuangan. Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga sering menjadi sumber pemicu pertengkaran diantara suami dan istri sehingga membuat keluarga muda menjadi tertekan dalam menangani keuangan. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari tidak berfungsinya pasangan usia muda adalah perceraian (Raharjo, 2015: 38-39).

Relasi antara suami istri yang baik salah satu tindakan dalam menentukan kesejahteraan hubungan hidup berkeluarga suami istri, karena kebahagiaan satu

keluarga ditentukan oleh cinta kasih. Kehidupan suami istri yang harus dijalankan adalah bagaimana pasangan suami istri saling memberikan kebahagiaan satu sama lain. Seperti yang dikatakan dalam Kitab Kejadian “Tidak baik kalau manusia seorang diri saja”. “Aku akan menjadi penolong baginya” (Kej 2: 18).

Namun pada nyatanya kebahagiaan dalam membangun sebuah keluarga tidak hanya berdasarkan dari cinta kasih saja. Karena kita hidup didunia dan di jaman yang serba membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keberlangsungan kehidupan sehari-hari ini yang kerap kali menjadi tantangan dalam hidup berkeluarga, ketidakcukupan memberikan nafkah dalam hidup berkeluarga bisa menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan.

Permasalahan terjadi di dalam keluarga apabila tujuan hidup mereka hanya mengutamakan harta duniawi. Maka dari itu, perekonomian sangat mempengaruhi cara berpikirnya suami istri. Jika kemewahan dan hal duniawi hanya menjadi orientasi satu-satunya dalam berkeluarga, maka dapat dipastikan kehidupan berkeluarga akan berantakan. Dengan itu, persatuan suami istri sangat penting karena persatuan merupakan dasar dari cinta kasih Allah dan bukan berdasarkan harta duniawi, harta yang sesungguhnya adalah harta cinta kasih yang diberikan Allah kepada manusia dan harta yang paling berharga adalah keluarga (Yuta, 2022: 33).

## **2.2 Ekonomi Rumah Tangga sebagai Tantangan Keluarga Katolik**

Mengatur serta mengelola keuangan merupakan hal yang penting dilakukan dalam kehidupan rumah tangga agar keluarga tersebut dapat bertahan dan terus mengalami perkembangan. Didalam rumah tangga terdiri dari suami, istri dan anak, yang masing-masing mempunyai peranan masing-masing. Lazimnya dalam pengelolaan serta mengatur keuangan itu merupakan peranan besar dari seorang ibu rumah tangga, ibu rumah tangga yang mampu mengelola keuangan keluarga dengan segala keterbatasan yang ada, akan mampu membawa keluarga kearah yang baik atau kata lain sejahtera (Siregar, 2019: 109).

Peran ibu rumah tangga dalam mengurus kebutuhan rumah tangga bukanlah suatu hal yang mudah, karena setiap individu mempunyai kebutuhan masing-masing dan didalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari kegiatan konsumsi. Konsumsi dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan baik itu berupa kebutuhan primer maupun sekunder. Oleh karena itu ibu rumah tangga harus lebih bijak dalam memilih kebutuhan lebih penting.

Perkembangan teknologi informasi saat ini berakibat pada pergeseran perilaku konsumtif masyarakat di Indonesia. Riset yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2017 pengguna Internet Indonesia mencapai 143,26 juta dari populasi masyarakat Indonesia. APJII menyebutkan bahwa konten yang sering dikunjungi adalah situs online shop yaitu sebanyak 82,2 juta orang. Berbelanja secara online banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat karena dianggap lebih mudah untuk memperoleh suatu barang yang diinginkan cukup dengan memilih gambar yang tersedia di

*account online shop* serta aplikasi lainya seperti Shope, lazada, Tokopedia dll serta proses membayarnya dapat dilakukan dengan cara transfer. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu secara irasional dan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif merupakan perilaku individu yang tidak didasari pemikiran dan pertimbangan yang rasional (Mariana, 2019: 549).

Untuk dapat menjadi keluarga sejahtera ada beberapa hal yang ingin dicapai salah satunya terpenuhinya kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Kebutuhan pokok dalam rumah tangga yakni: makanan, pakaian serta tempat tinggal (Doriza, 2015: 9).

#### **a. Pangan**

Dalam jurnal Prabowo, (2014) mengatakan pangan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang mana diperuntukan sebagai makanan atau minuman yang mana dikonsumsi oleh manusia. Kebutuhan manusia yang paling mendasar ialah pangan.

Sriwana, (2017) mengelompokkan pangan ke dalam dua kelompok yaitu: pangan nabati dan pangan hewani. Pangan nabati terdiri dari sepuluh komodari yang terdiri dari: beras, kedelai, jagung, kacang tanah, ubi jalar, sayuran, buah-buahan, ubi kayu, minyak goreng dan gula putih. Sedangkan pangan hewani terdiri dari lima komodati yang meliputi: daging sapi, kerbau, ayam, telur, susu dan ikan.

### **b. Sandang**

Sandang merupakan kebutuhan pokok manusia berupa pakaian. Pambudi, (2022) mengatakan bahwa sandang merupakan salah satu kebutuhan primer yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, kebutuhan sandang akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

### **c. Papan**

Papan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berkaitan dengan tempat tinggal. Kita semua tentunya mengidamkan sebuah kehidupan yang aman dan nyaman, maka dari itu manusia perlu memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan relatif mudah didapatkan dan terpenuhi, namun berbeda halnya dengan kebutuhan pokok berupa papan.

Indah (2022) dalam Survei yang dilakukan PT Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2021 mendapati alasan milenial belum membeli rumah pertama mereka karena terhalang oleh kondisi finansial. Karena tingginya harga tanah dan rumah tinggal mungkin tidak terlepas dari kebiasaan generasi sebelumnya yang menimbun kepemilikan tanah atau bangunan dengan mindset untuk investasi. tingginya permintaan dan kebutuhan akan tanah dan rumah tinggal tidak diimbangi dengan penawaran dan ketersediaan yang mencukupi sehingga secara prinsip ekonomi akan menaikkan harga tanah dan bangunan tersebut.

Ekonomi Rumah Tangga bukanlah menjadi suatu tujuan utama dalam hidup berkeluarga namun ekonomi keluarga tetap menjadi faktor penting yang menunjang dan memungkinkan penghayatan iman. Hal yang ingin dicapai melalui

Ekonomi Rumah Tangga adalah kesejahteraan dan keharmonisan bagi semua keluarga serta peningkatan mutu hidup menurut kehendak Tuhan. Sebab ekonomi rumah tangga menjadi salah satu cara dalam membangun keluarga yang sejahtera. Untuk membangun keluarga yang sejahtera juga diperlukan beberapa cara antara lain: memperhatikan pengeluaran serta pemasukan dalam rumah tangga. Artinya keluarga yang dapat menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran adalah keluarga yang sejahtera dan harmonis (Dokpen MAWI, 1978: 25). Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Mat 4:4). Ayat tersebut mau mengatakan kebutuhan pokok manusia atau kebutuhan ekonomi namun kebutuhan ekonomi tetap penting dan hidup berkeluarga juga sebagai pelaksana firman Allah.

Kehidupan modern menawarkan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dengan cara yang kelihatannya mudah dan cepat. Cepat atau lambat sebagai keluarga muda harus mandiri. Salah satu faktor penting dalam membangun keluarga yang sejahtera adalah ekonomi keluarga. Ekonomi Rumah Tangga merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur materi yang bermanfaat demi ketahanan dan kelangsungan hidup berkeluarga (Lerebulan, 2016: 162).

### **2.2.1 Pengertian Ekonomi Rumah Tangga**

Ekonomi Rumah Tangga adalah suatu segi kehidupan keluarga untuk memenuhi kebutuhan, mengembangkan dan membangun kesejahteraan keluarga. Ekonomi rumah tangga menjadi tujuan agar setiap keluarga-keluarga mampu

mempertahankan hidup dan bersama-sama mengatur serta mengelola ekonomi rumah tangga dengan baik sehingga tercapainya kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera (Sagulu, 2015: 37).

Untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga keluarga diharapkan memiliki empat hal yaitu: tanah, modal, pekerjaan dan kewirausahaan (Doriza, 2015: 23). Keempat hal ini yang dibutuhkan dalam keluarga jika ingin menghasilkan barang atau layanan. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika produk ekonomi seperti barang dan jasa mengalami peningkatan kuantitas disepanjang waktu. Dengan demikian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga diperlukan keahlian dan keterampilan keluarga dalam mengolah atau mengatur ekonomi dalam rumah tangga.

Mengolah atau mengatur Ekonomi Rumah Tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan namun diperlukan sikap yang tekun dan disiplin serta dapat membedakan mana yang kebutuhan mana yang keinginan. Karena permasalahan Ekonomi Rumah Tangga kerap kali terjadi ialah ketidakstabilan dalam perekonomian keluarga bukan saja karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana di dalam membelanjakan uang atau pendapatan. Oleh sebab itu, agar keluarga stabil maka di dalam keluarga tersebut perlu untuk membuat rencana anggaran belanja dan mengembangkan sikap-sikap yang mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi keluarga yaitu berhemat dengan tidak berfoya-foya untuk hal yang tidak mendesak/ penting serta sikap keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan karena dalam keluarga tidak ada “uangmu” atau “uangku” yang ada hanyalah “uang kita”.



Membuat keputusan ekonomi yang cerdas adalah suatu pilihan dan pilihan ini memerlukan upaya. Upaya yang dapat keluarga yakni cara pengelolaan ekonomi yang memadai guna membuat keputusan yang cerdas. Sehingga pola pengelolaan ekonomi perlu dibangun dan dimasyarakatkan agar kesejahteraan keluarga bisa tercapai (Wardoyo, 2016: 531).

Dalam hidup berkeluarga sangat penting sikap bijaksana dalam menata Ekonomi Rumah Tangga. Artinya bersikap bijak dalam mengambil pertimbangan dan keputusan, menurut prioritas kepentingan terkait masalah ekonomi. Sikap bijak merupakan keuntungan dalam mencapai kesejahteraan hidup dalam rumah tangga. Artinya lebih baik hemat dan menabung untuk sesuatu yang perlu daripada mengeluarkan uang untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang kurang mendesak (Sagulu, 2015: 38).

Setiap keluarga pasti menginginkan kehidupan ekonomi rumah tangganya berjalan baik. Namun, perlu disadari bahwa sebagai manusia biasa masalah dalam rumah tangga tentunya ada. Masalah tidak memandang keluarga kaya atau keluarga miskin. Tetapi masalah dalam rumah tangga yang kerap kali terjadi adalah mengenai masalah keuangan rumah tangga. Masalah utama keuangan adalah tentang cara mengelola dan menjaga keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran Ekonomi Rumah Tangga.

Masalah keuangan selalu menjadi pokok permasalahan yang dialami oleh keluarga serta masalah yang dapat menghancurkan kesejahteraan rumah tangga. Untuk mengatasi masalah keuangan yang dialami oleh keluarga tidak cukup

hanya berpikir untuk menambah penghasilan dan mengurangi pengeluaran. Karena untuk menambah dan mengurangi pengeluaran bukanlah suatu hal mudah untuk dilakukan. Maka dari itu besar kecilnya penghasilan relatif dan tidak bisa digunakan sebagai ukuran ekonomi mutlak

Peran keluarga katolik dalam membangun keharmonisan keluarga sangat diperlukan jaman ini. Keluarga sebagai Gereja kecil dibina dengan serius agar tercapai kebahagiaan dalam rumah tangga, seperti yang tercantum dalam tujuan perkawinan. Perkawinan merupakan kebahagiaan dalam rumah tangga yang sering diartikan dengan keharmonisan rumah tangga. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi. Keluarga yang harmonis ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Keluarga yang harmonis menjadi impian bagi setiap pasangan suami istri, namun untuk mewujudkan impian tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah salah satu permasalahan yang seringkali dihadapi adalah permasalahan ekonomi (Alexander, 2020: 31).

Keluarga yang harmonis memiliki kerjasama yang kuat dengan masing-masing anggota keluarga yang lain. Mereka selalu mengupayakan untuk melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki yang semakin memperkuat ikatan keluarga. Kerjasama dalam keluarga merupakan bentuk kebersamaan yang dibangun oleh keluarga agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan berjalan dengan baik yaitu dengan cara saling

membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga (Alexander, 2020: 40).

Salah satu faktor penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera adalah ekonomi keluarga. Ekonomi Rumah Tangga tak bisa diabaikan sebab turut menentukan ketahanan dan keutuhan dalam suatu keluarga. Ekonomi Rumah Tangga artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur materi yang berkaitan yang bermanfaat demi ketahanan dan keutuhan serta kelangsungan hidup dalam keluarga (Lerebulan, 2019: 162).

Keluarga dibentuk atas dorongan untuk mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan. Sehingga keluarga dituntut untuk mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan guna mencapai tujuan tersebut. Karena kesejahteraan paling utama bukan dilihat dari kecukupan ekonomi saja melainkan bagaimana keluarga mampu menata, mengatur dan mengolah keuangan dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun kebahagiaan dalam rumah tangga tidak semata-mata bergantung dari kecukupan dalam bidang material namun dari masalah uang dan ekonomi rumah tangga merupakan segi yang sangat penting.

Ekonomi Rumah Tangga bukanlah menjadi tujuan utama dalam hidup berkeluarga melainkan sebagai sarana yang dapat menunjang dalam penghayatan iman yang ingin dicapai ialah kesejahteraan bagi semua orang serta peningkatan mutu hidup menurut kehendak Tuhan (Ikapi, 2007: 70).

Masalah ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kesejahteraan rumah tangga, akan tetapi perlu disadari kembali bahwa perkawinan

katolik memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam kerangka keselamatan umat manusia. Melalui Sakramen Perkawinan, suami istri menjadi tanda serta sarana bagi oranglain. Kehadiran suami istri menjadi tanda kehadiran permanen dari peristiwa kasih di salib. Perkawinan merupakan tempat dimana keduanya saling memberikan kasih. Serta mereka harus berusaha menciptakan kondisi untuk kehadiran Tuhan dalam mewujudkan kehadiran Tuhan yang menyelamatkan (Lon, 2019: 20).

Setiap keluarga membutuhkan modal atau keuangan untuk bisa melanjutkan kelangsungan hidup. Uang bisa dipakai untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam keluarga antara lain: untuk memenuhi kebutuhan pokok, kesehatan keluarga anak-anak. Maka dari itu kematangan dalam hal ekonomi sangat diperlukan dalam suatu keluarga agar dapat tercapainya keluarga yang harmonis dan sejahtera dalam bidang ekonomi. Kehidupan modern menawarkan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dengan cara yang kelihatannya mudah dan cepat. Cepat atau lambat sebagai keluarga muda harus mandiri. Salah satu faktor penting dalam membangun keluarga yang sejahtera adalah ekonomi keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa Ekonomi Rumah Tangga bukanlah merupakan tujuan utama dalam kehidupan keluarga. Keluarga seringkali jatuh dalam pencobaan dunia karena itu keluarga hendaknya berusaha agar memiliki ekonomi rumah tangga yang dapat terpenuhi secara baik, pasangan suami istri hendaknya memiliki jiwa pekerja keras dan pantang menyerah dalam mencapai

kebutuhan dalam rumah tangga. Suami istri rela berkorban untuk meninggalkan keluarga demi mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi yang paling kecil dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan negara (Doriza, 2015: 530). Pengelolaan ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah cara berpikir serta perilaku yang tidak cerdas menjadi cerdas. Akibat dari pemahaman pengelolaan ekonomi yang tidak memadai akan tampak dari bagaimana seseorang mengalami kesalahan ketika membuat keputusan pembelian dan lain-lainnya (Wahyono, 2016: 531)

Faktor ekonomi memiliki peran cukup penting dalam hidup berumah tangga sebagai upaya membebaskan keluarga dari keadaan kemelaratan atau kekurangan dari kebutuhan yang diperlukan setiap hubungan perkawinan. Dengan keadaan ekonomi yang cukup atau tinggi bagi keluarga akan dapat hidup sejahtera dan tenang. Dalam mengatur ekonomi keluarga agar kebutuhan dari masing-masing keluarga terpenuhi, maka harus mampu memilah dan memilih antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap lainnya. Selain itu, faktor ekonomi berhubungan erat dengan pendapatan yang dihasilkan oleh suatu keluarga (Akbar, 2018: 85). Namun pada kenyataan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, ada begitu banyak persoalan yang dihadapi salah satunya persoalan ekonomi. Hal ini tidak sedikit menyebabkan terjadinya perceraian dalam rumah tangga.

Permasalahan terjadi di dalam keluarga apabila tujuan hidup mereka hanya mengutamakan harta dan kebutuhan-kebutuhan yang duniawi. Maka dari itu, perekonomian sangat mempengaruhi cara berpikirnya suami istri. Jika kemewahan, kenikmatan dan hal-hal duniawi yang menjadi tujuan dalam membangun berkeluarga, maka dapat dipastikan kehidupan berkeluarga akan berantakan dan tidak ada rasa syukur untuk apa yang sudah di miliki. Dengan itu, sikap persatuan suami istri sangat penting karena persatuan merupakan dasar dari cinta kasih Allah dan bukan berdasarkan harta duniawi, harta yang sesungguhnya adalah harta cinta kasih yang diberikan Allah kepada manusia dan harta yang paling berharga adalah keluarga.

Menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera bukan selalu tentang harta, memiliki harta akan tetapi tidak dapat membangun kerja sama yang baik antar pasangan serta anggota keluarga tidak akan menjadi keluarga yang rukun, harmonis dan sejahtera. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana harmonis dan sejahtera dalam keluarga yakni: olahraga bersama, bercerita dan sharing tentang pengalaman yang dialami serta mendampingi anak-anak mengerjakan tugas sekolah. Dengan demikian keluarga akan merasa penuh akan kasih sayang dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya sehingga menjadikan keluarga semakin dekat dan akrab.

Keluarga dibentuk atas dorongan untuk mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan. Sehingga keluarga dituntut mampu untuk menentukan pilihan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan guna mencapai tujuan tersebut. Karena kesejahteraan paling utama bukan di lihat dari kecukupan ekonomi saja melainkan

bagaimana keluarga mampu menata, mengatur dan mengolah keuangan dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun kebahagiaan dalam rumah tangga tidak semata-mata bergantung dari kecukupan dalam bidang material namun dari masalah uang dan ekonomi rumah tangga merupakan segi yang sangat penting.

### **2.2.2 Tantangan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Kesejahteraan Keluarga**

Kesejahteraan dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga menjadi syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Karena dalam berkeluarga tidak akan terlepas dari masalah. Setiap keluarga tentunya mengalami yang namanya masalah, hanya saja masalah yang muncul dalam setiap keluarga berbeda-beda tinggal bagaimana cara tiap keluarga menyikapi dan menghadapi dari setiap masalah yang mereka alami (Bagiyowinardi, 2006: 15).

Keluarga sebagai Gereja kecil dibina dengan serius agar tercapai kebahagiaan, seperti yang tercantum dalam tujuan perkawinan. Keharmonisan dapat terjalin apabila pasangan yang akan menikah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental. Ada banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam perkawinan seperti perceraian antara lain masalah ekonomi keluarga. Dampak atau masalah yang kerap kali terjadi adalah ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga merupakan hal yang terpenting dalam keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga.

Tekanan ekonomi dapat memengaruhi interaksi dalam perkawinan dan umumnya meningkatkan perasaan depresi, pertengkaran hingga konflik dalam rumah tangga. Tekanan ekonomi yang menggambarkan kesulitan keuangan dapat

menghilangkan gairah anggota keluarga dan mengganggu proses interaksi dan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga (Raharjo, 2015: 39)

Seorang istri membutuhkan dukungan finansial/ keuangan yang cukup dari suaminya untuk dapat menghidupi seluruh keluarganya. Kenyataan membuktikan bahwa suami dengan penghasilan yang minim akan melahirkan problem-problem dalam keluarga. Seperti pendidikan, kesehatan, sandang pangan bahkan lebih fatal berakibat terjadinya perselingkuhan dan perceraian (Wignyasumarta, 2000: 113)

Hal ini menunjukkan bahwa Ekonomi Rumah Tangga memiliki hal yang cukup penting dalam menciptakan kesejahteraan dalam rumah tangga namun masalah ekonomi bukan menjadi suatu tujuan dalam kehidupan keluarga. Keluarga seringkali jatuh dalam pencobaan dunia karena itu keluarga berusaha agar memiliki ekonomi rumah tangga yang dapat terpenuhi dengan baik, sehingga pasangan suami istri memilih untuk bekerja keras. Suami istri rela berkorban untuk meninggalkan keluarga demi mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Masyarakat berlomba-lomba untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Hal ini juga dialami oleh keluarga muda, keluarga yang baru dibangun menginginkan ekonomi rumah tangga yang baik pula (Dwi, 2017: 74-75)

Mrk 10:8-9 “sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Namun nyatanya keharmonisan dan kebahagiaan dalam membangun sebuah keluarga tidak hanya berdasarkan dari cinta kasih saja. Melainkan dalam keterbukaan dalam arti bersikap jujur serta



saling memberikan keberlangsungan dalam kehidupan sehari-hari yang artinya kebutuhan ekonomi terpenuhi. Hal ini juga merupakan tantangan dalam hidup berkeluarga, ketidakcukupan memberikan nafkah dalam hidup berkeluarga bisa menimbulkan permasalahan dan persoalan yang tidak diinginkan dalam keluarga antara lain dapat menyebabkan pertengkaran, perdebatan sehingga menimbulkan tindakan perceraian bagi pasangan suami istri. Faktor ekonomi yang menjadi salah satu pengaruh sebagai isu sentra atas kelanggengan dan tidaknya suatu hubungan perkawinan. Kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Karawang menjadi fenomena yang sangat jelas terlihat bahwa angka kasus perceraian meningkat dikarenakan faktor ekonomi atau keuangan. Jumlah kasus perceraian di kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) masih didominasi kalangan guru.

Dari Jurnal Akbar, (2018: 82) dapat dilihat Meningkatnya gugatan cerai yang diajukan oleh pihak perempuan terlihat jelas sejak beberapa tahun terakhir. Data yang terhimpun dari Pengadilan Agama Karawang menyebutkan pada tahun 2016 dari kasus perceraian yang sampai ke Pengadilan Agama sebagai penggugat perempuan mencapai 604 kasus, sementara penggugat laiki-laki hanya 185 kasus. Artinya, gugatan cerai yang diajukan pihak perempuan mencapai 80% jika dibandingkan dengan gugatan yang diajukan oleh pihak suami atau yang disebut juga sebagai cerai talak. Selain data angka kasus perceraian di atas, pada tahun sebelumnya yakni 2015 bahwa pihak penggugat perempuan mencapai 1.820 kasus sementara pihak penggugat laki-laki hanya terjadi 604 kasus. Kemudian pada data di tahun 2014 sebagaimana bersumber pada catatan di Pengadilan Agama Karawang bahwa penggugat pihak perempuan mencapai 1.294 kasus dan

penggugat laki-laki sebanyak 467 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui tren peningkatan atas kasus perceraian di Kabupaten Karawang menjadi perhatian yang khusus bagi seluruh masyarakat.

### **2.3 Paroki Salib Suci Cilincing**

Sekitar tahun 1960 Gereja memperoleh tanah hibah milik TNI Angkatan Laut. Di kompleks inilah rencana pembangunan sekolah dan Gereja akan dilaksanakan. Oleh karena terkena proyek pembuatan jalan raya Cakung-Cilincing, maka Gereja tidak bisa dibangun di tanah tersebut. Usaha untuk menemukan tanah bagi pembangunan terus dilakukan, hingga didapatkan sebidang tanah di Kampung Mencle-Marunda seluas 2,8 hektar. Tanah tersebut dibeli oleh Pater Paap, SJ, tetapi tanah inipun diambil alih oleh pemerintah. Tanah tersebut digunakan untuk perluasan pelabuhan PPL Marunda yang sekarang lebih terkenal dengan sebutan Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Marunda. Tahun 1982 tanah ini diambil alih pemerintah dengan mendapat ganti rugi. Kemudian diperoleh tanah berbentuk (L) seluas 6.680 meter persegi di Kampung Bulak, Tugu, di depan lokasi WTS Kramat Tunggak. Tanah inipun terpaksa harus ditinggalkan karena akhirnya diketahui bahwa menurut rencana tata kota tanah ini akan terbagi 4 oleh jalan raya, sehingga gereja tak mungkin dibangun di situ. Secercah harapan muncul pada pertengahan 1978, tepatnya pada tanggal 29 Juni 1978 seorang agen titipan barang menawarkan tanahnya seluas 7.980 meter persegi. Tanah ini berlokasi di jalan Tugu No. 8 (Sekarang Jalan Raya Tugu no. 12) Jakarta Utara.

Tanah ini segera dibeli oleh Keuskupan Agung Jakarta. Ternyata lokasi ini sangat tepat untuk membangun sebuah Gereja, bukan saja karena letaknya di pusat Paroki tetapi juga karena latar belakang sejarahnya. Berdasarkan cerita turun-temurun, Gereja Tugu pertama dan kedua dibangun di atas tanah ini. Di lokasi ini juga terdapat tiga makam rohaniwan, dengan salib kayu di atasnya. Penemuan tiga makam misionaris ini berdasarkan keterangan yang memastikan keberadaannya di tanah ini.

1. Pastor HJW Boelaars, OFM Cap yang kebetulan bertamu, menjawab Pastor Bob F. Baudhuin mengenai cerita yang beredar tersebut. Beliau mengatakan bahwa memang benar pada lokasi ini terdapat makam beberapa rohaniwan, sambil menunjuk lokasi tiga makam itu.
2. Ada juga “Orang Pintar” yang bertamu menunjukkan lokasi makam sama seperti yang ditunjuk Pastor HJW Boelaars, padahal keduanya belum pernah bertemu.
3. “Orang Pintar” yang lain mengatakan hal yang serupa dan menunjuk di tempat yang sama. Di atas salah satu tempat yang ditunjukkan itu, pernah dibangun Goa Maria yang indah. Saat ini tempat itu menjadi tempat parkir motor di sebelah Utara gedung paroki.

Siapa para rohaniwan yang dimakamkan, hingga kini masih belum diketahui identitasnya. Menurut perkiraan apabila mereka adalah imam Katolik, ada kemungkinan mereka adalah Pastor Aegidius De Abreu seorang Jesuit Portugis yang dimakamkan di Jakarta pada tahun 1618, atau Pastor Andrade OFM yang dimakamkan di Jakarta pada tahun 1754. Tentu bukanlah sebuah kebetulan

jika Gereja Paroki Salib Suci dibangun di jalan Tugu No.8. Umat Paroki Cilincing- Gereja Salib Suci yakin, bahwa Tuhan sendirilah yang memilih tempat ini dan telah mengiring anak-anak-Nya kembali ke tempat yang sejak semula telah menjadi rumah Tuhan.

Setelah tanah dibeli maka para pastor segera pindah ke tempat tersebut dan menempati sebuah bangunan bekas kantor perusahaan. Bangunan tersebut dipugar agar dapat digunakan sebagai pastoran dan kapel kecil untuk misa harian. Dewan Paroki yang telah disahkan oleh Bapa Uskup tahun 1978 mulai membicarakan untuk membangun sebuah gereja yang ideal di daerah miskin seperti Cilincing. Maka diselenggarakanlah seminar dengan tema tersebut pada bulan Februari 1978. Pihak Keuskupan diundang sebagai pembicara. Sebagai tindak lanjut seminar tersebut, maka dibentuklah sebuah panitia kecil yang akan merencanakan pembangunan gereja. Dana yang digunakan untuk membangun gereja menggunakan dana paroki yang ada. Setelah Panitia Pembangunan Gereja terbentuk, Romo Bob Baudhuin mendengar bahwa Romo Mangunwijaya adalah ahli dalam arsitektur gereja.

Maka Romo Bob meminta Romo JB. Mangunwijata PR, untuk merancang gereja yang dimaksud. Ijin pembangunan gereja mulai diproses dan diurus. Setelah meninjau sendiri lokasi pembangunan gereja dan berbicara dengan pihak keuskupan, Romo Mangunwijaya membuat rancangan gereja tersebut. Tetapi gambar rancangan ini ditolak oleh Direktorat Pemugaran dan Purbakala. Lagipula konstruksi bangunan yang menggunakan banyak bahan dari besi dinilai kurang

cocok untuk daerah pantai seperti di Tugu karena akan cepat rusak karena berkarat. Oleh karena kendala ini pembangunan gereja menjadi tertunda.

Karena kebutuhan tempat ibadah semakin mendesak dengan perkembangan jumlah umat yang semakin bertambah. Maka diputuskanlah untuk dibangun gereja sementara di lokasi ini. Pembangunan Gereja sementara ini dilakukan secara gotong royong oleh umat dengan kerja bakti. Pada tahun 1978 berdirilah sebuah Gereja yang berbentuk semacam pendopo untuk kegiatan peribadatan umat. Belum selesai gereja dibangun, penggembalaan umat di Paroki Cilincing diserahkan dari Kongregasi Maryknoll (MM) kepada Kongregasi Misi (CM) pada 1980. Pucuk pimpinan paroki diserahkan Pastor Baudhuin kepada Pastor FX Wartadi CM. Pastor Wartadi yang kemudian melanjutkan pembangunan gereja.

### **2.3.1 Kegiatan Paroki Salib Suci Cilincing Keuskupan Agung Jakarta**

Alexander (2016) Kegiatan yang dilakukan paroki Salib Suci dalam membantu umatnya menciptakan keluarga yang semakin sejahtera, rukun dan harmonis. Maka paroki mengadakan kursus persiapan perkawinan yang dinamakan Kursus Membangun Rumah Tangga (MRT). Kursus ini diadakan setiap 3 bulan sekali, dengan jadwal yang disusun berdasarkan kesepakatan Seksi Keluarga Dekenat Jakarta Utara. Bahan-bahan yang digunakan untuk kursus adalah bahan yang disusun oleh Komisi Keluarga Keuskupan Agung Jakarta. Kursus dilaksanakan secara tatap muka dan terbuka juga untuk umat dari paroki

lain. Kursus dilaksanakan mulai hari Sabtu sampai dengan Hari Minggu yang membahas 12 tema yaitu:

<b>Pertemuan</b>	<b>Tema</b>	<b>Hari/ Tanggal</b>
<b>1</b>	Inilah Diriku: Siapakah Aku? Siapakah kamu? Kita adalah Tim Pembangun	Sabtu, 18-02-2023
<b>2</b>	Keluarga Berbicara : Relasi Kita Membutuhkan Bidik-Bicara, Dengan, selidiki	Minggu,19-02-2023
<b>3</b>	Mewujudkan Pengharapan: Apa yang Kita Harapkan? Seperti Apa Kehidupan Perkawinan kita nanti?	Sabtu, 20-05-2023
<b>4</b>	Memahami Cinta : Mencari Kebaikan dan Kelebihan Pasangan, Membuat Rumah sebagai Tempat Tinggal	Minggu, 21-05-2023
<b>5</b>	Perkawinan Pada Umumnya : Rancangan untuk Cinta dan Kehidupan	Sabtu, 19-08-2023
<b>6</b>	Perkawinan Sakramental, Marilah Memandang Perkawinan Seperti sebuah rumah	Minggu,20-08-2023
<b>7</b>	Tata Upacara Perkawinan	Sabtu,18-11-2023
<b>8</b>	Pengelolaan Keuangan : Milikmu,	

	Milikku, Milik kita, Sumber Dana untuk Pernikahan dan Kehidupan Berkeluarga	Minggu,19-11-2023
<b>9</b>	Mengolah Rohani : Untuk Hidup Perkawinan dengan Dasar Iman	
<b>10</b>	Menghadirkan Kristus Di Rumah Kita	
<b>11</b>	Pengaturan Kelahiran : Untuk Hidup Perkawinan dengan Fondasi Iman	
<b>12</b>	Kita Dalam Misi : Untuk menjaga, menyatakan dan mengkomunikasikan Cinta: Memastikan Perkawinan Kita Bertahan Seumur Hidup.	

Paroki juga mengadakan pembinaan bagi calon pasutri sebelum melangsungkan janji perkawinann mengenai perekonomian dalam rumah tangga. Panduan dalam membangun perekonomian Keluarga sudah menjadi salah satu Bahan Kursus Membangun Rumah Tangga. Yang menjadi bahan pembahasan: Dasar Kitab Suci, Langkah-langkah dalam pengelolaan Keuangan, persoalan-persoalan yang sering muncul dalam keuangan rumah tangga, nilai-nilai kristiani yang mendasari pengelolaan keuangan, Perencanaan dalam keuangan. Calon yang akan menikah diwajibkan untuk mengikuti pemeriksaan dan bimbingan kanonik perkawinan yang dilaksanakan oleh Romo Paroki.

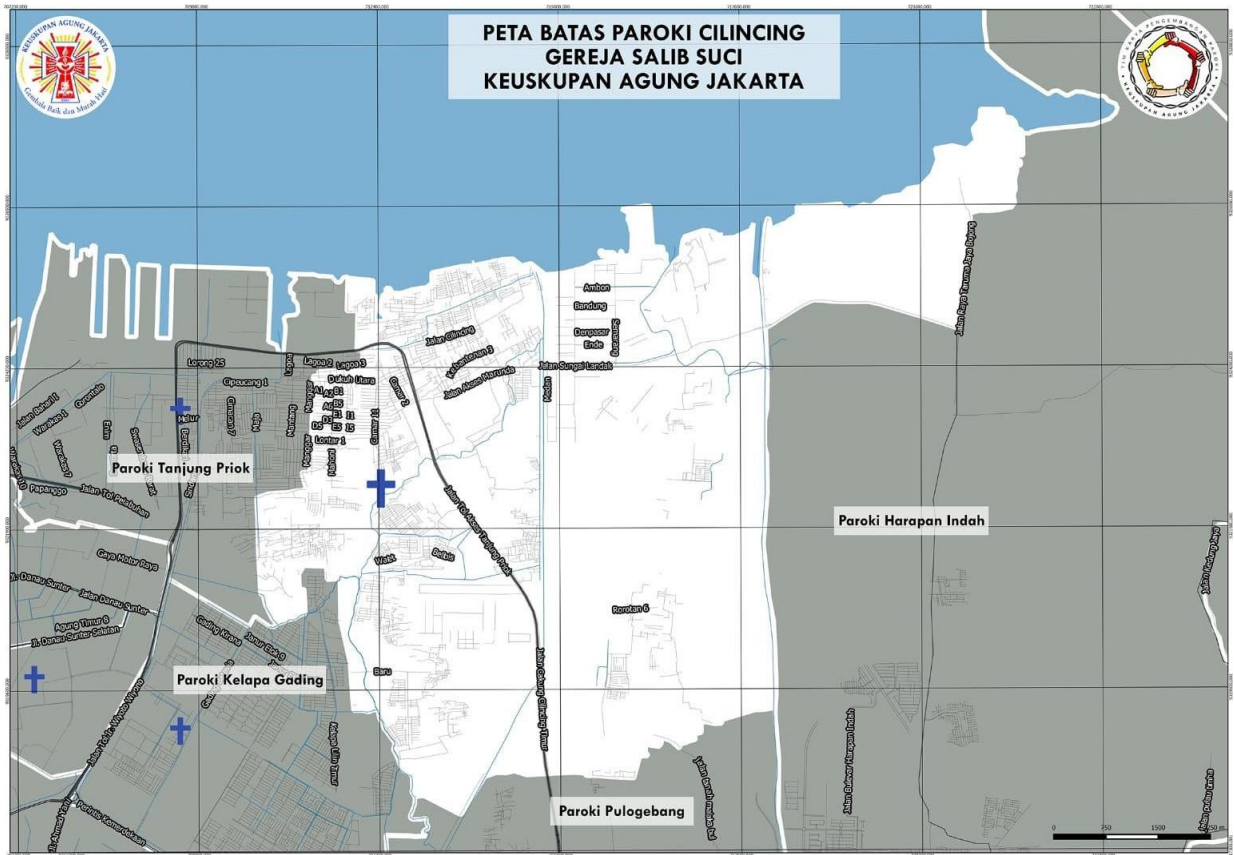
Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keluarga ditingkat paroki sudah dirancang oleh Keuskupan Agung Jakarta dan sifatnya wajib diikuti oleh umat sampai tingkat lingkungan dalam pertemuan. Salah contoh adalah Pertemuan-pertemuan Masa Advent dikhususkan untuk keluarga-keluarga Katolik dengan bahan-bahan pertemuan dari Keuskupan. Program lain yang menjadi salah satu program Arah Dasar KAJ adalah Keluarga SEROJA (Keluarga Sehat Rohani Jasmani)

**DATA JUMLAH UMAT DAN KEPALA KELUARGA  
PAROKI CILINCING-GEREJA SALIB SUCI  
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA  
PER 31 DESEMBER 2022**

NAMA WILAYAH	NAMA LINGKUNGAN	JUMLAH UMAT	JUMLAH KEPALA KELUARGA	RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
<b>WILAYAH I</b>	Santo Albertus Magnus	119	34	3,5
	Santo Petrus	112	37	3,0
	Santo Yoseph	101	30	3,4
<b>Total</b>		<b>332</b>	<b>101</b>	<b>3,3</b>
<b>WILAYAH II</b>	Santa Maria Fatima	110	39	2,8
	Santa Maria Immaculata	107	32	3,3
	Santo Yohane Don Bosco	125	38	3,3
<b>Total</b>		<b>342</b>	<b>109</b>	<b>3,1</b>
<b>WILAYAH III</b>	Santa Maria Magdalena	234	72	3,3
	Santa Maria Ratu Rosari	224	68	3,3
<b>Total</b>		<b>458</b>	<b>140</b>	<b>3,3</b>
<b>WILAYAH IV</b>	Santo Ignatius	65	25	2,6
	Santo Paulus	142	43	3,3
	Santo Yakobus	180	54	3,3
<b>Total</b>		<b>387</b>	<b>122</b>	<b>3,2</b>
<b>WILAYAH V</b>	Santo Fransiscus Xaverius	22	72	3,2
		7		
	Santo Mikael	78	24	3,3
	Santo Yohanes Pemandi	12	45	2,8
	5			
<b>Total</b>		<b>430</b>	<b>141</b>	<b>3,0</b>
<b>WILAYAH VI</b>	Santo Aloysius Gonzaga	23	68	3,5
		6		
	Santo Antonius Padua	16	50	3,3
	7			
Santo Kalistus	19	44	4,4	
	4			
<b>Total</b>		<b>597</b>	<b>162</b>	<b>3,7</b>
	Santa Anna	221	60	3,7



<b>WILAYAH VII</b>	Santa Monica	194	56	3,5
	Santo Cosmas	315	88	3,6
<b>Total</b>		<b>730</b>	<b>204</b>	<b>3,6</b>
<b>WILAYAH VIII</b>	Santa Bernadeth	103	31	3,3
	Santo Andreas Rasul	147	45	3,3
	Santo Martinus	175	47	3,7
<b>Total</b>		<b>425</b>	<b>123</b>	<b>3,5</b>
<b>WILAYAH IX</b>	Santa Angela	196	53	3,7
	Santa Theresia	170	47	3,6
	Santo Agustinus	201	63	3,2
	Santo Lukas	158	47	3,4
<b>Total</b>		<b>725</b>	<b>210</b>	<b>3,5</b>
<b>WILAYAH X</b>	Santa Helena	223	62	3,6
	Santo Stefanus	295	93	3,2
	Santo Vincentius	131	42	3,1
<b>Total</b>		<b>649</b>	<b>197</b>	<b>3,3</b>
<b>WILAYAH XI</b>	Santa Agnes	138	46	3,0
	Santo Bonaventura	165	50	3,3
<b>Total</b>		<b>303</b>	<b>96</b>	<b>3,2</b>
<b>WILAYAH XII</b>	Santa Sisilia	168	38	4,4
	Santa Ursula	209	58	3,6
	Santa Veronila	97	23	4,2
	Santo Nikolas	126	29	4,3
<b>Total</b>		<b>600</b>	<b>148</b>	<b>4,1</b>
<b>WILAYAH XIII</b>	Santa Elizabeth 1	263	105	2,5
	Santa Elizabeth 2	292	104	2,8
<b>Total</b>		<b>555</b>	<b>209</b>	<b>2,7</b>
<b>WILAYAH XIV</b>	Santo Gabriel 1	147	40	3,7
	Santo Gabriel 2	124	36	3,4
	Santo Rafael	93	30	3,1
<b>Total</b>		<b>364</b>	<b>106</b>	<b>3,4</b>
<b>GRAND TOTAL PAROKI</b>		<b>6897</b>	<b>2068</b>	<b>3,3</b>



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, tempat melaksanakan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan responden penelitian, teknik pengumpulan data, indikator dan instrument wawancara, metode analisa, dan interpretasi data penelitian serta laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualitatif lainnya. penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan dapat memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Nugrahani. 2014: 4).

Penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu baik itu ilmu pendidikan maupun pengetahuan. Karena tanpa penelitian suatu ilmu tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan (Sujarweni. 2021: 1).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yakni: pengamatan, wawancara serta penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini juga digunakan dari beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2021:10).

Kriteria data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang bersifat pasti dan valid. Data yang bersifat pasti dan valid artinya data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya di lapangan, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap akan tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terlihat tersebut (Sugiyono, 2017: 10).

Penelitian juga dapat diartikan salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, untuk melakukan penelitian diperlukan proses untuk berpikir maka dari itu penelitian juga kerap kali dikatakan menumbuhkan rasa keingintahuan dalam diri seseorang. Proses berpikir ini adalah upaya manusia dalam menggunakan nalarnya untuk memperoleh jawaban atas hal-hal yang ingin diketahui (Tersiana, 2022: 2).

## **3.2 Prosedur Penelitian**

Proses penelitian secara keseluruhan terdapat 4 tahap penelitian, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data dan tahap laporan penelitian.

### **3.2.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, ada beberapa yang dilakukan, yaitu: peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing skripsi untuk memberikan sebuah gambaran dan mempertimbangkan kriteria yang akan menjadi responden dalam penelitian, kemudian peneliti dapat menyusun beberapa pertanyaan yang akan menjadi bahan wawancara dalam penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pendekatan terhadap pasangan suami istri paroki salib suci Cilincing agar mendapat bersedia menjadi responden. Setelah mendapatkan kesediaan dari pihak Paroki, peneliti kemudian mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun dan bisa mempersiapkan alat serta perlengkapan yang mendukung keperluan menghimpun data dari lapangan, seperti lembar wawancara, alat tulis, alat perekam suara serta kamera sebagai alat dokumentasi.

### **3.2.2 Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada responden. Hal yang pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menghubungi serta membuat janji pertemuan kepada para

responden dalam rangka wawancara agar pelaksanaan kegiatan wawancara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan data-data valid yang dibutuhkan. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Maret- 25 Maret tahun 2023, di Paroki Salib Suci, Cilincing Jakarta Utara.

### **3.2.3 Tahap Pengolahan Data**

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengolah data hasil dari wawancara serta observasi dari lapangan. Dalam sebuah prosesnya, peneliti menyusun hasil dari wawancara dengan mengembangkannya dalam bentuk sajian data dalam matriks untuk kepentingan analisa data. Dengan begitu peneliti akan melakukan proses coding untuk mengumpulkan data ke dalam bentuk transkrip wawancara. Dalam proses coding ini, peneliti akan memasukkan hasil wawancara sesuai indikator penelitian serta sesuai dengan kode jawaban yang telah dibuat oleh peneliti yang didapatkan dari responden dilapangan. Pada tahap akhir, peneliti akan merumuskan hasil akhir penelitian sebagai hasil dari temuan penelitian.

### **3.2.4 Tahap Laporan Penelitian**

Tahap laporan penelitian merupakan tahap penyusunan sebuah laporan yang sesuai dengan hasil pengolahan data serta ketentuan yang berlaku dalam menyusun laporan penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam format

laporan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian secara lengkap.

### **3.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Paroki Salib Suci Cilincing keuskupan Agung Jakarta. Pertama-tama peneliti meminta surat kepada kampus untuk mengeluarkan surat permohonan izin penelitian di Paroki salib Suci Cilincing Jakarta Utara, setelah peneliti mendapatkan surat permohonan penelitian dari kampus, peneliti langsung memberikan surat permohonan penelitian kepada Pastor Kepala Paroki Salib Suci Cilincing. Setelah Pastor Kepala Paroki membaca surat permohonan tersebut, Pastor kepala Paroki langsung mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di Paroki Salib Suci Cilincing. dan surat balasan dari Paroki akan menyusul, akan tetapi sebelum surat persetujuan penelitian di buat, Pastor Paroki telah mengizinkan secara lisan terlebih dahulu mengenai peneliti yang akan melaksanakan penelitian di Paroki Salib Suci Cilincing Jakarta Utara. Dengan itu peneliti melaksanakan penelitian sebelum surat izin penelitian di keluarkan dari pihak kampus, namun penelitian ini di katakan secara sah untuk melakukan penelitian di paroki Salib Suci Cilincing, karena peneliti mendapatkan izin langsung oleh Pastor kepala Paroki Salib Suci Cilincing, untuk melaksanakan penelitian.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dengan beberapa alasan, yaitu karena banyak pasutri Katolik yang usia pernikahannya di atas 5 tahun, pasutri umat paroki Salib Suci Cilincing merupakan Responden yang tepat untuk di

wawancarai dari judul skripsi yang peneliti ambil, dan juga dari tempat dan lokasi yang baru tentunya memberikan peneliti pengalaman dan ilmu yang baru pula. Peneliti juga ingin mengetahui secara lebih jauh bagaimana penghayatan pasutri katolik terhadap Janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah tangga. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung pada 24 Maret - 25 Maret tahun 2023.

### **3.4 Metode Pemilihan Responden Penelitian**

#### **3.4.1 Teknik *Purposive Sampling***

Teknik cuplikan atau bisa disebut dengan sampling berkaitan dengan penelitian dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti memilih teknik *Purposive Sampling*, yakni Sampel penelitian kualitatif adalah cara yang memaksimalkan keluasan dan jarak rentang informasi yang diperoleh. Sampel tidak diambil dengan memperhitungkan jumlahnya tetapi lebih memperhitungkan pemilihan sumber informasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap (Nugrahani. 2014: 55). Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, melalui penggunaan teknik ini, peneliti berusaha untuk mencari responden yang dianggap mampu dan dapat menjawab pertanyaan dari penelitian. Dalam jumlah pasangan suami istri di Paroki Salib Suci Cilincing yang sudah ditentukan.



Dalam melakukan penelitian di lapangan peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara juga merupakan pengumpulan data dengan jalan komunikasi (Moleong, 2021:186). Untuk mendapatkan data yang pasti dan valid diperlukan kriteria dari para responden yakni: usia, jujur, terbuka, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal serta memahami topik penelitian.

### **3.4.2 Responden Penelitian**

Responden adalah informan dalam suatu penelitian yang berupa manusia. Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber daya yang berasal dari individu ataupun kelompok sangat penting karena bukan hanya memberikan tanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti, namun dapat pula memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki (Sutopo, 2006: 57-58).

Responden yang terlihat dalam penelitian ini adalah salah satu dari pasutri Katolik di Paroki Salib Suci yang usia pernikahannya 5 tahun ke atas. Responden penelitian berjumlah 10 (Sepuluh) orang. Responden dipilih langsung oleh pastor kepala paroki berdasarkan responden yang dapat menghayati janji perkawinan dalam kehidupan rumah tangga.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dimana peneliti dan responden berhadapan

langsung (*face to face*) untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong. 2005: 186).

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Termasuk dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data. Untuk menemukan informasi yang diinginkan maka peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara (Sugiyono. 2017: 167).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentunya cukup banyak dan bervariasi dari beberapa responden dan tentunya jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. maka untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci dan segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang bersifat pokok yang mana memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono. 2017: 134-135).

### **3.5.1 Wawancara**

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan wawancara. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema/ judul yang diangkat dalam sebuah penelitian (Sujarweni. 2021: 31).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus

diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono. 2017: 214).

Dalam melakukan wawancara juga perlu dikaji mengenai pedoman wawancara. Fungsi dan pedoman wawancara adalah agar wawancara dapat berjalan dengan terstruktur sehingga tidak ada bagian pokok yang tertinggal dan agar proses pencatatan dapat berjalan lebih cepat (Tersiana. 2022: 118). Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses wawancara ini, yaitu dengan pengenalan, menjelaskan secara singkat tentang tujuan yang hendak dicapai dalam wawancara. Selanjutnya peneliti memulai wawancara pada pasangan suami istri katolik dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Kemudian responden memberikan tanggapan atau jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan yang telah disampaikan. Selama proses wawancara peneliti mencatat dan merekam semua proses wawancara yang dilakukan.

### **3.5.2 Indikator dan Instrumen Wawancara**

#### **3.5.2.1 Indikator Wawancara**

Indikator dalam penelitian ini memuat 3 (Tiga) hal, yaitu: 1) Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan. 2) Tantangan Ekonomi Rumah Tangga. 3) Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga.

### 3.5.2.2 Instrumen Wawancara

Instrument pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan
<b>A</b>	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
1	Kapan bapak Ibu Menikah ? berapa lama usia Perkawinan bapak Ibu?
2	Apakah Bapak Ibu masih ingat Isi atau Inti Janji Pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!
3	Bagaimana Bapa Ibu Menghayati Janji Perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!
<b>B</b>	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
4	Apakah Bapak Ibu Memahami atau pernah Mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!
5	Bagaimana Bapak Ibu Menerapkan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?
6	Apakah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!

<b>C</b>	<b>Penghayatan pasutri Katolik Mengenai Janji Perkawinan di tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
<b>7</b>	Bagaimana Bapak Ibu Menghayati Janji Perkawinan di tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga yang dirasa terberat tersebut?
<b>8</b>	Apa yang menjadi Kekuatan Bapak Ibu Dalam Menghayati Janji Perkawinan disaat Menghadapi Tantangan Ekonomi Rumah Tangga di Dalam Keluarga?
<b>9</b>	Apa yang menjadi Kesulitan atau hal yang Membuat Down (terpuruk) bapak Ibu dalam Ekonomi Rumah Tangga?

### **3.6 Metode Analisa dan Intrepretasi Data**

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan focus atau masalah yang ingin dijawab. Dalam proses analisis data kualitatif, terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan serta verifikasi dan Kesimpulan akhir.

Reduksi data adalah data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok serta di fokuskan pada hal-hal yang penting (Sujarweni. 2021: 34-35).

### **3.7 Laporan Hasil Penelitian**

Hasil analisa data penelitian akan disajikan dalam bab IV skripsi ini. Proses penelitian dalam skripsi ini dijabarkan berdasarkan pada hasil wawancara bersama dengan responden selama penelitian di lapangan. Laporan penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penelitian, dan juga untuk membantu pembaca mendalami topik yang diangkat dalam penelitian

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

Bab IV ini peneliti mempresentasikan data demografis responden, serta presentasi dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini meliputi pemahaman responden tentang penghayatan responden tentang janji pernikahan, pemahaman responden tentang ekonomi rumah tangga dan penghayatan janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga.

#### **4.1 Data Demografis Responden**

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang berasal dari 5 lingkungan paroki Salib Suci Cilincing. Kriteria yang dipakai untuk memilih 10 responden dalam penelitian ini adalah: pertama, sudah menikah secara Gereja katolik, dan kedua, responden berusaha menghayati janji perkawinannya di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Ketiga, usia perkawinan di atas 5 tahun. Berikut adalah data demografis responden penelitian (Lih Tabel 4.1).

Data demografis pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini ada sepuluh (10) orang. 8 responden berjenis kelamin perempuan dan 2 responden berjenis kelamin laki-laki. Para responden ini juga mengemban tugas menggereja, adapun tugas mereka yaitu: sebagai ketua lingkungan, pengurus Lansia dan WKRI.

**Tabel 4.1**  
**Data Demografis Responden**

<b>Respon den</b>	<b>Nama</b>	<b>P/ L</b>	<b>Us ia</b>	<b>Usia pernika han</b>	<b>Alama t</b>	<b>Tugas di gereja</b>	<b>Wilayah / Lingkun gan</b>	<b>Pekerj aan</b>
R1	Anasta sia Rita	P	47	24 Th	Jl. Ananta V FH. 17	WKRI	VIII / Bernadet h	Ibu rumah tangga
R2	Rosalia Sri Hartati	P	65	45 Th	Jl. Permat a VI. Blok k/14 Komp pertam ina Tugu- Jakut	Ketua Lansia	XI / Bonaven tura	Penggi at adiwira ta (LH)
R3	Johane s Joko	L	45	13 Th	Kompl ek AL RI Cakra wala II Blok A No. 08	Umat biasa	VII / Cosmas	Kepala keluarg a
R4	Sabina Fofid	P	60	37 Th	Tugu indah III No. 08	WKRI	VII / Cosmas	Ibu rumah tangga
R5	Mariho t Parulia n V P	P	39	12 Th	Tugu Indah 3 No. 09 semper Barat Cilinci ng	Ketua Lingkun gan	VII / Cosmas	Kepala Keluarg a
R6	Chatha	P	65	44 Th	Jl. H.	Umat	VII /	Pensiu



	rina Sudarni				Suit 01 RT05/ No. 07 semper Barat Cilinci ng		Cosmas	nan
R7	Petrone la	P	49	22 Th	Jl. Balai rakyat V no 73 RT 008/03 N	WKRI	XII/ Nikolas	Ibu rumah tangga
R8	Kathy	P	47	8 Th	Jl. Marun da, Kompl ek Pelind o II Blok B2 NO 01 Cilinci ng	WKRI	XII / Nikolas	Ibu rumah tangga
R9	Daniel Baka	l	43	11 Th	JL. Taruna jaya, Cilinci ng	Umat	VII / Cosmas	Karya wan swasta
R10	Rina widiyat i	P	52	23 Th	Jl. Ananta V FH 17	WKRI	X / Stefanus	Ibu Rumah tangga

Usia perkawinan kesepuluh pasutri ini berusia mulai dari 8- 45 tahun, yaitu: 1 responden (R8) pasutri memiliki usia perkawinan 1-10 tahun, 3 responden (R3, R5, R9) pasutri memiliki usia perkawinan 11-20 tahun, dan terdapat 3

responden (R1, R7, R10) pasutri yang usia perkawinannya 21-30 tahun. Dan 1 responden (R4) pasutri usia perkawinannya 31-40 tahun dan 2 responden (R2, R6) pasutri usia perkawinannya 41-50 th.

Dari kesepuluh responden tersebut diketahui 8 (delapan) responden berjenis kelamin perempuan dan 2 (dua) responden berjenis kelamin laki-laki. Serta ditemukan adanya beragam jenis Pekerjaan dari kesepuluh responden yakni 5 Responden (R1, R4, R8, R10) berperan sebagai Ibu rumah tangga, 1 (R2) berperan sebagai penggiat adiwirata (LH), 1 responden (R6) berperan sebagai pensiunan, dan 2 responden (R3, R5) berperan sebagai kepala keluarga dan 1 Responden (R9) berperan sebagai karyawan swasta.

## **4.2 Persentasi dan Analisis Data Penelitian**

Bagian tentang presentasi data dan interpretasi data membahas 3 (tiga) hal pokok: pertama, pemahaman pasutri Paroki Salib suci Cilincing Jakarta Utara mengenai janji perkawinan. kedua, pemahaman pasutri paroki Salib Suci tentang Ekonomi Rumah Tangga. ketiga, pengahayatan pasutri tentang janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun dan diinterpretasikan berdasarkan instrumen yang ada.

### **4.2.1 Pemahaman Pasutri-pasutri di Paroki Salib Suci Cilincing, Tentang**

#### **Janji Perkawinan**

Bagian ini akan mempresentasikan dan menganalisa data penelitian tentang pemahaman responden tentang janji perkawinan ada 3 hal yang akan di

paparkan yakni: pertama Berapa lama usia perkawinan, kedua masih ingat isi atau inti janji pernikahan. ketiga, menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.1.1 Lama Pernikahan

**Tabel 4.2**

**Kapan dan Lama Pernikahan**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1h	1-10 th	R8	1	10%
1c, 1e, 1i	11-20 th	R3, R5, R9	3	30%
1a, 1g, 1j	21-30 th	R1, R7, R10	3	30%
1d	31-40 th	R4	1	10%
1b, 1f	41-50 th	R2, R6	2	20%
<b>Total Frekuensi</b>			<b>10</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.2 ini mempresentasikan tentang kapan dan berapa lama para pasutri menikah. Mereka menyampaikan 10 jawaban yang dapat di kelompokkan dalam 5 kelompok yaitu: 1 responden menjawab usia perkawinannya 1-10 th (R8= 10%) 3 responden menjawab usia perkawinan 11-20 th (R3, R5, R9= 30%) 3 responden menjawab usia perkawinan 21-30 th (R1, R7, R10= 30%) 1 responden menjawab usia perkawinan 31-40 th (R4= 10%) 2 responden menjawab usia perkawinannya 41-50 th (R2, R6= 20%)

Pernyataan di atas menyatakan bahwa semua pasutri (100%) telah menikah secara katolik dan usia perkawinan mereka mulai dari usia 8-45 tahun. Usia pernikahan yang terbilang tidak sebentar ini ternyata para pasutri menghidupi dan menghayati janji perkawinan. sebagaimana diajarkan oleh Gereja Katolik” ciri-ciri (*proprietates*) perkawinan ialah unitas (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak dapat diputuskan) yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen (KHK, Kan, 1056).

#### 4.2.1.2 Pemahaman Pasutri tentang Hakikat Perkawinan yang Monogam dan Tak Terceraikan

**Tabel 4.3**

**Pemahaman Pasutri tentang Janji Pernikahan**

Kode	Kata kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
<b>Yang masih Ingat Janji Perkawinan</b>			<b>10</b>	<b>100%</b>
2a	Masih	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%
<b>Pemahaman Janji Perkawinan</b>				<b>75%</b>
2b	Bersama-sama dalam segala situasi hidup	R1, R7, R10	3	23%
2c	Setia dalam segala situasi hidup	R2, R3, R4, R6, R9	5	38%
2e	Menerima pasangan dalam segala situasi hidup	R5	1	7%
2f	Mengasihi dan mencintai pasangan dalam segala situasi	R8	1	7%

	hidup			
<b>Tujuan Perkawinan: Mendidik Anak</b>			<b>3</b>	<b>23%</b>
2d	Mendidik anak secara katolik	R2, R4, R7	3	23%
<b>Total Frekuensi</b>			<b>23</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4.3 ini, mempresentasikan tentang Pemahaman Pasutri tentang isi janji pernikahan. mereka menyampaikan 23 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 3 hal, yakni: (1) Pasutri yang mengingat Janji Perkawinan (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10) =43,4%), (2) Pemahaman pasutri tentang Isi janji perkawinan (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 = 43,3%) dan (3) Pemahaman pasutri mengenai tujuan perkawinan (R2, R4, R7 = 23%).

Para Responden menyatakan bahwa mereka sudah menikah secara katolik dan mengingat isi janji perkawinan. 10 responden menyatakan bahwa isi Janji Perkawinan berarti: pertama, Bersama-sama dalam segala situasi hidup (R1, R7, R10=23%) kedua, Setia dalam segala situasi hidup (R2, R3, R4, R6, R9=38%) Ketiga, Menerima pasangan dalam segala situasi hidup (R5 = 47%) Keempat, Mengasihi dan mencintai pasangan dalam segala situasi hidup (R8=7%).

Terdapat 3 responden yang memahami isi janji perkawinan sebagai bersama-sama dalam segala situasi hidup (R1, R7, R10) Selalu bersama-sama dalam keadaan suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit (R1) Hanya maut yang dapat memisahkan kita, dan bersama-sama dalam keadaan susah dan senang, sehat dan sakit, suka dan duka serta mendidik anak secara katolik (R7)

“Janji perkawinan yang saya ingat pada waktu itu kurang lebih begini Akan bersama-sama dalam suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit” (R10)

Pandangan dari beberapa responden di atas sejalan dengan ajaran Gereja yakni:

Saya memilih engkau menjadi (suami/istri) saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya (KWI, 2011: 35-36).

Perkawinan dalam agama Katolik memiliki bagian yang sangat penting dan sakral, yang sering disebut pengucapan janji nikah. Perjanjian perkawinan Katolik yang sering diucapkan sendiri adalah tertera seperti di bawah ini (KWI, 2011: 34-35).

Dalam mempraktekkan makna dari isi janji perkawinan ada beberapa responden menjawab dengan memberi pernyataan yakni: Saya akan menerima engkau menjadi pasangan (suami/istri) dalam keadaan suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit (R5) dan Akan mengasihi dan mencintai pasangan dalam keadaan apapun. Suka dan suka, sehat dan sakit, untung dan malang (R8)

Kedua pemahaman di atas mau menegaskan ajaran Gereja tentang perkawinan katolik yang monogam dan tak terceraiakan dalam Kanon Hukum Kanonik 1056 mengatakan:

Ciri-ciri Hakiki esensial (*proprietas essentialis*) perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak dapat diputuskan) yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

Ada Tiga pemahaman yang menegaskan tentang janji perkawinan mengenai tujuan janji perkawinan yakni Mendidik anak secara katolik (R2, R4, R7) pernyataan dari responden R2 mengenai janji perkawinan yakni Mendidik anak-anak secara Katolik. Pandangan para responden ini sejalan dengan pendapat

Raharso (2014: 68) “Melahirkan dan mendidik anak-anak adalah tugas suami-isteri yang paling istimewa dan tidak tergantikan. Untuk kelahiran dan pendidikan anak merupakan tujuan dari perkawinan dalam rangka membangun *communitas* keluarga.”

Ada juga pandangan dari ajaran Gereja mengenai mendidik anak yakni: Kan 1136 menegaskan tugas edukatif ini merupakan efek perkawinan” orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural maupun moral religius” kehendak untuk mendidik anak juga harus secara utuh dalam kesepakatan nikah suami istri.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para responden memahami dengan sangat baik tentang hakikat perkawinan yang monogam dan tak tercerai. Pemahaman para responden mengenai Janji Perkawinan ada beberapa hal yakni: Bersama-sama dalam segala situasi hidup, Setia dalam segala situasi hidup, Menerima pasangan dalam segala situasi hidup dan Mengasihi dan mencintai pasangan dalam segala situasi hidup. serta terdapat juga Tujuan dari Perkawinan yaitu: mendidik anak secara katolik.

#### 4.2.1.3 Penghayatan Pasutri tentang Sifat Perkawinan Katolik yang Monogam dan Tak Terceraikan

**Table 4.4**  
**Menghidupi Janji Perkawinan**

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
<b>Menghayati janji perkawinan</b>			<b>6</b>	<b>35,3%</b>
3c	Menghayati/Menghidupi janji perkawinan	R2, R3, R4, R5, R6, R10	6	35,3%
<b>A. Melaksanakan Tindakan Bersama</b>			<b>6</b>	<b>35,3%</b>
3a	Saling menguatkan	R1	1	5,9%
3b	Bersama-sama	R1	1	5,9%
3d	Saling melengkapi	R3	1	5,9%
3e	Saling pengertian	R4	1	5,9%
3f	Berdiskusi/berkomunikasi	R4	1	5,9%
3i	Saling menghargai	R7	1	5,9%
<b>B. Melaksanakan Tindakan Pribadi</b>			<b>3</b>	<b>17,6%</b>
3g	Dapat memposisikan diri	R5	1	5,9%
3h	Mengalah/ menurunkan ego	R6	1	5,9%
3k	Menerima pasangan	R8	1	5,9%
<b>C. Memberikan Teladan</b>			<b>1</b>	<b>5,9%</b>
3j	Memberi teladan kepada anak	R7	1	5,9%
<b>D. Istri sebagai Sakramen</b>			<b>1</b>	<b>5,9%</b>
3h	Melihat Istri sebagai	R9	1	5,9%



	sakramen			
<b>Total Frekuensi</b>		17	100%	

Tabel 4.4 ini, mempresentasikan tentang cara para pasutri menghidupi janji perkawinan, mereka menyampaikan 17 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 5 hal, yakni: (1) Menghayati janji perkawinan (R2, R3, R4, R5, R6, R10 = 35,2%) (2) Melaksanakan tindakan bersama (R1, R3, R4, R7 = 35,2%) (3) Melaksanakan Tindakan Pribadi (R5, R6, R8 =18%) (4) memberikan teladan (R7= 5,8%) (5) istri sebagai sakramen (R9= 5,8%)

Terdapat enam responden memberi pernyataan yakni Menghidupi janji perkawinan (R2, R3, R4, R5, R6, R10) Menghayatinya dengan janji perkawinan yang sudah diucapkan karena perjanjian (R2) ada juga jawaban yang serupa yakni menghidupi janji perkawinan yang pernah diucapkan dulu (R3) ada juga jawaban lain yakni Sebagai orang katolik apapun yang terjadi senantiasa bersama-sama seperti yang ada janji perkawinan dan sebagai seorang Wanita/ibu (R6). Tanggapan para responden ini sejalan dengan ajaran gereja Kanon Hukum Kanonik 1056, dari Kutipan kanon ini ada beberapa poin penting tentang ciri hakiki sebuah perkawinan katolik yakni monogam dan tak tercerai. Perkawinan tak tercerai adalah perkawinan yang tidak bisa diceraikan atau diputuskan dengan alasan apapun kecuali oleh kematian.

Dalam menghidupi janji perkawinan terdapat poin penting yakni: melakukan tindakan bersama, yang didalamnya terdapat beberapa bagian sebagai berikut: a) Saling menguatkan (R1) b) Bersama-sama (R1) c) Saling melengkapi (R3) d) Saling pengertian (R4) e) Berdiskusi/berkomunikasi (R4) f) Saling

menghargai (R7). Para responden memandang bahwa tindakan Bersama diwujudkan dalam wujud komunikasi dalam arti yang menyeluruh atau tidak hanya sebatas dialog, melainkan juga dalam sikap saling menguatkan, saling mengerti, saling melengkapi, saling menghargai dari kedua belah pihak. Tanggapan para responden sejalan dengan pandangan Zainal (2011: 112) “Komunikasi yang baik dalam keluarga menjadikan keluarga yang kokoh serta menjadikan pilar dalam terbentuknya keluarga yang harmonis.”

Dalam menghidupi janji perkawinan terdapat poin penting yakni melakukan tindakan pribadi, yang di dalamnya terdapat beberapa poin penting sebagai berikut: a) “Jika menghadapi persoalan atau tantangan kembali lagi mengingat janji perkawinan serta dapat memposisikan diri atau menyesuaikan diri mengenai tugas dan tanggung jawab sebagai suami atau istri” (R5) b) “Sebagai orang katolik apapun yang terjadi senantiasa bersama-sama seperti yang ada pada janji perkawinan dan sebagai seorang wanita (ibu) jika ada persoalan dalam rumah tangga senantiasa untuk mengalah atau menurunkan ego. Jadi ketika sedang marah tidak menuruti emosi atau amarah dalam menyelesaikan persoalan demi keutuhan keluarga.” (R6) c) “Menerima kekurangan dan kelebihan pasangan.” (R8). Ada juga jawaban dari responden dari mengenai Suami dan istri saling menghargai dari salah satu pasangan harus ada yang mengalah supaya tidak terjadi perkara besar, mendidik anak serta memberi teladan kepada anak supaya mau berpartisipasi dalam kegiatan hidup menggereja.” (R7) Kalau saya pribadi melihat Istri saya adalah Kristus dan Gereja. Saya merasa Tuhan Yesus hadir

dalam hidup saya melalui istri saya (anugerah dari Tuhan), saya mau mengasihi dia, mencintai serta membahagiakan dia hingga maut memisahkan (R9).

Dari pandangan para responden di atas, tampak bahwa mengingat dan memegang teguh janji perkawinan menjadi kunci utama dalam menghidupi perkawinan dan secara nyata diwujudkan dalam sikap saling mengalah, tidak menuruti ego, saling menghargai, dan terutama melihat istri sebagai sakramen dari Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja yakni Pernikahan Katolik pasangan suami istri saling mengucapkan janji perkawinan yang berbunyi:

Saya memilih engkau menjadi (suami/istri) saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya (KWI, 2011: 35-36).

Melalui perkawinan, seorang laki-laki dan seorang perempuan saling memberikan diri secara total dan eksklusif, dan mengarahkannya kepada persekutuan pribadi yang permanen (Maduwu, 2022. 124-125). Dengan cara ini seorang laki-laki dan seorang perempuan saling menyempurnakan satu sama lain dan bekerja sama dengan Tuhan di dalam penciptaan dan pengasuhan kehidupan-kehidupan manusia yang baru.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa para responden dapat memahami tentang sifat perkawinan katolik yang monogam dan tak tercerai. Penghayatan pasutri tentang sifat perkawinan katolik dan mongam dan tak tercerai terdapat beberapa hal yakni: Menghayati janji perkawinan, Melaksanakan Tindakan Bersama, Melaksanakan Tindakan Pribadi, Memberikan teladan dan melihat istri sebagai Sakramen.

#### 4.2.2 Pemahaman Pasutri tentang Ekonomi Rumah Tangga

**Tabel 4.5**  
**Ekonomi Rumah Tangga**

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
<b>Pernah Mendengar atau belajar</b>			<b>10</b>	<b>25%</b>
4.a.1	<b>Pernah dan Iya</b>	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	25%
<b>Pernah dan Kapan Mendengar atau belajar Ekonomi Rumah Tangga</b>			<b>5</b>	<b>12%</b>
4.a.2	Pernah. Ketika kursus persiapan perkawinan (KPP)	R2, R3, R4, R9, R10	5	12%
<b>Pengertian Ekonomi Rumah tangga</b>			<b>11</b>	<b>27,5%</b>
4b	Ekonomi Rumah tangga hal yang berkaitan dengan keuangan	R1, R4, R6, R7, R9	5	12,5%
4f	Tata kelola keuangan dalam rumah tangga	R2, R3, R5, R7, R8, R10	6	15%
<b>Tujuan Ekonomi Rumah Tangga</b>			<b>13</b>	<b>32,5%</b>
4c	Menunjang kesejahteraan	R1, R3, R4, R5, R6, R9	6	15%
4d	Pendidikan anak	R1, R5, R8	3	7,5%
4e	Kesehatan	R1, R5	2	5%
4h	Sarana Pemenuhan kebutuhan hidup	R4, R8	2	5%
<b>Spiritualitas/ Sikap Hati</b>			<b>1</b>	<b>3%</b>
4g	Disyukuri apapun yang ada sampai akhir bulan.	R2	1	3%
<b>Total Frekuensi</b>			<b>40</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.5 ini, mempresentasikan tentang Ekonomi rumah tangga, mereka menyampaikan 40 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 5 hal, yakni: (1) Pernah Mendengar atau belajar kata ekonomi rumah tangga (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 = 25%) (2) Pernah dan menyertakan keterangan waktu Mendengar atau belajar Ekonomi Rumah Tangga (R2, R3, R4, R9, R10 = 12%) (3) Pemahaman mengenai Ekonomi Rumah tangga (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 = 27,5%) (4) Tujuan Ekonomi Rumah Tangga (R1, R3, R4, R5, R6, R8, R9 = 32,5 %) (5) Spritualitas/ Sikap Hati (R2= 3%).

Perlu dianalisa mengenai responden menyatakan Pernah Mendengar atau belajar saat kursus persiapan perkawinan (KPP). maka dapat disimpulkan bahwa kursus persiapan perkawinan (KPP) adalah kegiatan yang sangat penting dan perlu dilakukan sebelum calon pasutri melakukan perkawinan.

Pemahaman para responden mengenai ekonomi rumah tangga cukup bervariasi yakni: a) Ekonomi Rumah tangga adalah hal yang berkaitan dengan keuangan (R1, R4, R6, R7, R9 = 12,5%) ada beberapa jawaban dari para responden yang menyatakan tanggapannya yakni: Ekonomi rumah tangga hal yang berkaitan dengan keuangan (R1) Ekonomi Rumah Tangga ialah berhubungan dengan keuangan (R4) Ekonomi Rumah Tangga adalah berkaitan tentang keuangan dalam rumah tangga yang mana untuk bertahan hidup (R6). Pada dasarnya para responden memahami ekonomi rumah tangga adalah hal-hal yang berkaitan dengan keuangan atau materi dalam lingkup rumah tangga. Pandangan para responden ini sejalan dengan pendapat Lerebulan (2016: 162)

Ekonomi Rumah Tangga merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur materi yang bermanfaat demi ketahanan dan kelangsungan hidup berkeluarga.

Selanjutnya, responden juga mengerti Ekonomi Rumah Tangga sebagai Tata kelola keuangan dalam rumah tangga (R2, R3, R5, R7, R8, R10 = 15%) ada beberapa jawaban dari para responden yang menyatakan tanggapannya yakni: Cara mengatur atau mengelola keuangan dalam rumah tangga (R2) Ekonomi rumah tangga adalah tata kelola keuangan dalam rumah tangga yang mana (R3) Ekonomi Rumah Tangga adalah salah satu cara meminit Keuangan (R8). Selain para responden memahami Ekonomi Rumat Tangga sebagai hal yang berhubungan dengan uang atau materi dalam rumah tangga, mereka juga memahaminya sebagai cara mengatur dan mengelola keuangan dalam keluarga. Pengertian mereka ini cocok dengan pendapat Siregar (2019: 109). yakni “Mengatur serta mengelola keuangan merupakan hal yang penting dilakukan dalam kehidupan rumah tangga agar keluarga tersebut dapat bertahan dan terus mengalami perkembangan.” ditemukan juga pendapat dari Sagulu (2015: 37). yang berbunyi “Mampu mempertahankan hidup dan bersama-sama mengatur serta mengelola Ekonomi Rumah Tangga dengan baik sehingga tercapainya kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera.”

Para responden juga melihat adanya berbagai tujuan Ekonomi Rumah Tangga yakni: untuk kesejahteraan keluarga, pendidikan anak, kesehatan, dan saran pemenuhan kebutuhan hidup.

Pertama, tujuan Ekonomi Rumah Tangga adalah untuk menunjang kesejahteraan (R1, R3, R4, R5, R6, R9 = 15%): “Ekonomi rumah tangga hal yang

berkaitan dengan menunjang kesejahteraan” (R1), “Untuk sarana menunjang kesejahteraan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pokok” (R3). Pandangan dari beberapa responden ini sejalan dengan pendapat Lon (2019: 20) “Masalah ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kesejahteraan rumah tangga, akan tetapi perlu disadari kembali bahwa perkawinan katolik memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam kerangka keselamatan umat manusia.”

Tujuan ekonomi rumah tangga selanjutnya yang tidak bisa dilepaskan dari tujuan pertama adalah pendidikan anak (R1, R5, R8 = 7,5%) dan kesehatan keluarga (R1, R5 = 5%).

“Ekonomi Rumah Tangga hal yang berkaitan dengan keuangan yang mana menunjang kesejahteraan, pendidikan anak serta kesehatan dalam rumah tangga” (R1),” Ekonomi Rumah Tangga adalah pengelolaan keuangan yang mana menjadi salah sarana untuk menunjang kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga seperti pendidikan anak-anak, kesehatan dll” (R5). Pandangan para responden ini sejalan dengan pandangan Nurlaila (2018: 42) “Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya serta makmur keadaan dan kondisi dalam sosial keluarga. Kondisi sosial ekonomi dalam keluarga dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan dan pekerjaan.” 4) Sarana Pemenuhan kebutuhan hidup (R4, R8 = 5%) Ekonomi rumah tangga hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup (R4) ada juga jawaban dari responden lain mengenai Spritualitas/sikap hati yakni: Disyukuri apapun yang ada sampai akhir bulan. (R2 = 3%) Ekonomi rumah

tangga hal yang berkaitan dengan semua yang diterima harus disyukuri apapun yang ada sampai akhir bulan (R2) tanggapan dari responden mengenai sikap hati ini sejalan dengan pandangan dari Nurwanda (2019: 8) yakni: keluarga perlu untuk membuat rencana anggaran belanja dan mengembangkan sikap-sikap yang mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi keluarga yaitu berhemat dengan tidak berfoya-foya untuk hal yang tidak mendesak/ penting serta sikap keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan serta menumbuhkan sikap disiplin dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan sehingga tidak akan terjadi banyak penyimpangan dari apa yang telah direncanakan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua responden pernah mendengar kata Ekonomi Rumah tangga pada saat Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) serta para responden memahami tentang Ekonomi Rumah Tangga yakni: Ekonomi Rumah tangga hal yang berkaitan dengan keuangan dan Tata kelola keuangan dalam rumah tangga. Serta para responden juga memahami Tujuan dari Ekonomi Rumah Tangga yakni: Menunjang kesejahteraan, Pendidikan anak, kesehatan dan Sarana Pemenuhan kebutuhan hidup. serta salah satu responden secara sadar memberikan langkah sederhana dalam menyikapi Ekonomi Rumah Tangga agar tetap terjaga dan terjamin yakni: Spritualitas/ Sikap Hati (Disyukuri apapun yang ada sampai akhir bulan).



#### 4.2.2.1 Pemahaman Pasutri tentang Cara Menerapkan/Melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga

**Tabel 4.6**  
**Menerapkan serta Melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga**

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
<b>Berbagai Langkah menerapkan Ekonomi Rumah Tangga</b>			<b>12</b>	<b>60%</b>
5a	Keperluan pokok diutamakan	R1, R2, R4, R7, R8	5	25%
5b	Tidak belanja macam-macam	R2	1	5%
5c	Tabungan	R2	1	5%
5e	Meminit keuangan sebaik mungkin	R4, R5, R8, R9, R10	5	25%
<b>Melakukan Tindakan Bersama Suami-Istri</b>			<b>7</b>	<b>35%</b>
5d	Pembagian tanggung jawab	R3	1	5%
5.d.1	Tanggung jawab suami	R3, R5, R9	3	15%
5.d.2	Tanggung jawab istri	R3, R5, R9	3	15%
<b>Melakukan tindakan lain/ alternatif</b>			<b>1</b>	<b>5%</b>
5f	Mencari kerja tambahan	R6	1	5%
<b>Total Frekuensi</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.6 ini, mempresentasikan tentang cara menerapkan serta melaksanakan ekonomi rumah tangga, mereka menyampaikan 20 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 3 hal, yakni: (1) Langkah menerapkan Ekonomi

Rumah Tangga (R1, R2, R4, R7, R8, R9, R10 = 60%) 2) Melakukan Tindakan Bersama suami-istri (R3, R5, R9 = 35%) 3) Melakukan Tindakan lain/alternatif (R6=5%). Pemahaman para responden mengenai cara menerapkan serta melaksanakan ekonomi rumah tangga cukup bervariasi yakni: a) Keperluan pokok diutamakan (R1, R2, R4, R7, R8 = 25%). ada beberapa responden yang memberikan pernyataan mengenai keperluan pokok diutamakan terlebih dahulu yakni “Seluruh keperluan pokok dirinci dan diutamakan untuk pembayaran” (R1), Diselesaikan dulu apa yang menjadi kebutuhan pokok (R2) dan Mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan keluarga dari keinginan yang tidak begitu penting (R4). b) kalau lagi tanggal muda tidak belanja macam-macam (keinginan), diselesaikan dulu apa yang menjadi kebutuhan dan untuk tabungan. Kemudian H-5 gaji dan masih ada sisa uang gaji sebelumnya baru berani beli yang lain (keinginan) seperti mengajak anak-anak makan diluar, beli baju anak-anak.” (R2= 5%) Satu responden ini memberi tanggapan yakni c) menabung (R2=5%) satu responden juga memberi pernyataan yakni dalam hal menabung. H-5 mau gaji dan masih ada sisa uang gaji sebelumnya baru berani beli yang lain (keinginan) seperti mengajak anak-anak makan diluar, beli baju anak-anak dll. d) Meminit keuangan sebaik mungkin (R4, R5, R8, R9, R10 = 25%). Ada beberapa responden yang memberi pernyataan sebagai berikut: Berusaha meminit keuangan dengan sebaik mungkin jadi dalam arti pengeluaran jangan sampai lebih besar daripada pemasukan. (R4) Meminit keuangan dengan sebaik mungkin (R5) Mengelola keuangan dengan sebaik mungkin (R8).

Para responden juga melihat adanya berbagai langkah dalam menerapkan Ekonomi Rumah Tangga yakni: Keperluan pokok diutamakan, Tidak belanja macam-macam, Tabungan dan Meminit keuangan sebaik mungkin. Tanggapan dari para responden mengenai langkah menerapkan Ekonomi Rumah Tangga sejalan dengan pendapat Sagulu (2015: 38) Yakni: “Dalam hidup berkeluarga sangat penting sikap bijaksana dalam menata ekonomi rumah tangga. Artinya bersikap bijak dalam mengambil pertimbangan dan keputusan, menurut prioritas kepentingan terkait masalah ekonomi. Sikap bijak merupakan keuntungan dalam mencapai kesejahteraan hidup dalam rumah tangga. Artinya lebih baik hemat dan menabung untuk sesuatu yang perlu daripada mengeluarkan uang untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang kurang mendesak.”

Pemahaman para responden mengenai bagaimana Melakukan Tindakan Bersama suami-istri yakni: 1) Melakukan Pembagian tanggung jawab (R3 = 5%) 2) tanggung jawab suami (R3, R5, R9 = 15%) 3) tanggung jawab istri ((R3, R5, R9 = 15%) dan ada juga terdapat jawaban lain yakni: melakukan tindakan lain/ alternatif (R6 = 5 %). Dalam hidup berumah tangga tentunya menginginkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Untuk mewujudkan keinginan tersebut dibutuhkan kerjasama antar suami dan istri. Tanggapan dari para responden sejalan dengan pendapat Alexander (2020: 40) yang berbunyi:” Keluarga yang harmonis memiliki kerjasama yang kuat dengan masing-masing anggota keluarga yang lain. Mereka selalu mengupayakan untuk melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki yang semakin memperkuat ikatan keluarga. Kerjasama dalam keluarga merupakan bentuk

kebersamaan yang dibangun oleh keluarga agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan berjalan dengan baik yaitu dengan cara saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga” Ada juga responden yang menyatakan untuk membantu perekonomian keluarga yaitu dengan mencari kerja tambahan.

Hasil penelitian dan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa para responden mengungkapkan mengenai Pemahaman pasutri tentang cara menerapkan/melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga. Pendapat- pendapat tersebut yakni: Pertama, Berbagai Langkah menerapkan Ekonomi Rumah Tangga yang meliputi: Keperluan pokok diutamakan, Tidak belanja macam-macam, menabung dan Meminit keuangan sebaik mungkin. Kedua, Melakukan Tindakan Bersama Suami-Istri yang meliputi: Pembagian tanggung jawab, Tanggung jawab suami dan Tanggung jawab istri. Ketiga, Melakukan tindakan lain/ alternative yaitu dengan cara mencari kerja tambahan.

#### **4.2.2.2 Tantangan/Pergulatan Pasutri dalam Menghayati Janji Perkawinan dengan Ekonomi Rumah Tangga**

**Tabel 4.7**  
**Tantangan Terberat Dalam Rumah Tangga**

<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Pernah mengalami tantangan dalam Rumah Tangga</b>				
6a	Tidak pernah	R1	1	<b>4,5%</b>
6b	Pernah	R2, R3, R4, R5,	9	<b>40,9%</b>

		R6 R7, R8, R9, R10		
<b>Sikap hati</b>			<b>2</b>	<b>9%</b>
6c	Peduli/ Peka sehingga uang habis	R2	1	4,5%
6f	Ingin seperti orang lain	R4	1	4,5%
<b>Pekerjaan</b>			<b>7</b>	<b>31,8%</b>
6e	Tidak bekerja/ berlayar	R3, R8, R10	3	13,6%
6h	Di tuduh masyarakat (penipu)	R5	1	4,5%
6j	Penurunan gaji	R7, R10	2	9%
6k	Gaji tidak sesuai UMR	R9	1	4,5%
<b>Cara Mengatasi Tantangan</b>			<b>3</b>	<b>13,8%</b>
6d	Membeli tanah/ Properti	R2	1	4,5%
6g	Mengendalikan diri	R4	1	4,5%
6i	Meminjam uang	R6	1	4,5%
<b>Total Frekuensi</b>			<b>22</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.7 ini, mempresentasikan tentang tantangan Ekonomi Rumah Tangga yang terberat, Dari jawaban para responden terdapat 9 responden (R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 = 40,9%) menyatakan pernah mengalami tantangan terberat dalam rumah tangga namun terdapat responden lain yang memberi jawaban bahwa tidak pernah mengalami tantangan terberat (R1= 4,5%)

Mereka menyampaikan 22 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 2 hal, yakni: (1) Sikap hati (R2, R4 = 9%) (2) Pekerjaan (R3, R5, R7, R8, R9, R10 = 31,8%).

Para responden memberi jawaban mengenai Sikap hati dalam kehidupan berumah tangga cukup bervariasi yakni: a) Peduli/ Peka sehingga uang habis (R2 = 4,5%) “Ibu tipe orang yang peduli dengan keadaan sekitar yang sedang membutuhkan seperti Saudara, tetangga dll jadi ketika ibu ada pegang uang cash dan ada yang mengeluh "Anakku mau kedokter tapi tidak punya uang" Dan ibuk mendengar hal tersebut tidak bisa diam. Jadi kalau ada ibuk katakana ada dan teman-teman kantor juga demikian.” (R2). b) Ingin seperti orang lain (R4 = 4,5%) “Sebagai manusia tentunya kita ingin yang lebih jadi ketika melihat tetangga memiliki dan membeli ini dan itu ada keinginan juga untuk memilikinya. Namun kembali menekan diri (menyadari) diri. lebih jelasnya berusaha mengendalikan diri untuk tidak menuruti keinginan. bahwa hal tersebut bisa dibeli misalnya ada rejeki lebih baru bisa membelinya.”

Jawaban para responden mengenai pekerjaan juga cukup bervariasi yakni:

1) Tidak bekerja/ berlayar (R3, R8, R10 = 13,6%)

“Yang terberat vakum dari pekerjaan sehingga tidak ada penghasilan sedangkan setiap harinya membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga.” (R3), “Karena suami saya Pekerjaannya pelayaran dan pada waktu itu melanjutkan Sekolah lagi, dimana seorang pelayaran mendapat gaji jika ikut berlayar. Satu tahun suami saya tidak Berlayar (vakum) dan di tambah lagi saya sedang hamil yang membutuhkan biaya untuk persalinan dll.” (R8) “Yang

terberat adalah ketika masa pandemi kemarin. Suami karena covid mengalami PHK dan ditambah lagi Anak sulung mulai masuk kuliah dan saya sendiri dikantor mengalami pemotongan gaji.” (R10) 2) Dituduh masyarakat/penipu (R5 = 4,5%) Yakni “Karena saya memiliki usaha sendiri jadi bagi saya tantangan terberat yaitu ketika masa Pandemi covid- 19 kemarin yang mana barang-barang produk saya banyak yang tidak dapat terjual sehingga banting stir dengan berjualan masker dan disini mengalami persoalan yang cukup berat karena diperjalanan menjual masker terjadi hambatan karena pada waktu itu menyimpan masker beberapa dus saja menjadi persoalan karena dikira melakukan penimbunan. Dan hal inilah yang terjadi pada usaha saya yang mana aparat datang ke kantor karena ada beberapa masker yang dipesan customer. Namun sebelum pengiriman barang dilakukan aparat datang dan hal ini menjadi persoalan. Disini saya akan merasa drop, down Sehancur-hancurnya ditambah lagi istri lagi hamil pada saat itu. Yang membuat saya down adalah mental moral yang mana di anggap masyarakat umum dari seorang pengusaha dianggap jadi tukang timbun barang.”

3) Penurunan gaji (R7, R10 = 9%) “Ketika masa pandemi suami mengalami penurunan gaji karena kerja di pelayaran juga jadi kalo tidak berlayar tidak mendapat gaji. hal inilah yang menjadi kesulitan.” Dan jawaban dari responden lain yakni: Yang terberat adalah ketika masa pandemi kemarin. Suami karena covid mengalami PHK dan ditambah lagi Anak sulung mulai masuk kuliah dan saya sendiri dikantor mengalami pemotongan gaji.” (R10) 4) Gaji tidak sesuai UMR (R9 = 4,5 %) “Saya bekerja digereja terkadang gaji tidak setara dengan

UMR. Dan hidup dikota besar yang semua serba mahal. Hal inilah yang menjadi kesulitan saya dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.” (R9)

Dari pandangan para responden di atas, tampak bahwa para responden Pernah mengalami tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Namun para responden memegang teguh janji perkawinan sebagai penopang dalam menghidupi dan menghayati janji perkawinan secara kongret diwujudkan dalam kehidupan berumah tangga dengan melakukan sikap untuk mengatasi berbagai persoalan dan tantangan yakni: Membeli tanah/ Properti, Mengendalikan diri dan meminjam uang.

Selain memberi pernyataan pernah atau tidak pernah mengalami tantangan terberat yang dialami oleh setiap pasutri dalam berumah tangga, ada beberapa responden memberi jawaban mengenai cara mengatasi tantangan yang dihadapi dengan cara yakni: a) Membeli tanah/ Properti (R2 = 4,5%)” ibuk mulai berpikir bagaimana caranya besok anak-anak tercukupi. jadi ibuk mulai mengatasi hal di atas tadi yaitu dengan memberi bantuan atau pinjaman kepada orang lain untuk membantu ibuk dalam hal yang tersebut jadi ibuk gunakan uang yang ada untuk membeli aset seperti tanah, properti dll sehingga sewaktu-waktu ketika membutuhkan dapat digunakan.” (R2) b) Mengendalikan diri (R4 =4,5%), “Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menuruti keinginan. bahwa hal tersebut bisa dibeli misalnya ada rejeki lebih baru bisa membelinya.” (R4) c) Meminjam uang (R6 =4,5%) “Ketika anak sakit tidak ada uang untuk membeli obat hingga pada akhirnya mencari pinjaman kepada orang lain” (R6).



Tanggapan dari para responden di atas sejalan dengan pendapat Raharjo (2015: 39) “Tekanan ekonomi dapat memengaruhi interaksi dalam perkawinan dan umumnya meningkatkan perasaan depresi, pertengkaran hingga konflik dalam rumah tangga. Tekanan ekonomi yang menggambarkan kesulitan keuangan dapat menghilangkan gairah anggota keluarga dan mengganggu proses interaksi dan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga.”

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa pelbagai macam Tantangan/ pergulatan pasutri dalam menghayati janji perkawinan dalam Ekonomi Rumah Tangga yakni: Pertama, Sikap hati yang meliputi: Peduli/ Peka sehingga uang habis dan Ingin seperti orang lain. Kedua, pekerjaan yang meliputi: Tidak bekerja/ berlayar, Di tuduh masyarakat (penipu), Penurunan gaji dan gaji tidak sesuai UMR. Namun juga terdapat cara mengatasinya yang meliputi: Membeli tanah/ Properti, Mengendalikan diri dan Meminjam uang.

#### **4.2.2.3 Semangat/Spirit Pasutri dalam Menghayati Perkawinan dalam Tantangan Ekonomi Rumah Tangga**

**Tabel 4.8**  
**Menghayati Janji Perkawinan Di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
	<b>Menghayati janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>		<b>6</b>	<b>27,7%</b>
7a	Menghidupi/ menghayati janji perkawinan	R1, R3, R5, R6, R7, R10	6	27,7%

<b>Karakter</b>			<b>2</b>	<b>9,5%</b>
7h	Saling menguatkan	R3	1	4,7%
7i	Mengendalikan diri	R4	1	4,7%
<b>Cara mengatasi</b>			<b>9</b>	<b>42,8%</b>
7c	Suami istri bekerja	R2	1	4,7%
7d	Istri sebagai pengelola keuangan	R2	1	4,7%
7e	Menghindari mengutang	R2	1	4,7%
7f	Kerja sampingan	R2	1	4,7%
7j	Mengutamakan kebutuhan pokok dan pendidikan anak	R4	1	4,7%
7k	Mencari solusi bersama	R6, R7	2	9,5%
7l	Berhemat	R8, R9	2	9,5%
<b>Sikap Spritualitas</b>			<b>4</b>	<b>20%</b>
7b	Bersyukur	R1, R2	2	9,5%
7m	Mengandalkan Tuhan (berdoa)	R8, R9	2	9,5%
<b>Total Frekuensi</b>			<b>21</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.8 ini, mempresentasikan tentang Menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga. Mereka menyampaikan 21 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 4 hal, yakni: (1) Menghayati janji perkawinan

di tengah tantangan ekonomi rumah tangga (R1, R3, R5, R6, R7, R10 = 27,7%)  
 (2) karakter (R3, R4 = 9,5%) (3) cara mengatasi (R2, R4, R6, R7, R8, R9 = 42,8%) (4) sikap spritualitas = (R1, R2, R8, R9 = 20%)

Jawaban para responden mengenai Menghayati janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga terdapat 6 (R1, R3, R5, R6, R7, R10 = 27,7%)  
 Selalu menghidupi janji perkawinan (R1) Senantiasa menghidupi janji perkawinan disituasi apapun (R3) Mengingat janji perkawinan bahwa akan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun baik untung dan Malang, suka dan duka, sehat atau sakit serta Saling support dan menguatkan (R5). Untuk mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera pasangan pasutri perlu menghidupi dan menghayati janji perkawinan yang pernah mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanggapan dari para responden sejalan dengan pandangan Gereja (GS 48).  
 “Persekutuan hidup perkawinan adalah persekutuan antara dua pribadi (suami-isteri) dengan ikatan yang suci dan tetap. Dalam ikatan itu, keduanya saling menerima dan memberikan diri secara total (dengan segala kelebihan dan kekurangannya), bersama-sama memikul suka-duka hidup dan bersama-sama pula berjuang untuk menggapai kesejahteraan hidup yang menjadi impian mereka bersama.”

Jawaban para responden mengenai karakter cukup bervariasi yakni: a) Saling menguatkan (R3 = 4,7%)”Senantiasa menghidupi janji perkawinan disitu apapun serta saling menguatkan satu sama lain” (R3) b) Mengendalikan diri (R4 = 4,7%) “Menyadari dan berusaha mengendalikan diri untuk tidak menuruti keinginan melainkan berusaha memenuhi kebutuhan pokok seperti pendidikan

anak, pembayaran listrik, serta kebutuhan rumah tangga” (R4). Terdapat juga jawaban lain mengenai cara mengatasi juga cukup bervariasi yakni: a) Suami istri bekerja (R2 = 4,7%) “Satu prinsip yang ibuk pegang ialah bapak bekerja dan ibuk bekerja jadi kalau gajian itu awal bulan. Jadi seorang ibu harus pintar dan pandai mengelola keuangan.” b) Istri sebagai pengelola keuangan (R2 = 4,7%) dalam keluarga seorang ibuk menjadi menteri keuangan dalam keluarga jadi ibuk tidak pernah mengeluh di tengah- tengah bulan "Pak uang bulanan habis" (R4) c) Menghindari mengutang (R2 = 4,7%) menghindari untuk mengutang di sana sini untuk makan dll (R2) d) Kerja sampingan (R2 = 4,7%) melakukan usaha yang kirain dapat membantu perekonomian dalam rumah tangga seperti: jualan baju, jual abon, menulis kuis di televisi (R2) e) Mengutamakan kebutuhan pokok dan pendidikan anak (R4 = 4,7%) memenuhi kebutuhan pokok seperti pendidikan anak, pembayaran listrik, serta kebutuhan rumah tangga (R4) f) Mencari solusi bersama (R6, R7 = 9,7%) ketika mengalami persoalan atau tantangan dicari solusi atrau jalan keluarnya bersama-sama (R6) melakukan diskusi atau komunikasi untuk menemukan solusi untuk menemukan jalan keluar (R7) g) Berhemat (R8, R9 = 9,5%) melakukan tindakan penghematan (R8). Melakukan penghematan, serta belajar hidup sederhana serta belanja apa yang kita butuhkan tidak lagi apa yang kita inginkan (R9).

Tanggapan dari jawaban para responden mengenai cara mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga sejalan dengan pandangan dari Kitab Suci Kej 2:24 “Pria dan wanita diciptakan menurut gambaran Allah dan diperuntuk satu sama lain, saling membutuhkan, saling

melengkapi, saling memperkaya. Menjadi satu daging seperti dalam “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”

Jawaban lain mengenai sikap spritualitas yakni: a) Bersyukur (R1, R2 = 9,5%) “Selalu menghidupi janji perkawinan dan menjalani kehidupan dengan penuh syukur” (R1), “Tidak pernah mengeluh kepada bapak, jadi apapun yang ada disyukuri misalnya ada 30 ribu ya 30 ribu itu cukup untuk sebulan. sehari seribu misalnya.” (R2) b) Mengandalkan Tuhan/berdoa (R8, R9 = 9,5%) “Berdoa dan bersyukur kepada Tuhan” (R8).

Hasil analisis dan interpretasi juga menunjukkan pelbagai Semangat/ Spirit Pasutri dalam menghayati perkawinan dalam tantangan Ekonomi Rumah Tangga yakni: Pertama, Menghayati janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Kedua, Karakter yang meliputi: Saling menguatkan dan Mengendalikan diri. Dan terdapat juga Cara mengatasi yakni: Suami istri bekerja, Istri sebagai pengelola keuangan, Menghindari mengutang, Kerja sampingan, Mengutamakan kebutuhan pokok dan pendidikan anak, Mencari solusi bersama dan berhemat. Serta terdapat Sikap Spritualitas dalam mewujudkan Semangat/ Spirit Pasutri dalam menghayati perkawinan dalam tantangan Ekonomi Rumah Tangga yakni: Bersyukur dan Mengandalkan Tuhan (berdoa).

#### 4.2.2.4 Usaha Pasutri dalam Mengatasi Pergulatan dalam Menghayati Sakramen Perkawinan di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga

**Tabel 4.9**  
**Kekuatan Dalam Menghayati Janji Perkawinan Isaat Menghadapi Tantangan Ekonomi Rumah Tangga**

Kode	Kata kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
<b>Spritualitas</b>			<b>11</b>	<b>73,3%</b>
8a	Bersyukur	R1, R3, R5, R8	4	26,6%
8d	Berdoa	R3, R4, R5, R6, R7	5	33,3%
8g	Menguatkan	R9	1	6,6%
8h	Pasrah dengan kehendak Tuhan	R10	1	6,6%
<b>Sikap dan perilaku</b>			<b>3</b>	<b>20%</b>
8b	Kompak (bekerja sama)	R2	1	6,6%
8c	Komunikasi yang baik	R2	1	6,6%
8e	Kebersamaan	R9	1	6,6%
<b>Penghayatan</b>			<b>1</b>	<b>6,7%</b>
8f	Menghidupi janji perkawinan	R9	1	6,7%
<b>Total Frekuensi</b>			<b>15</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.9 ini, mempresentasikan tentang kekuatan dalam menghayati janji perkawinan di saat menghadapi tantangan Ekonomi Rumah Tangga, mereka menyampaikan 15 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 3 hal, yakni: (1) Spritualitas (R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 = 73,3%) (2) Sikap dan

perilaku (R2, R9 = 20%) (3) Penghayatan (R9 = 6,7%) Jawaban para responden mengenai spritualitas cukup bervariasi yakni: a) Bersyukur (R1, R3, R5, R8 = 26,6 %) “Senantiasa bersyukur untuk semua pemberian dan rejeki yang diberi oleh Tuhan” (R1),” Berdoa dan bersyukur kepada Tuhan untuk semua kemurahan-Nya” (R3), “Berdoa serta bersyukur kerana di beri kekuatan dari Tuhan dalam Menghadapi persoalan“ (R5) b) Berdoa (R3, R4, R5, R6, R7 = 33,3 %) c) Menguatkan (R9 = 6,6%) “Kebersamaan, menghidupi janji perkawinan, saling menguatkan, doa bersama, misa bersama. Hal hal kecil ini justru membantu menguatkan kita terutama dalam masa-masa sulit.” (R9) d) Pasrah dengan kehendak Tuhan (R10 = 6,6%)” Berdoa, berusaha serta pasrah dengan kehendak Tuhan dan jalani semua yang terjadi dengan penuh rasa syukur bahwa semua yang terjadi atas kehendak Tuhan” (R10). Dalam menghayati janji perkawinan dalam kehidupan berumah tangga ada berbagai hal yang dilakukan yakni: Bersyukur, berdoa, saling menguatkan, serta pasrah kepada Tuhan. Tanggapan dari para responden di atas sejalan dengan ajaran Gereja (KWI, 2011: 9) jawaban para responden mengenai sikap dan perilaku cukup bervariasi yakni: a) Kompak/bekerja sama (R2 = 6,6%)” Kompak, kerja sama dan komunikasi yang baik” (R2), b) Komunikasi yang baik (R2= 6,6%) c) Kebersamaan (R9 = 6,6%) “Kebersamaan, menghidupi janji perkawinan, saling menguatkan, doa bersama, misa bersama. Hal hal kecil ini justru membantu menguatkan kita terutama dalam masa-masa sulit.” (R9).

Untuk menjadikan keluarga yang harmonis serta sejahtera diperlukan tindakan kongret yang mana untuk membangun hubungan dalam hidup berumah

tangga yakni: kebersamaan, kompak/ bekerjasama, Komunikasi yang baik. Dalam keluarga sangat diperlukan yaitu salah satunya komunikasi yang baik. Tanggapan dari para responden di atas sejalan dengan Midun (2015: 148) “Kesetiaan dalam perkawinan Katolik mencakup menghargai dan menghormati pasangan, setia dengan pasangan, menjalin komunikasi yang baik, mendukung pasangan mencari nafkah, berusaha membahagiakan pasangan, berjuang meningkatkan kehidupan ekonomi dalam keluarga, serta tidak melukai hati dengan mengucapkan kata-kata kasar dan kotor kepada pasangan, tidak melakukan pemukulan atau tindakan kasar.”

Ada juga tanggapan dari responden lain mengenai Penghayatan yakni Menghidupi janji perkawinan (R9 = 6,7 %) “Menghidupi janji perkawinan, saling menguatkan, doa bersama, misa bersama. Hal hal kecil ini justru membantu menguatkan kita terutama dalam masa-masa sulit.” Untuk mencapai keluarga yang utuh, saling mengasihi, menghargai dapat dengan senantiasa menghayati janji perkawinan dalam hidup berumah tangga.

Dari tanggapan responden di atas selaras dengan ajaran Gereja (KWI, 2011: 34-35) “Perkawinan dalam agama Katolik memiliki bagian yang sangat penting dan sakral, yang sering disebut pengucapan janji nikah yang berbunyi” Saya N, memilih engkau N menjadi suami/ istri saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.”



Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan Usaha Pasutri dalam mengatasi pergulatan dalam menghayati sakramen perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga meliputi 3 (Tiga) yakni: Pertama, Spritualitas yang meliputi: Bersyukur, Berdoa, menguatkan dan Pasrah dengan kehendak Tuhan. Kedua, Sikap dan perilaku meliputi: Kompak (bekerja sama), Komunikasi yang baik dan Kebersamaan. Ketiga, Penghayatan yang meliputi: Menghidupi janji perkawinan.

#### 4.2.2.5 Kesulitan Atau Hal Yang Membuat Down (Terpuruk) Dalam Ekonomi Rumah Tangga

**Tabel 4. 10**  
**Kesulitan Atau Hal Yang Membuat Down (Terpuruk) Dalam Ekonomi Rumah Tangga**

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
<b>Tantangan yang di alami</b>			<b>9</b>	<b>56,2%</b>
9a	Gaji dipotong	R1, R10	2	12,5%
9d	Vakum dari pekerjaan (PHK)	R3, R7, R8, R10	4	25%
9e	Adat lebih penting daripada agama	R4	1	6,2%
9i	Uang (gaji) tidak mencukupi kebutuhan pokok	R6, R9	2	12,5%
<b>Sikap dan karakter</b>			<b>4</b>	<b>25%</b>
9c	Bersyukur	R2	1	6,2%
9f	Minset kita sendiri	R5	1	6,2%
9g	Berpikir positif	R5, R7	2	12,5%
<b>Spiritualitas</b>			<b>3</b>	<b>18,8%</b>

9h	Hidup berkomunitas	R5, R7	2	12,5%
9b	Tidak ada mengalami tantangan	R2	1	6,2%
<b>Total frekuensi</b>			<b>16</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.10 ini, mempresentasikan tentang kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) dalam ekonomi rumah tangga, mereka menyampaikan 16 jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 3 hal, yakni; 1) Tantangan yang dialami (R1, R3, R4, R6, R7, R8, R9, R10 = 56,2%) 2) Sikap dan Karakter (R2, R5, R7 = 25%) 3) Spritualitas (R2, R5, R7 =18,8%) jawaban para responden mengenai Tantangan yang dialami cukup bervariasi yakni: a) Gaji dipotong (R1, R10 = 12,5%) “Yang membuat down yaitu ketika masa pandemi covid-19 karena gaji dipotong sedangkan kebutuhan pokok juga meningkat” (R1) “Saat suami terkena PHK, anak sulung mulai masuk kuliah dan saya mengalami pemotongan gaji. dan semua kendala yang terjadi di saat keluarga ibuk membutuhkan uang” (R10) b) Vakum dari pekerjaan /PHK (R3, R7, R8, R10 = 25%) “Dimasa pandemi vakum dari pekerjaan sehingga tidak ada penghasilan sedangkan setiap hari membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga” (R3), “Dimasa sulit yang dihadapi adalah saat pandemi dimana suami saya ada beberapa bulan vakum berlayar sehingga keuangan mengalami penurunan. Namun hal tersebut bagaimana kita menyikapinya dengan mengisi dengan hal-hal positif seperti ikut kegiatan komunitas (persekutuan di Gereja).”

Karena dalam hidup dalam komunitas saat kita susah kita dikuatkan serta dari hidup komunitas kita dapat belajar dan dikuatkan dari sharing pengalaman-

pengalaman teman-teman komunitas ada yang mengalami persoalan yang lebih sulit dari yang saya alami namun mereka dapat melewatinya”(R7) “Suami vakum dari pekerjaan dan disaat saya sedang hamil yang mana membutuhkan biaya yang cukup besar” (R8) c) Adat lebih penting daripada agama (R4=6,2%)”Karena suami ibuk orang dari suku Batak yang mana Adat lebih penting daripada agama, seperti ada acara keluarga yang harus pakai kain bermacam-macam yang cukup menghabiskan biaya serta ada kegiatan arisan keluarga dengan jumlah uang yang cukup sedang dengan gaji yang tidak begitu banyak. Hal ini menjadi kesulitan bagi ibuk” (R4), d) Uang (gaji) tidak mencukupi kebutuhan pokok (R6, R9 = 12,5%)”Yang membuat down adalah ketika kebutuhan rumah tangga habis namun uang bulanan dari suami sudah habis dan suami belum gajian. Hingga pada akhirnya terpaksa mengutang diwarung untuk kebutuhan pokok didalam keluarga.” (R6) “Yang membuat saya down adalah karena ada beberapa hal yang tidak dapat saya penuhi dalam kehidupan rumah tangga. Contohnya tidak dapat memberi istri uang lebih, bisa Cuma tidak terlalu banyak. Hal ini yang membuat saya sebagai kepala keluarga merasa down karena kasian sama istri tidak pernah dikasi barang-barang mewah” (R9). Dalam hidup berumah tangga tentunya mengalami pasang surut seperti yang disampaikan oleh beberapa responden diatas yakni: gaji dipotong, Vakum dari pekerjaan /PHK, Adat lebih penting daripada agama dan Uang (gaji) tidak mencukupi kebutuhan pokok.

Dari tanggapan responden di atas selaras dengan ajaran Gereja (KWI, 1992: 60) “Untuk menciptakan keluarga yang harmonis maka dibutuhkan sikap memelihara dan memupuk janji setia bagi pasangan suami istri. Dengan cinta

yang suci dan murni pasangan suami istri dapat memaknai bahwa janji perkawinan bersifat sakral, utuh, kekal dan sekali seumur hidup.”

Dan jawaban para responden mengenai Sikap dan karakter yakni: a) Bersyukur (R2 = 6,2%) “Sejauh ini puji Tuhan ibuk dan bapak tidak pernah mengalami itu. Karena apa karena di awal ibuk janji ke bapak bahwa apapun dan berapa uang yang dihasikan, ibuk akan merasa cukup akhirnya ibuk tidak merasa kekurangan karena inti Bersyukur dengan apa yang kita miliki” (R2) b) Minset kita sendiri (R5 = 6,2%) Yang membuat down minset kita sendiri, jadi mau bangkit atau tidaknya kita dari keterpurukan kita bagaimana dari cara berpikir lagi (R5) c) Berpikir positif (R5, R7 = 12,5%) saya disini berusaha menumbuhkan pikiran yang positif meskipun tidak sedikit yang mengatakan kita sebagai tukang timbun dll (R5) menyikapinya dengan mengisi dengan hal-hal positif seperti ikut kegiatan komunitas (persekutuan di gereja) (R7)

Dan jawaban para responden mengenai Spritualitas yakni: a) Hidup berkomunitas (R5, R7 = 12,5 %) Saya membiasakan diri untuk ikut lagi kegiatan Komunitas di gereja meksipun pada awal ada perasaan sedikit beban secara moral. Namun hal tersebut saya berusaha melawannya karena selain saya ketua lingkungan saya harus bersosialisasi dengan umat lainnya jadi saya berusaha keluar dari zona yang membuat saya merasa terpuruk tadi (R5) ikut serta dalam hidup komunitas kita dapat belajar dan dikuatkan dari sharing pengalaman-pengalaman teman-teman komunitas ada yang mengalami personalan lebih sulit dari yang saya alami namun mereka dapat melewatinya (R7) dan terdapat jawaban lain yakni Tidak ada mengalami tantangan (R2 = 6,2%)

Berdasarkan pernyataan responden di atas terkait kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) dalam ekonomi rumah tangga. Ada 9 responden yang memberikan pernyataan bahwa pernah dan mengalami hal yang membuat terpuruk atau down yakni (R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 = 56,2%) dan ada jawaban lain dari responden lain yang menyatakan tidak ada mengalami tantangan atau hal yang membuat down yakni: (R2 = 6,2%)

Perlu dianalisa mengenai responden menyatakan pernah dan mengalami hal yang membuat terpuruk atau down dan ada juga responden yang menyatakan tidak ada mengalami tantangan atau hal yang membuat down.

Hasil analisis dan interpretasi Kesulitan Atau Hal Yang Membuat Down (Terpuruk) Dalam Ekonomi Rumah Tangga yakni: Gaji dipotong, Vakum dari pekerjaan (PHK), Adat lebih penting daripada agama dan Uang (gaji) tidak mencukupi kebutuhan pokok. Namun terdapat juga hal yang membangkitkan semangat para responden dari keterpurukan yang membuat down responden yakni: Sikap dan karakter yang meliputi: Bersyukur, Minset kita sendiri dan Berpikir positif. Serta terdapat sikap Spritualitas dalam menghadapi Kesulitan Atau Hal Yang Membuat Down (Terpuruk) Dalam Ekonomi Rumah Tangga yakni: Hidup berkomunitas dan Tidak ada mengalami tantangan.

### **4.3 Rangkuman Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Penghayatan janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga**

Berkaitan dengan “Penghayatan Pasutri Katolik tentang Janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga di Paroki Salib Suci Cilincing.” Responden telah memberikan jawaban dengan baik dan memiliki pemahaman mengenai penghayatan janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga dengan jelas. Keseluruhan responden memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang disajikan dalam kajian teori penghayatan janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga, meskipun dalam pernyataannya terdapat berbagai variasi pola jawaban dan kata kunci yang disampaikan.

Berkaitan dengan penghayatan pasutri katolik tentang janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga dengan menghidupi janji perkawinan yang pernah mereka ucapkan serta termotivasi dari Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) yang memberikan pernyataan berjanji untuk setia mengabdikan diri dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit. serta mau mengasihi dan menghormati sepanjang hidup.

Mengenai persoalan dan tantangan dalam menghayati janji perkawinan Katolik di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga, Jadi di sini ditemukan bahwa berbagai persoalan-persoalan yang dialami selama membangun sebuah keluarga yang harmonis, baik pergulatan dalam diri (internal) seperti Komunikasi antar suami istri, maupun di luar diri (eksternal) perekonomian rumah tangga.

Selain terdapat peristiwa yang menjadi persoalan dan tantangan dalam menghayati janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga, tidak akan pernah lari dari peristiwa yang menguatkan/meneguhkan yakni kesatuan pasutri dalam menguatkan penghayatan mereka dalam menghayati janji perkawinan Katolik di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga adalah dengan menumbuhkembangkan kebersamaan untuk saling mengerti satu sama lain dengan meningkatkan komunikasi yang baik dan juga sama-sama mempunyai komitmen serta pendidikan anak menjadi salah satu kekuatan dalam hidup sebagai pasangan suami istri.

Perkawinan adalah panggilan dari Allah itu sendiri, dengan melalui kekuatan doa, bersyukur, saling menguatkan, bekerjasama, kompak, menajalin komunikasi yang baik serta menghidupi janji perkawinan. keluarga bisa mengatasi persoalan dan tantangan yang membuat down/ terpuruk dalam menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi Rumah Tangga dengan berusaha meyakinkan diri terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran gereja. Maka di sini ditemukan bahwa terdapat usaha dan tindakan yang dilakukan para responden yang merupakan menjadi kekuatan dalam menghayati janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga. Melalui usaha-usaha ini, responden menjadi semakin dikuatkan sampai saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab V merupakan bagian penutup dari skripsi ini, yang menjabarkan mengenai dua hal pokok, yakni: kesimpulan dan saran

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, memaparkan 3 hal yaitu: Pertama, Pemahaman Pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan. Kedua, Tantangan Ekonomi Rumah Tangga dan Ketiga, Penghayatan Pasutri Katolik mengenai Janji Perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga.

##### **5.1.1 Pemahaman Pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan**

Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa Para Pasutri Katolik paroki Salib Suci Cilincing memahami isi atau inti janji perkawinan yaitu pada saat mengikuti kursus persiapan perkawinan (KPP). Janji perkawinan katolik bersifat monogam dan tak terceraiakan yang artinya menghidupi perkawinan dengan satu pasang (suami/istri) saja sampai maut memisahkannya atau tidak bisa diceraikan oleh manusia. Perkawinan Katolik yang monogam dan tak terceraiakan dipahami secara utuh, baik dalam arti pemahaman pasutri-pasutri itu sendiri maupun pemahaman akan ajaran Gereja Katolik. Dari janji perkawinan katolik yakni perkawinan pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seumur hidup, dari sifat kodratinya perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami-isteri serta kelahiran dan pendidikan anak.



Para Pasutri juga melakukan berbagai tindakan nyata dalam menghayati janji perkawinan yakni: Menerima pasangan apa adanya, Mengasihi, mencintai pasangan dalam keadaan apapun serta jika ada masalah diingat lagi janji perkawinan dan selalu bersama-sama dalam keadaan suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit serta mendidik anak secara katolik.

### **5.1.2 Tantangan Ekonomi Rumah Tangga**

Para pasutri memberikan pernyataan bahwa mereka pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga ketika mengikuti kursus persiapan perkawinan (KPP). Para pasutri memberikan jawaban mengenai persoalan dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan Rumah Tangga. Para pasutri memaparkan berbagai persoalan dan tantangan yang mereka alami dalam kehidupan rumah tangga yakni: (1) Perekonomian Keluarga, (2) PHK dari Pekerjaan, (3) Tidak belayar/tidak bekerja, dan tantangan-tantangan lainnya.

Para pasutri memberi pernyataan mengenai bagaimana cara mereka menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari yakni: mengutamakan kebutuhan pokok, tidak belanja Macam-macam (keinginan) diselesaikan dulu apa yang menjadi kebutuhan dan untuk tabungan, kerjasama antara pasangan dalam Pengelolaan keuangan yakni dibagi dua antara suami dan istri, berusaha meminit keuangan dengan sebaik mungkin jadi dalam arti pengeluaran jangan sampai lebih besar daripada pemasukan, Meminit keuangan dengan sebaik mungkin, mencari kerja tambahan, serta suami dan istri bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

### **5.1.3 Penghayatan Pasutri Katolik mengenai Janji Perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga**

Selanjutnya, para pasutri juga memberikan pernyataan mengenai penghayatan janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga yang mereka alami serta memaknainya dengan penuh iman yakni dengan melakukan berbagai tindakan nyata dalam menghidupi dan menghayati dalam janji perkawinan yang pernah mereka ucapkan. Hasil penelitian ini terdapat 3 cara yang menjadi motivasi dalam menghayati janji perkawinan pasutri katolik di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga yakni: Pertama, Spritualitas yang mencakup yakni: a. Bersyukur b. Berdoa c. Saling menguatkan d. Pasrah dengan kehendak Tuhan. Kedua, Sikap dan perilaku yang mencakup yakni: a. Kompak (bekerja sama), b. Komunikasi yang baik c. Kebersamaan. Ketiga, Penghayatan yang mencakup yakni Menghidupi janji perkawinan. Sumber kekuatan lainnya adalah keluarga. Keluarga sebagai Gereja kecil dibina dengan serius agar tercapai kebahagiaan, seperti yang tercantum dalam tujuan perkawinan. keluarga menjadi bagian yang paling penting dalam hidup berumah tangga.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Calon Mempelai dan Keluarga-Keluarga**

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) menjadi sumber pemahaman para pasutri Katolik mengenai Ekonomi Rumah Tangga yang mana terdapat pembahasan tentang mengolah dan mengatur keuangan dalam Rumah Tangga. Maka dari itu Kursus persiapan perkawinan

(KPP) sangat penting untuk dilakukan untuk seterusnya dan disiapkan dengan sebaik mungkin.

Bertolak dari hasil penelitian tersebut, maka kami menyarankan agar para calon mempelai benar-benar serius dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), serta menjadikan materi yang telah disampaikan pada saat mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) menjadi sumber kekuatan dan pondasi bagi para pasutri dalam menghayati dan menghidupi janji perkawinan di tengah tantangan Ekonomi Rumah Tangga.

Demikian juga diharapkan para pasutri senantiasa dapat menghidupi janji perkawinan mereka dengan melakukan berbagai tindakan nyata dengan melakukan hal-hal positif yakni: Berdoa bersama, Sharing pengalaman iman, Saling menguatkan, Bersyukur untuk apa yang diterima, parsrah kepada Tuhan melakukan pembagian tugas, terbuka, kompak serta menjalin komunikasi yang baik.

### **5.2.2 Bagi Petugas Pastoral: Katekis, Tim KPP**

Mengingat pentingnya KPP, maka peneliti juga mengusulkan kepada para petugas pastoral (katekis, Tim KPP) untuk menangani Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) ini dengan sebaik mungkin. Selain itu, para petugas pastoral juga diharapkan dapat mengadakan kegiatan Sharing Rohani di lingkungan-lingkungan yang mana di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan iman dalam keluarga yakni: Berdoa bersama, Sharing pengalaman iman, saling menguatkan atau meneguhkan serta belajar untuk terus bersyukur.

Para petugas pastoral juga senantiasa untuk terus mendorong para pasutri di Parokinya untuk mengikuti berbagai kegiatan penyegaran hidup perkawinan bagi para pasutri, misalnya rekoleksi, *Marriage Encounter* (ME), Tulang Rusuk, dan sejenisnya. Dengan itu, hidup kekeluargaan mereka tetap terpupuk serta memiliki pondasi dan kekuatan dalam menghidupi dan menghayati janji perkawinan.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian melihat pentingnya pengaruh dari Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) sebagai sumber kekuatan dan pondasi bagi para pasangan pasutri dalam hidup berumah tangga. Bertolak dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengusulkan agar peneliti selanjutnya dapat mengadakan suatu observasi di tempat dimana akan melakukan penelitian serta melakukan evaluasi modul atau bahan-bahan KPP yang digunakan selama ini agar dapat ditemukan bahan-bahan yang dibutuhkan disituasi saat ini seperti Ekonomi Rumah Tangga. Yang mana di dalamnya terdapat pembahasan tentang cara mengatur dan mengelola keuangan secara baik dan benar serta sikap-sikap yang harus dihidupkan dalam kehidupan berumah Tangga serta mencari metode KPP yang sesuai dengan para calon mempelai di jaman saat ini sehingga KPP yang diberikan secara sungguh dapat menjawab situasi dan kebutuhan calon pengantin.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU:

- Andra, Tersiana. 2022. *“Metode Penelitian.”* Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Bagiyowinardi, Didik. 2006. *Saling Setia dalam Untung dan Malang.* Yogyakarta: Yayasan Nusantara
- Doriza, Shinta. 2015. *Ekonomi Keluarga.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Gilarso. 1995. *Membangun Keluarga Kristiani.* Yogyakarta: Kanisius.
- Hardana, Timotius I Ketut Adi. 2010. *Kursus Persiapan Perkawinan.* Jakarta: Obor.
- IKAPI. 2007. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga.* Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. 1981. *Familia Consortio.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- KWI. 1996. *Iman Katolik.* Jakarta: Obor
- KWI. 2011. *Pedoman Pastoral keluarga.* Jakarta: Obor.
- KWI. 2011. *Tata Perayaan Perkawinan.* Jakarta: Obor
- Lerebulan, Aloysius. 2016. *Keluarga Kristiani.* Yogyakarta: Kanisius.
- Lina, P. 2020. *Keluarga Katolik dan Tugas Pewartaan Sabda Allah.* Maumere: Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif
- Lon, Y. S. 2019. *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik.* Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode penelitian kualitatif.* Solo: Cakra Books
- Purwahadiwardoyo. 1990. *Perkawinan menurut Islam dan Katolik.* Yogyakarta: Kanisius.
- Sagulu, Imelda. 2015. *Ekonomi Rumah Tangga sebagai salah satu faktor pembangun keluarga sejahtera.* Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Alfabeta Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. 2021. *“Metodologi Penelitian”* Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi-2: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wignyasumarta, dkk. 2000. *Panduan Rekoleksi Keluarga.* Yogyakarta: Kanisius

**SUMBER JURNAL:**

- Abidin, Z. 2011. Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(2), 111-121.
- Derung, T. N., & Alexander, M. 2020. "Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga." *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 28-46
- Entah, Aloysius. 2014. Relasi Orangtua dan Anak. *Kana Vol 02* tahun IX Februari 2014.
- Garwan Irma, & Akbar Muhammad Gary Gagarin. 2018. Tingkat Perceraian dan Pengaruh Faktor Ekonomi di kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum DE'JURE: Kajian Ilmiah Hukum*, 3(1), 79-93.
- Hanum & Safuridar, S. 2018. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 42-49.
- Indriani, def; sugiasih, Inhasuti. 2018. Dukungan Sosial dan Konflik Peran Ganda Terhadap Kesejahteraan Psikologis Karyawan PT. SC Enterprises Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, (11)1, 46-54.
- Kancak, M. L. 2014. Perkawinan Yang Tak Terceraikan Menurut Hukum Kanonik. *Lex et Societatis*, (2)3.
- Kayan, Wilfridus Samon. 2022. Nilai Cinta Kasih Dan Kesetiaan Perkawinan Katolik Di Stasi Mewet Dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 87-96.
- Masithoh, F. N., Wahyono, H., & Wardoyo, C. 2016. "Konsep pengelolaan ekonomi rumah tangga dalam memajukan kesejahteraan." *In National Conference On Economic Education*.
- Midun, Hendrikus, and Yuliana Yarti Jenia. 2015 "Hubungan Penghayatan Iman Katolik Dengan Nilai Kesetiaan Perkawinan Katolik." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 142-149.
- Nadeak, Largus, and Bernardus CG Maduwu. 2022. Perkawinan Pasangan Homoseksual: Tidak Sesuai dengan Ajaran Gereja Katolik. *Logos*: 119-129.
- Pawestri, Setyo, and Albert I. Ketut Deni Wijaya. 2019. Upaya Pasutri Madya Belum Mempunyai Anak dalam Menghayati Janji Perkawinan Katolik di Kota Madiun. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, (1)2, 8-16.
- Prabowo, D. W. 2014. "Pengelompokan komoditi bahan pangan pokok dengan metode Analytical Hierarchy Process. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, (8)2, 163-182.
- Raharjo, Iman Teguh, Herien Puspitawati, and Diah Krisnatuti. 2015. "Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan pada keluarga muda." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, (8)1, 38-48.
- Setiawan, Chyntia Nathania, Sigit Kirana Lintang Bhima, and Tuntas Dhanardhono. 2018. "Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kekerasan

dalam rumah tangga dan pelaporan pada pihak kepolisian.” Diss. Faculty of Medicine.

- Siahaan, R. F. 2016. “Membangun Keluarga Yang Sukses Dan Harmonis.” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 14(2).
- Siregar, B. G. 2019. “Ibu rumah tangga dalam manajemen keuangan keluarga.” *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 3(2), 108-118.
- Sitasi, P., & Sriwana, I. K. “Identifikasi Sumber Makanan Pokok untuk Meningkatkan Sistem Ketahanan Pangan Menggunakan Analisa Hirarki Process (AHP).”
- Uer, T. U. K. 2019. “Perkawinan Katolik Sebagai Jalan Menuju Kesucian.” *Atma Rekha: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 4(1), 38-47.
- Wahyuni, R., Irfani, H., Syahrina, I. A., & Mariana, R. 2019. “Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja Online Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.” *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi*, 4(3), 548-559.
- Wea, D. 2020. “Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga.” *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 81-106.
- Wea, Donatus, and Agustinus Kia Wolomasi. 2022. "Model Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris Consortio Dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik." *Jurnal Masalah Pastoral*, (10)1,45-72.
- Wonmut, Xaverius. 2017. “Totemisme dan Perkawinan Sakramental.” *Jurnal Masalah Pastoral*, (5)1, 20-20.
- Yanti, N. 2020. “Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8-12.

#### **SUMBER SKRIPSI:**

- Yupita, Yuta. 2022. “*Penghayatan Pasutri-Pasutri Katolik Di Paroki Santo Cornelius Madiun Tentang Sifat Perkawinan Katolik Yang Monogam Dan Tak Terceraikan.*” Madiun.: STKIP Widya Yuwana.
- Yuwita, Vitus. 2020. “*Perjuangan Pasangan Suami Istri Dalam Menghayati Janji Perkawinan Katolik Di Tengah Tantangan Ekonomi.*” Madiun: STKIP Widya Yuwana.

**SUMBER INTERNET:**

- Hello Sehat. *Mengatasi Masalah Rumah Tangga*. <https://helosehat.com/mental/hubungan-harmonis/cara-mengatasi-masalah-rumah-tangga/> Diakses 19 Januari 2013
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2022. *Darurat Kebutuhan Papan di Era Milenial*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-singkawang/baca-artikel/15037/Darurat-Kebutuhan-Papan-di-Era-Milenial.html> Diakses 28 Januari 2023
- Kompasiana. 2022. *Perkawinan sebagai Perjanjian (Foedus) atau Kontrak (Contractus)* <https://www.kompasiana.com/dasrimino/62f8e3ce08a8b5231928eb82/perkawinan-sebagai-perjanjian-foedus-atau-kontrak-contractus#:~:text=Konsili%20menggunakan%20istilah%20yang%20baru,mesra%20antara%20Kristus%20dan%20Gereja>. Diakses 27 Januari 2023
- Ndorang, Theofilus Acai. 2020. *Spiritualitas Kristiani Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Perawat Katolik*. (<https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/download/78/68/>) Diakses 20 Desember
- Pemerintahan Kab. Kulon Progo. 2012. *Membangun Keluarga Sejahtera Yang Mandiri dan Berkualitas*. (<https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/2764/membangun-keluarga-sejahtera-yang-mandiri-dan-berkualitas>). Diakses 27 Desember, pukul 09:02 2012)
- Purwana, Agung Eko. 2014. *Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. (<http://stainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/download/91/>), Diakses 08 April 2016
- Soembodo, Benny. 2006. *Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial*. ([http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-utama%2520\(1\)%2520Benny%2520\(Miskin\)](http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-utama%2520(1)%2520Benny%2520(Miskin))), Diakses 08 April 2016



# LAMPIRAN



7

**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XXI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Trompolos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.172/BAAK/BM/Wina/LX/2022**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
Nama : **Oktavia Resa**  
NPM : **193062**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
Pada Tanggal, 12 September 2022

Pembantu Ketua I

  
Albert I Ketut Dani Wijaya, S.Pd., M. Min.

Tembusan:  
1. BAU  
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/SI/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 68.3/BAAK/IP/WINA/III/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Pastor Kepala Paroki Salib Suci  
Jalan Tugu Raya No.12, RT.3/RW.14, Tugu Utara,  
Kec. Koja, Jakarta Utara,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14260

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Semester : VIII  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Penghayatan Pasutri Katolik Tentang Janji Perkawinan di  
Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga di Paroki Salib  
Suci Cilincing

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan Penelitian Kualitatif dengan responden Pasutri Katolik Paroki Salib Suci Cilincing. Penelitian akan dilaksanakan pada 20 Maret – 2 April 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 15 Maret 2023

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Dwi Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:  
- Mahasiswa ybs



**Pengurus Gereja dan Dana Papa**  
**Dewan Paroki**

# Salib Suci

Jalan Raya Tugu No. 12 RT 003 / RW 014, Kel. Tugu Utara, Kec. Koja, Jakarta Utara 14260  
Telp. (021) 4405740; Fax. (021) 4400769; Website: [www.parokicilincing.org](http://www.parokicilincing.org)  
Email: [sekretariatparokisalibsuci@yahoo.co.id](mailto:sekretariatparokisalibsuci@yahoo.co.id); [dph.parokicilincing@gmail.com](mailto:dph.parokicilincing@gmail.com)

No. 018/Sekre-2/GSS/III/2023

Kepada  
Yth Pembantu Ketua I  
Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana  
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13  
Kota Madiun, Jawa Timur

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: RP. Aloysius Cahyo Kristianto, CM
Jabatan	: Pastor Kepala Paroki
Paroki	: Cilincing – Gereja Salib Suci, Jakarta Utara

Menanggapi surat permohonan Izin Penelitian Mahasiswa atas nama Oktavia Resa, NPM 193062 di paroki Cilincing-Gereja Salib Suci, Keuskupan Agung Jakarta tentang Penghayatan Pasutri Katolik Tentang Janji Perkawinan di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga tertanggal 15 Maret 2023, maka kami menyetujui Mahasiswa Oktavia Resa untuk mengadakan Penelitian di paroki kami.

Demikian surat tanggapan ini kami buat dan dipergunakan sebagaimana dimaksudkan surat ini dibuat.

Jakarta, 16 Maret 2023

Hormat kami,



*[Handwritten Signature]*  
RP. Aloysius Cahyo Kristianto, CM  
Pastor Kepala Paroki



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
 Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com  
 MADIUN -63137

**SURAT TUGAS**

No: 20/Lemlit/Wina/III/2023

Menindaklanjuti surat dari Paroki Cilincing, Gereja Salib Suci, Jakarta Utara; Nomor: 018/Sekre-2/GSS/III/2023; Tanggal 16 Maret 2023, maka yang bertandatangan di bawah ini:

**N a m a** : Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
**NIDN** : 0707068701  
**Jabatan** : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

**N a m a** : Oktavia Resa  
**NPM** : 193062  
**Semester** : VIII (Delapan)  
**Program Studi** : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
**Jenis kegiatan** : Melakukan penelitian di Paroki Cilincing, Gereja Salib Suci Jakarta Utara  
**Pelaksanaan** : Tanggal 20 Maret – 2 April 2023  
**Tema penelitian** : "Penghayatan Pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan di Tengah Tantangan Ekonomi Rumah Tangga di Paroki Salib Suci Cilincing"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 17 Maret 2023

Yang menugaskan,

**Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum**  
 Ketua Lembaga Penelitian

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan March tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Anastasia Pita  
Alamat : As. Yos Ang Nir Jl. Ananta V Fk. 17  
Usia : 47  
Peran : Ibu Rumah tangga

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

  
Anastasia Pita

Pewawancara

  
Oktavia Resa

### Berita Acara

#### Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan Maret tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavia Resa

NPM : 193062

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Rosalia Sri Hartati

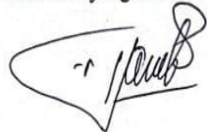
Alamat : Jl. Permata 01. Blok K/14. Komp. Pertamina Tugu - Jakarta

Usia : 65 th

Peran : Penggiat Adiwiyata (KH).

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Rosalia Sri Hartati

Pewawancara



Oktavia Resa

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan Maret tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Johanes Joko Purnomo  
Alamat : Komplek ALRI Cakrawala II Blok A No. 8  
Usia : 45 tahun  
Peran : Kepala Keluarga

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

 24/3/2023  
Joko

Pewawancara



Oktavia Resa



**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan Maret tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Sabina Fofid  
Alamat : Jugu Indah III no 8  
Usia : 60 tahun  
Peran : Ibu rumah tangga

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Sabina Fofid

Pewawancara



Oktavia Resa

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan Marx tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : MARHOT PARULIAN V P  
Alamat : Tugu Indah 3 No. 9, Semper Barat, Cilincing  
Usia : 39  
Peran : Kepona Keluarga

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

  
MARHOT PARULIAN V P

Pewawancara

  
Oktavia Resa

**Berita Acara****Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan March tahun 2023,

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavia Resa

NPM 193062

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : CHATHARINA SUDARNI

Alamat : Jl. H. SUIT OT RT-05/06 NO.07 Sempet Barat, Cilinging JAKUT

Usia : 65 tahun

Peran : PENSIUNAN

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



CHATHARINA SUDARNI

Pewawancara



Oktavia Resa

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan March tahun 2023,

menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavia Resa

NPM : 193062

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Petronela Bhoki


Alamat : Jln Balai Rakyat E No 73 RT 008/03

Usia : 49 thn.

Peran : Ibu Rumah Tangga

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

 24/3/2023

Pewawancara

  
Oktavia Resa

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan Marat tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Kathy  
Alamat : Jl. Akses Marunda, Komplek Pelindo II Blok B2 no.1, Cilincing  
Usia : 47  
Peran : Ibu Rumah Tangga

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
SI Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Kathy

Pewawancara



Oktavia Resa

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Jumat tanggal 24 bulan Mei tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavia Resa  
NPM : 193062  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Daniel Baka  
Alamat : Jl. Taruna Jaya, Cilincing  
Usia : 43  
Peran : Karyawan swasta

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Daniel Baka

Pewawancara



Oktavia Resa

**Berita Acara****Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Sabtu tanggal 25 bulan Maret tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktavia Resa

NPM : 193062

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Rina Widiyati

Alamat : Komp. Bea Cukai Jl. Toba Blok D7/G, Cilincing, Jakarta

Usia : 52 thn

Peran : Karyawan

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Rina Widiyati

Pewawancara



Oktavia Resa

**FOTO- FOTO BERSAMA PARA NARASUMBER**



**Responden 1 (Anastasia Rita)**







**Responden 2 ( Rosalia Sri Hartati)**





**Responden 3 (Johanes Joko Purnomo)**





**Responden 4 (Sabina Fofid)**





**Responden 5 (Parihot Parulian V P)**





**Responden 6 (Chatharina Sudarni)**





**Responden 7 (PetronelaBhoki)**





**Responden 8 (Kathy)**





**Responden 9 (Daniel Baka)**







**Responden 10 (Rina Widiyati)**



**FOTO KEGIATAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA (MRT)**









## Tema Kursus Membangun Rumah Tangga (MRT) Paroki Salib Suci

### Cilincing

Pertemuan	Tema	Hari/ Tanggal
<b>1</b>	Inilah Diriku: Siapakah Aku? Siapakah kamu? Kita adalah Tim Pembangun	Sabtu, 18-02-2023
<b>2</b>	Keluarga Berbicara : Relasi Kita Membutuhkan Bidik-Bicara, Dengan, selidiki	Minggu, 19-02-2023
<b>3</b>	Mewujudkan Pengharapan: Apa yang Kita Harapkan? Seperti Apa Kehidupan Perkawinan kita nanti?	Sabtu, 20-05-2023
<b>4</b>	Memahami Cinta : Mencari Kebaikan dan Kelebihan Pasangan, Membuat Rumah sebagai Tempat Tinggal	Minggu, 21-05-2023
<b>5</b>	Perkawinan Pada Umumnya : Rancangan untuk Cinta dan Kehidupan	Sabtu, 19-08-2023
<b>6</b>	Perkawinan Sakramental, Marilah Memandang Perkawinan Seperti sebuah rumah	Minggu, 20-08-2023
<b>7</b>	Tata Upacara Perkawinan	Sabtu, 18-11-2023
<b>8</b>	Pengelolaan Keuangan : Milikmu, Milikku, Milik kita, Sumber Dana	Minggu, 19-11-2023

	untuk Pernikahan dan Kehidupan Berkeluarga	
<b>9</b>	Mengolah Rohani : Untuk Hidup Perkawinan dengan Dasar Iman	
<b>10</b>	Menghadirkan Kristus Di Rumah Kita	
<b>11</b>	Pengaturan Kelahiran : Untuk Hidup Perkawinan dengan Fondasi Iman	
<b>12</b>	Kita Dalam Misi : Untuk menjaga, menyatakan dan mengkomunikasikan Cinta: Memastikan Perkawinan Kita Bertahan Seumur Hidup.	

## Lampiran

### TRANSKIP WAWANCARA

#### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 1 (R1)

Nama : Anastasia Rita  
 Usia : 47 Th  
 Usia Pernikahan : 24 Th  
 Tempat Wawancara : Jl. Ananta V FH. 17  
 Waktu Wawancara : 07.00- 08.40 WIB  
 Wilayah : VIII (Delapan)  
 Lingkungan : Bernadeth

A	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
No	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
1	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 6 Januari 1999 (24 Th)
2	Selalu Bersama-sama dalam keadaan suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit
3	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Saling menguatkan, segala persoalan di selesaikan bersama-sama
B	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
4	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b> Ekonomi rumah tangga hal yang berkaitan dengan keuangan yang mana menunjang kesejahteraan, pendidikan anak serta kesehatan dalam rumah tangga.
5	<b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b> Seluruh keperluan pokok dirinci dan diutamakan untuk pembayarannya.
6	<b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b> Sejauh ini saya dan bapak tidak ada mengalami tantangan yang terberat karena setiap persoalan yang dihadapi dengan tenang dan happy tidak perlu dipikirkan terlalu berat
C	<b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b>
7	<b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b> Selalu menghidupi janji perkawinan dan menjalani kehidupan dengan penuh



	syukur
8	<b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b> Senantiasa bersyukur untuk semua pemberian dan rejeki yang diberi oleh Tuhan
9	<b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b> Yang membuat down yaitu ketika masa pandemi covid-19 karena gaji dipotong sedangkan kebutuhan pokok juga meningkat

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 2 (R2)

Nama : Rosalia Sri Hartati  
 Usia : 65 th  
 Usia Pernikahan : 45 th  
 Tempat Wawancara : Jl. Permata VI. Blok k/14 Komp pertamina Tugu- Jakut  
 Waktu Wawancara : 09.00- 10.00 WIB  
 Wilayah : XI (Sembilan)  
 Lingkungan : Bonaventura

A	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
No	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
1	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 10 juni 1978 (45 Th)
2	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Setia dalam untung dan malang, suka dan duka waktu sehat maupun sakit dan mendidik anak-anak secara Katolik
3	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Menghayatinya dengan janji perkawinan yang sudah di ucapkan karena perjanjian di altar itu sesungguhnya janji kita terhadap Tuhan jadi dalam keadaan apapun kita tetap bersama-sama(bergandengan) dalam kondisi apapun, tujuannya adalah untuk bersatu.
B	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
4	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b>

	<p>pernah ketika kursus persiapan perkawinan. Ekonomi rumah tangga adalah bagaimana mengatur atau mengelola keuangan dalam rumah tangga, pengeluaran jangan sampai lebih besar daripada pendapatan, (besar pasak dari pada tiang) disyukuri apapun yang ada sampai akhir bulan.</p>
5	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b>          Kalo lagi tanggal muda kita tidak belanja Macam-macam (keinginan) diselesaikan dulu apa yang menjadi kebutuhan dan untuk tabungan. Kemudian H-5 mau gajian dan masih ada sisa uang gajain sebelumnya baru berani beli yang lain (keinginan) seperti mengajak anak-anak makan diluar, beli baju anak-anak.</p>
6	<p><b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b>          Ibu tipe orang yang peduli dengan keadaan sekitar yang sedang membutuhkan seperti Saudara, tetangga dll jadi ketika ibu ada pegang uang cash dan ada yang mengeluh "Anakku mau kedokter tapi tidak punya uang" Dan ibuk mendengar hal tersebut tidak bisa diam. Jadi tidak pernah mengatakan ibuk tidak punya uang. Jadi kalau ada ibuk katanya ada, dan dengan teman- teman di kantor juga demikian. Tetapi kemudian hal ini menjadi persoalan dan tantangan karena pada waktu itu sampai 2002 ibuk tidak memiliki tabungan. Karena apa? Karena ketika ibuk mempunyai uang cash atau uang di ATM karena mudah di ambil. Disini menjadi persoalan karena anak-anak ketika besar nanti melanjutkan pendidikan dan itu tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar, dan jika mereka menikah juga tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar. Jadi disitu ibuk mulai berpikir bagaimana caranya besok anak-anak tercukupi. jadi ibuk mulai mengatasi hal di atas tadi yaitu dengan memberi bantuan atau pinjaman kepada orang lain untuk membantu ibuk dalam hal yang tersebut jadi ibuk gunakan uang yang ada untuk membeli aset seperti tanah, properti dll sehingga sewaktu-waktu ketika membutuhkan dapat digunakan.</p>
C	<p><b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b></p>
7	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b>          Satu prinsip yang ibuk pegang ialah bapak bekerja ibuk bekerja jadi kalau gajian itu awal bulanbulan. Jadi Seorang ibuk harus pintar dan pandai mengelola keuangan. Karena dalam kelu seorang ibuk manjadi menteri keuangan dalam keluarga jadi ibuk tidak pernah mengeluh di tengah- tengah bulan " Pak uang bulanan habis" Karena ketika ibuk mengeluh pasti suami ikut binggung belum lagi kalau punya pikiran- pikiran berbuat tidak baik dikantornya jadi ibuk menghindari itu jadi dalam mengatasi hal itu ibuk ya tidak pernah mengeluh kepada bapak, jadi apapun yang ada disyukuri misalnya ada 30 ribu ya 30r ribu itu cukup sebulan. Sehari Seribu misalnya. Ibuk sangat menghindari untuk mengutang di sana sini untuk makan dll. SERTA ibuk beri pemahaman kepada Anggota keluarga jadi ini mengenai</p>

	keuangan seperti pemasukan (bapak & ibuk) untuk bayar uang sekolah dll dilain sisi ibuk juga bukan tipe yang mudah menyerah dan berpangku tangan. Apa saja ibuk lakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan melakukan usaha yang kirain dapat membantu perekonomian dalam rumah tangga seperti: jualan baju, jual abon, menulis kuis di televisi
8	<b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b> Kompak, kerja sama dan komunikasi yang baik
9	<b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b> Sejauh ini puji Tuhan ibuk dan bapak tidak pernah mengalami itu. Karena apa karena di awal ibuk janji ke bapak bahwa apapun dan berapa uang yang dihasilkan, ibuk akan merasa cukup akhirnya ibuk tidak merasa kekurangan karena inti Bersyukur dengan apa yang kita miliki

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 3 (R3)

Nama : Johanes Joko Purnomo  
 Usia : 45 Th  
 Usia Pernikahan : 13 Th  
 Tempat Wawancara : Komplek AL RI Cakrawala II Blok A No. 08  
 Waktu Wawancara : 10.05- 10.40 WIB  
 Wilayah : VII (Tujuh)  
 Lingkungan : Cosmas

A	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
No	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
1	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 6 November 2010 (Th 13)
2	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Setia dalam untung dan malang suka dan duka, sehat dan sakit
3	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Saling melengkapi dan menghidupi janji perkawinan yang pernah diucapkan

	dulu
<b>B</b>	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
<b>4</b>	<p><b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b></p> <p>Ekonomi rumah tangga adalah tata kelola keuangan dalam rumah tangga yang mana untuk sarana untuk menunjang kesejahteraan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pokok</p>
<b>5</b>	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b></p> <p>Pengelolaan keuangan dibagi dua antara suami dan istri. kebutuhan yang sifatnya besar biaya seperti uang listrik, air, pendidikan itu bukan suami yang membayar sedangkan kebutuhan dapur biasanya istri yang memenuhinya</p>
<b>6</b>	<p><b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b></p> <p>Yang terberat vakum dari pekerjaan sehingga tidak ada penghasilan sedangkan setiap harinya membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga</p>
<b>C</b>	<b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b>
<b>7</b>	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b></p> <p>Senantiasa menghidupi janji perkawinan disitu apapun serta saling menguatkan satu sama lain</p>
<b>8</b>	<p><b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b></p> <p>Berdoa dan beryukur kepada Tuhan untuk semua kemurahan-Nya</p>
<b>9</b>	<p><b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b></p> <p>Di masa pandemi vakum dari pekerjaan sehingga tidak ada penghasilan sedangkan setiap hari membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga</p>

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 4 (R4)

Nama : Sabina Fofid  
 Usia : 60 Th  
 Usia Pernikahan : 37 Th  
 Tempat Wawancara : Tugu indah III No. 08  
 Waktu Wawancara : 10.50- 11. 30 WIB  
 Wilayah : VII (Tujuh)  
 Lingkungan : Cosmas

A	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
No	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
<b>1</b>	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 6 November 1986 (37 Th)
<b>2</b>	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Setia dalam untung dan malang suka dan duka, sehat dan sakit dan mendidik anak secara Katolik
<b>3</b>	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Menghidupi janji perkawinan karena berjanji tidak lagi dengan manusia melainkan dengan Tuhan itu sendiri serta saling pengertian karena 2 manusia yang berbeda Dari karakter, suku dan budaya tentunya berbeda jadi jika ada satu persoalan yang di hadapi selalu untuk Berdiskusi atau berkomunikasi untuk menemukan solusi terbaiknya bagaimana
B	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
<b>4</b>	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b> Ekonomi rumah tangga ialah berhubungan dengan keuangan, serta sarana untuk pemenuhan kebutuhan hidup serta sarana untuk kesejahteraan rumah tangga
<b>5</b>	<b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b> Berusaha meminit keuangan dengan sebaik mungkin jadi dalam arti pengeluaran jangan sampai lebih besar daripada pemasukan. Serta selalu mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan keluarga dari keinginan yang tidak begitu penting
<b>6</b>	<b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b> Sebagai manusia tentunya kita ingin yang lebih jadi ketika melihat tetangga

	memiliki dan membeli ini dan itu ada keinginan juga untuk memilikinya. Namun kembali menekan diri (menyadari) diri. lebih jelasnya berusaha mengendalikan diri untuk tidak menuruti keinginan. bahwa hal tersebut bisa dibeli misalnya ada rejeki lebih baru bisa membelinya.
<b>C</b>	<b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b>
7	<b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b> Menyadari dan berusaha mengendalikan diri untuk tidak menuruti keinginan melainkan berusaha memenuhi kebutuhan pokok seperti pendidikan anak, pembayaran listrik, serta kebutuhan rumah tangga
8	<b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b> Berdoa serta berdevosi kepada bunda Maria
9	<b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b> Karena suami ibuk orang dari suku Batak yang mana Adat lebih penting daripada agama, seperti ada acara keluarga yang harus pakai kain bermacam-macam yang cukup menghabiskan biaya serta ada kegiatan arisan keluarga dengan jumlah uang yang cukup sedang dengan gaji yang tidak begitu banyak. Hal ini menjadi kesulitan bagi ibuk.

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 5 (R5)

Nama : Marihot Parulian V P  
 Usia : 39 Th  
 Usia Pernikahan : 12 Th  
 Tempat Wawancara : Tugu Indah 3 No. 09 semper Barat Cilincing  
 Waktu Wawancara : 11.35- 12.10 WIB  
 Wilayah : VII (Tujuh)  
 Lingkungan : Cosmas

<b>A</b>	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
<b>No</b>	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
<b>1</b>	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 15 Oktober 2011 (12 Th)
<b>2</b>	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> saya akan menerima engkau menjadi pasangan (suami/ istri) dalam keadaan suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit.

3	<p><b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b></p> <p>Jika menghadapi persoalan atau tantangan kembali lagi mengingat janji perkawinan. Serta dapat memposisikan/ menyesuaikan diri mengenai tugas dan tanggung Jawab sebagai suami atau istri</p>
B	<p><b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b></p>
4	<p><b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b></p> <p>Pernah.</p> <p>Ekonomi rumah tangga adalah pengelolaan keuangan yang mana menjadi salah sarana untuk menunjang kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga seperti pendidikan anak-anak, kesehatan dll</p>
5	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b></p> <p>Meminit keuangan dengan sebaik mungkin dengan cara Keuangan bapak yang pegang mengingat istri saya tipe orang yang senang dalam hal hedonisme, shopping, perawatan. Namun saya tetap memberi istri uang bulanan yang digunakan sebagai uang saku untuk keperluan pribadinya</p>
6	<p><b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b></p> <p>Karena saya memiliki usaha sendiri jadi bagi saya tantangan terberat yaitu ketika masa Pandemi covid- 19 kemarin yang mana barang-barang produk saya banyak yang tidak dapat terjual sehingga banting stir dengan berjualan masker dan disini mengalami persoalan yang cukup berat karena diperjalanan menjual masker terjadi hambatan karena pada waktu itu menyimpan masker beberapa dus saja menjadi persoalan karena dikira melakukan penimbunan. Dan hal inilah yang terjadi pada usaha saya yang mana aparat datang ke kantor karena ada beberapa masker yang dipesan customer. Namun sebelum pengiriman barang dilakukan aparat datang dan hal ini menjadi persoalan. Disini saya akan merasa drop, down Sehancur-hancurnya ditambah lagi istri lagi hamil pada saat itu. Yang membuat saya down adalah mental moral yang mana di anggap masyarakat umum dari seorang pengusaha dianggap jadi tukang timbun barang.</p>
C	<p><b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b></p>
7	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b></p> <p>Mengingat janji perkawinan bahwa akan selalu bersama- sama dalam keadaan apapun baik untung dan Malang, suka dan duka, sehat atau sakit serta Saling support dan menguatkan</p>
8	<p><b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b></p>

	Berdoa serta bersyukur kerana di beri kekuatan dari Tuhan dalam Menghadapi persoalan
9	<p><b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b></p> <p>Yang membuat down minset kita sendiri, jadi mau bangkit atau tidaknya kita dari keterpurukan kita bagaimana dari cara berpikir lagi. Jadi saya disini berusaha menumbuhkan pikiran yang positif meskipun tidak sedikit yang mengatakan kita sebagai tukang timbun dll namun disini saya berusaha untuk ambil pusing dengan hal yang demikian karena ini merupakan bagian resiko untuk seorang pengusaha dan untuk menumbuhkan mindet yang baik saya membiasakan diri untuk ikut lagi kegiatan Komunitas di gereja meksipun pada awal ada perasaan sedikit beban secara moral Namun hal tersebut saya berusaha melawannya karena selain saya ketua lingkungan saya harus bersosialisasi dengan umat lainnya jadi saya berusaha keluar dari zona yang membuat saya merasa terpuruk tadi</p>

### TRANSKRIP WAWANCARA RESPONDEN 6(R6)

Nama : Chatharina Sudarni

Usia : 65 Th

Usia Pernikahan : 44 Th

Tempat Wawancara : Jl. H. Suit 01 RT05/ No. 07 semper Barat Cilincing

Waktu Wawancara : 12-30- 13.30 WIB

Wilayah : VII (Tujuh)

Lingkungan : Cosmas

A	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
No	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
1	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 15 November 1979 (44 Th)
2	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Setia dalam keadaan untung dan malang, suka dan duka, sehat atau sakit
3	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Sebagai orang katolik apapun yang terjadi senantiasa bersama-sama seperti yang ada janji perkawinan dan sebagai seorang wanita(ibu) jika ada persoalan dalam keluarga senantiasa untuk mengalah atau menurunkan ego. Jadi ketika sedang marah tidak menuruti emosi atau amarah dalam menyelesaikan persoalan demi keutuhan keluarga
B	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
4	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi</b>



	<p><b>Rumah Tangga? Jelaskan!</b></p> <p>Pernah. Ekonomi rumah tangga adalah berkaitan tentang keuangan dalam rumah tangga yang mana untuk bertahan hidup dan sebagai kesejahteraan keluarga.</p>
5	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b></p> <p>Karena penghasilan sebagai guru pada waktu itu tidak begitu besar maka dari itu saya dan suami sama bekerja keras. Suami setelah pulang mengajar mencari kerja tambahan yaitu sebagai tukang ojek dan saya membantu dengan berjualan sembako kecil-kecilan.</p>
6	<p><b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b></p> <p>Ketika anak sakit tidak ada uang untuk membeli obat hingga pada akhirnya mencari pinjaman kepada orang lain</p>
C	<p><b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b></p>
7	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b></p> <p>Komitmen dengan janji perkawinan yang dulu pernah diucapkan yaitu setia dalam keadaan untung dan malang, suka dan duka, sehat atau sakit dan ketika mengalami persoalan atau tantangan dicari solusi atrau jalan keluarnya bersama-sama</p>
8	<p><b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b></p> <p>Berdoa mohon kekuatan kepada Tuhan karena dalam Tuhan kita diberi kemudahan dalam segala hal yang kita hadapi</p>
9	<p><b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b></p> <p>Yang membuat down adalah ketika kebutuhan rumah tangga habis namun uang bulanan dari suami sudah habis dan suami belu gajian. Hingga pada akhirnya terpaksa mengutang diwarung untuk kebutuhan pokok didalam keluarga</p>

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 7 (R7)

Nama : Petronela  
 Usia : 49 Th  
 Usia Pernikahan : 22 Th  
 Tempat Wawancara : Jl. Balai rakyat V No 73 RT 008/03N  
 Waktu Wawancara : 14.00- 14. 50 WIB  
 Wilayah : XII (Dua belas)  
 Lingkungan : Nikolas

A	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
No	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
<b>1</b>	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu? 17-02-2001 (22 Th)</b>
<b>2</b>	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Hanya maut yang dapat memisahkan kita, dan bersama-sama dalam keadaan susah dan senang, sehat dan sakit, suka dan duka serta mendidik anak secara katolik
<b>3</b>	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Suami dan istri saling menghargai, dari salah satu pasangan harus ada yang mengalah supaya tidak menjadi perkara yang besar, mendidik anak serta memberi teladan kepada anak untuk mau berpatipasi dalam kegiatan hidup menggereja.
B	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
<b>4</b>	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b> Pernah. Ekonomi rumah tangga hal yang berkaitan tentang uang dan ekonomi tersebut bagaimana cara kita meminit keuangan karena uang sebanyak apapun bisa habis dalam seketika jika tidak dapat meminit keuangan dengan baik. Jadi kita yang mengatur uang bukan uang yang mengatur kita.
<b>5</b>	<b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b> Pertama-tama harus mengutamakan kebutuhan pokok daripada keinginan
<b>6</b>	<b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b> Ketika masa pandemi suami mengalami penurunan gaji karena kerja di pelayaran juga jadi kalo tidak berlayar tidak mendapat gaji. hal inilah yang

	menjadi kesulitan.
<b>C</b>	<b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b>
7	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b></p> <p>Dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang ada pasangan suami istri melakukan diskusi atau komunikasi untuk menemukan solusi untuk menemukan jalan keluar serta menghidupi janji perkawinan yang pernah diucapkan dalam situasi apapun.</p>
8	<p><b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b></p> <p>Berdoa. Karena segala sesuatu yang kita jalani harus seiring. Begitu juga dalam kehidupan berumah tangga harus seimbang antara bekerja dan berdoa karena didalam Tuhan segala hal kita menjadi kuat.</p>
9	<p><b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b></p> <p>Dimasa sulit yang dihadapi adalah dimasa pandemi dimana suami saya ada beberapa bulan vakum berlayar sehingga keuangan mengalami penurunan. Namun hal tersebut bagaimana kita menyikapinya dengan mengisi dengan hal-hal positif seperti ikut kegiatan komunitas (persekutuan di gereja). Karena dalam hidup dalam komunitas saat kita susah kita dikuatkan serta dari hidup komunitas kita dapat belajar dan dikuatkan dari sharing pengalaman-pengalaman teman-teman komunitas ada yang mengalami persoalan yang lebih sulit dari yang saya alami namun mereka dapat melewatinya.</p>

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 8 (R8)

Nama : Kathy  
 Usia : 47 Th  
 Usia Pernikahan : 8 Th  
 Tempat Wawancara : Jl. Balai rakyat V No 73 RT 008/03N  
 Waktu Wawancara : 15.00- 15.30 WIB  
 Wilayah : XII (Dua belas)  
 Lingkungan : Nikolas

<b>A</b>	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
<b>No</b>	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
<b>1</b>	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 14 November 2015 (8 Th)
<b>2</b>	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Akan mengasihi dan mencintai pasangan dalam keadaan apapun. Suka dan suka, sehat dan sakit, untung dan malang.
<b>3</b>	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Menerima kekurangan dan kelebihan pasangan
<b>B</b>	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
<b>4</b>	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b> Ekonomi rumah tangga adalah salah satu cara meminit Keuangan ekonomi akan tetap cukup untuk kebutuhan pokok dan untuk masa depan Anak-anak (pendidikan)
<b>5</b>	<b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b> Mengelola keuangan dengan sebaik mungkin yaitu lebih mengutamakan kebutuhan pokok
<b>6</b>	<b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b> Karena suami saya Pekerjaannya pelayaran dan pada waktu itu melanjutkan Sekolah lagi, dimana seorang pelayaran mendapat gaji jika ikut berlayar. Satu tahun suami saya tidak Berlayar (vakum) dan di tambah lagi saya sedang hamil yang membutuhkan biaya untuk persalinan dll
<b>C</b>	<b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b>

7	<b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b> Berhemat dan selalu mengandalkan Tuhan karena dengan Tuhan saya keluarga selalu diberi kemudahan dalam keadaan apapun
8	<b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b> Berdoa dan bersyukur kepada Tuhan
9	<b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b> Suami vakum dari pekerjaan dan disaat saya sedang hamil yang mana membutuhkan biaya yang cukup besar

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 9 (R9)

Nama : Daniel Baka  
 Usia : 43 Th  
 Usia Pernikahan : 11 Th  
 Tempat Wawancara : Ruang Sekretariat Paroki Salib Suci Cilincing  
 Waktu Wawancara : 16.00- 17.00 WIB  
 Wilayah : VII (Tujuh)  
 Lingkungan : Cosmas

A	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
No	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
1	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 25 Oktober 2012 (11 th)
2	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Akan setia dalam untung dan malang, suka dan duka diwaktu sehat dan sakit
3	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Kalau saya pribadi melihat istri saya adalah Kristus dan gereja. Saya merasa Tuhan Yesus hadir dalam hidup saya melalui istri saya (anugerah dari Tuhan). saya mau mengasihi dia, mencintai serta membahagiakan dia hingga mau memisahkan
B	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
4	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi</b>

	<p><b>Rumah Tangga? Jelaskan!</b></p> <p>Pernah ketika mengikuti kursus persiapan perkawinan(KPP) ekonomi rumah tangga tentu isinya berkaitan dengan ekonomi dimana keuangan rumah tangga diatur, dimana ekonomi menunjang kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga.</p>
5	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b></p> <p>Saya dan istri bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga Cuma beda dalam porsinya. Karena saya sebagai kepala rumah tangga jadi saya yang membayar uang kontrakan, listrik, air serta biaya pendidikan anak-anak. Namun untuk kebutuhan rumah seperti keperluan dapur biasanya istri yang membantu memenuhinya.</p>
6	<p><b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b></p> <p>Karena saya bekerja digereja terkadang gaji tidak setara dengan UMR. Dan hidup dikota besar yang semua serba mahal.</p>
C	<p><b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b></p>
7	<p><b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b></p> <p>Berdoa, melakukan penghematan, serta belajar hidup sederhana serta belanja apa yang kita butuhkan tidak lagi apa yang kita inginkan</p>
8	<p><b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b></p> <p>Kebersamaan, menghidupi janji perkawinan, saling menguatkan, doa bersama, misa bersama. Hal hal kecil ini justru membantu menguatkan kita terutama dalam masa-masa sulit.</p>
9	<p><b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b></p> <p>Yang membuat saya down adalah karena ada beberapa hal yang tidak dapat saya penuhi dalam kehidupan rumah tangga. Contohnya tidak dapat memberi istri uang lebih, bisa Cuma tidak terlalu banyak. Hal ini yang membuat saya sebagai kepala keluarga merasa down karena kasian sama istri tidak pernah dikasi barang-barang mewah.</p>

### TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 10 (R10)

Nama : Rina widiyati  
 Usia : 52 Th  
 Usia Pernikahan : 23 Th  
 Tempat Wawancara : Ruang Sekretariat Paroki Salib Suci Cilincing  
 Waktu Wawancara : 08.00- 09.15 WIB  
 Wilayah : X (Sepuluh)  
 Lingkungan : Stefanus

<b>A</b>	<b>Pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan</b>
<b>No</b>	<b>Pertanyaan dan jawaban</b>
<b>1</b>	<b>Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b> 31 Maret 2000 (23 th)
<b>2</b>	<b>Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu? Jelaskan!</b> Akan bersama-sama dalam suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit
<b>3</b>	<b>Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b> Dijalani sebagaimana mestinya jika ada masalah diingat lagi janji perkawinan
<b>B</b>	<b>Tantangan Ekonomi Rumah Tangga</b>
<b>4</b>	<b>Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b> Pernah. Waktu kursus perkawinan. artinya lebih ke pengelolaan keuangan. Pemakaian atau penggunaan keuangan kita kelola berdasarkan kebutuhan utama dulu.
<b>5</b>	<b>Bagaimana Bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah Tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b> Mengingat anak-anak mulai sekolah otomatis membutuhkan biaya yang cukup besar. Maka dari itu pengelolaan keuangan harus digunakan sebaik mungkin.
<b>6</b>	<b>Apakah Tantangan Ekonomi Rumah tangga yang Bapak Ibu hadapi? Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang di hadapi? Ceritakan!</b> Yang terberat adalah ketika masa pandemi kemarin. Suami karena covid mengalami PHK dan ditambah lagi Anak sulung mulai masuk kuliah dan

	saya sendiri dikantor mengalami pemotongan gaji
<b>C</b>	<b>Penghayatan pasutri Katolik mengenai janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b>
7	<b>Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b> Selalu ingat janji perkawinan yang pernah di ucapkan dulu yang mana janji tersebut adalah janji terhadap Tuhan.
8	<b>Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b> Berdoa, berusaha serta pasrah dengan kehendak Tuhan dan jalani semua yang terjadi dengan penuh rasa syukur bahwa semua yang terjadi atas kehendak Tuhan
9	<b>Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b> Saat suami terkena PHK, anak sulung mulai masuk kuliah dan saya mengalami pemotongan gaji. dan semua kendala yang terjadi disaat keluarga ibuk membutuhkan uang



## Lampiran

## KODING DATA

<b>1. Kapan bapak Ibu menikah? berapa lama usia perkawinan bapak Ibu?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	6 Januari 1999 (24 Th)	24 th	1a
R2	10 Juni 1978 (45 Th)	45 th	1b
R3	6 November 2010(13 Th)	13 th	1c
R4	6 November 1986 (37 Th)	37 th	1d
R5	15 Oktober 2011 (12 Th)	12 th	1e
R6	15 November 1979 (44 Th)	44 th	1f
R7	17-02-2001 (22 Th)	22 th	1g
R8	14 November 2015 (8 Th)	8 th	1h
R9	25 Oktober 2012 (11 th)	11 th	1i
R10	31 Maret 2000 (23 th)	23th	1j

## Indeks

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>responden</b>	<b>Frekuensi</b>
1h	1-10 th	R8	1
1c, 1e, 1i	11-20 th	R3, R5, R9	3
1a, 1g, 1j	21-30 th	R1, R7, R10	3
1d	31-40 th	R4	1
1b, 1f,	41-50 th	R2, R6	2
<b>Total Frekuensi</b>			10

**Resume:**

Dari data di atas, seluruh responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10), Menyatakan bahwa mereka ingat kapan mereka menikah. Usia pernikahan responden bervariasi, yakni: ada 1 responden yang pernikahannya berusia 1 – 10

tahun (R8), ada 3 responden yang usia pernikahan mereka antara 11 – 20 tahun (R3, R5, R9), ada juga 3 responden yang usia pernikahan mereka antara 21-30 th (R1, R7, R10), ada pula 1 responden yang usia pernikahannya 31-40 th (R4), dan ada 2 responden memiliki usia pernikahan di atas 40 tahun (R2 dan R6).

<b>2. Apakah Bapak Ibu masih ingat isi atau inti janji pernikahan yang Bapak Ibu ucapkan saat itu?</b>			
<b>Jelaskan!</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	<b>Masih.</b>	Masih	2a
	<b>Selalu bersama-sama</b> dalam keadaan suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit	Selalu bersama-sama dalam segala situasi hidup	2b
R2	<b>Masih</b> mbak.	Masih	2a
	<b>Setia</b> dalam untung dan malang, suka dan duka waktu sehat maupun sakit dan	Setia dalam segala situasi hidup	2c
	<b>mendidik anak-anak secara Katolik</b>	Mendidik anak secara Katolik	2d
R3	<b>Masih.</b>	Masih	2a
	<b>Setia</b> dalam untung dan malang suka dan duka, sehat dan sakit	Setia dalam segala situasi hidup	2c
R4	<b>Masih</b> Mbak Resa.	Masih	2a
	<b>Setia</b> dalam untung dan malang suka dan duka, sehat dan sakit dan	Setia dalam segala situasi hidup	2c
	<b>mendidik anak secara Katolik</b>	Mendidik anak secara Katolik	2d
R5	<b>Masih.</b>	Masih	2a
	Saya akan <b>menerima engkau menjadi pasangan</b> (suami/istri) dalam keadaan suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit.	Menerima pasangan dalam segala situasi hidup	2e
R6	<b>Masih.</b>	Masih	2a
	<b>Setia</b> dalam keadaan untung dan malang, suka dan duka, sehat atau	Setia dalam segala situasi hidup	2c

	sakit		
R7	<b>Masih</b> Mbak.  Hanya maut yang dapat memisahkan kita, dan <b>bersama-sama</b> dalam keadaan susah dan senang, sehat dan sakit, suka dan duka serta  <b>mendidik anak secara katolik</b>	Masih  Bersama-sama dalam dalam segala situasi hidup  Mendidik anak secara katolik	2a  2b  2d
R8	<b>Masih.</b>  Akan <b>mengasihi dan mencintai pasangan dalam keadaan apapun.</b> Suka dan suka, sehat dan sakit, untung dan malang.	Masih  Mengasihi dan Mencintai dalam segala situasi hidup	2a  2f
R9	<b>Masih.</b>  Akan <b>setia</b> dalam untung dan malang, suka dan duka diwaktu sehat dan sakit	Masih  Setia dalam segala situasi hidup	2a  2c
R10	<b>Masih.</b>  Janji perkawinan yang saya ingat pada waktu itu kurang lebih begini Akan <b>bersama-sama</b> dalam suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit	Masih  Bersama-sama dalam segala situasi hidup	2a  2b

### Indeks

Kode	Kata kunci	Responden	Frekuensi
<b>Yang masih Ingat Janji Perkawinan</b>			
2a	Masih	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10
<b>Resume:</b> Dari data di atas, semua responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, 10) masih mengingat janji perkawinan yang pernah mereka ucapkan.			
<b>Isi Janji Perkawinan</b>			

2b	Bersama-sama dalam segala situasi hidup	R1, R7, R10	3
2c	Setia dalam segala situasi hidup	R2, R3, R4, R6, R9	5
2e	Menerima pasangan dalam segala situasi hidup	R5	1
2f	Mengasihi dan mencintai pasangan dalam segala situasi hidup	R8	1
<b>Total Frekuensi</b>			10
<b>Tujuan Perkawinan</b>			
2d	Mendidik anak secara katolik	R2, R4, R7	3
<b>Total Frekuensi</b>			3
<b>Resume:</b>			
<p>Dari penjelasan responden tentang isi janji perkawinan yang masih mereka ingat ditemukan 2 hal pokok, yaitu: mengenai isi janji perkawinan (10 jawaban) dan mengenai tujuan perkawinan, secara khusus tentang Pendidikan anak secara katolik (3 jawaban).</p> <p>Jawaban menyangkut isi janji perkawinan memiliki variasi ungkapan, namun pada dasarnya memiliki kesamaan. Variasi jawaban yang dimaksud adalah “Bersama-sama dalam segala situasi hidup” (3 responden: R1, R7, R10), “Setia dalam segala situasi hidup” (5 responden: R2, R3, R4, R6, R9), “menerima pasangan dalam segala situasi hidup” (1 responden: R5), dan “mengasihi dan mencintai dalam segala situasi hidup” (1 responden: R8).</p> <p>Selain itu ada juga jawaban responden tentang isi janji perkawinan yang merujuk ke tujuan perkawinan, yakni mendidik anak secara katolik (3 responden: R2, R4, dan R7).</p>			

<b>3. Bagaimana Bapa Ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari!</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Saling menguatkan,	Saling menguatkan	3a
	segala persoalan di selesaikan	Persoalan diselesaikan	3b

	<b>bersama-sama</b>	bersama-sama	
R2	<b>Menghayatinya dengan janji perkawinan</b> yang sudah diucapkan dalam perjanjian perkawinan	Menghayati janji perkawinan	3c
R3	<b>Saling melengkapi</b> dan <b>menghidupi janji perkawinan</b> yang pernah diucapkan dulu	Saling melengkapi Menghidupi janji perkawinan	3d 3c
R4	<b>Menghidupi janji perkawinan</b> karena berjanji tidak lagi dengan manusia melainkan dengan Tuhan itu sendiri serta <b>saling pengertian</b> karena 2 manusia yang berbeda Dari karakter, suku dan budaya tentunya berbeda  jadi jika ada satu persoalan yang di hadapi selalu untuk <b>Berdiskusi atau berkomunikasi</b> untuk menemukan solusi terbaiknya bagaimana	Menghidupi janji perkawinan  Saling Pengertian  Persoalan didiskusikan atau dikomunikasikan	3c  3e  3f
R5	Jika menghadapi persoalan atau tantangan kembali lagi <b>mengingat janji perkawinan.</b>  Serta <b>dapat memposisikan/ menyesuaikan diri mengenai tugas dan tanggung Jawab</b> sebagai suami atau istri	Mengingat janji perkawinan  Dapat memposisikan diri sesuai peran dan tanggung jawab	3c  3g
R6	Sebagai orang katolik apapun yang terjadi senantiasa bersama-sama seperti yang ada <b>janji perkawinan</b> dan sebagai seorang Wanita (ibu)  jika ada persoalan dalam keluarga senantiasa untuk <b>mengalah atau menurunkan ego.</b> Jadi ketika sedang marah tidak menuruti emosi atau amarah dalam menyelesaikan persoalan demi keutuhan keluarga	Menghidupi janji perkawinan serta  Menurunkan ego	3c  3h
R7	Suami dan istri <b>saling menghargai,</b>  dari salah satu pasangan <b>harus ada yang mengalah</b> supaya tidak menjadi perkara yang besar,  mendidik anak serta <b>memberi</b>	Saling menghargai  Saling mengalah  Memberi teladan	3i  3h  3j

	<b>teladan kepada anak untuk mau berpatipasi dalam kegiatan hidup menggereja.</b>	kepada anak untuk berpatipasi aktif kegiatan gereja	
R8	<b>Menerima kekurangan dan kelebihan pasangan</b>	Menerima kekurangan dan kelebihan pasangan	3k
R9	Kalau saya pribadi melihat istri saya adalah Kristus dan gereja. Saya merasa Tuhan Yesus hadir dalam hidup saya melalui <b>istri saya (anugerah dari Tuhan)</b> . saya mau mengasihi dia, mencintai serta membahagiakan dia hingga mau memisahkan	Istri: Sakramen	3l
R10	Dijalani sebagaimana mestinya jika ada masalah <b>diingat lagi janji perkawinan</b>	diingat lagi janji perkawinan	3c

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
<b>A. Menghayati janji perkawinan</b>			
3c	Menghayati/Menghidupi janji perkawinan	R2, R3, R4, R5, R6, R10	6
<b>Total Frekuensi</b>			6
<b>B. Melaksanakan Tindakan Bersama</b>			
3a	Saling menguatkan	R1	1
3b	Bersama-sama	R1	1
3d	Saling melengkapi	R3	1
3e	Saling pengertian	R4	1
3f	Berdiskusi/ berkomunikasi	R4	1
3i	Saling menghargai	R7	1
<b>Total Frekuensi</b>			6
<b>C. Melaksanakan Tindakan Pribadi</b>			
3g	Dapat memposisikan diri	R5	1

3h	Mengalah/ menurunkan ego	R6	1
3k	Menerima pasangan	R8	1
<b>Total Frekuensi</b>			3
<b>D. Memberikan Teladan</b>			
3j	Memberi teladan kepada anak	R7	1
<b>Total Frekuensi</b>			1
<b>E. Istri sebagai Sakramen</b>			
3h	Melihat Istri sebagai sakramen	R9	1
<b>Total Frekuensi</b>			1
<b>Resume:</b>			
<p>Berdasarkan pernyataan responden di atas terkait dengan bagaimana menghayati janji perkawinan dalam hidup sehari-hari, ada 5 kelompok jawaban, yakni: 1) Menghayati/menghidupi janji perkawinan berasal dari 6 responden; 2) Melaksanakan Tindakan Bersama berasal dari 4 responden (R1, R3, R4, R7); 3) Melaksanakan Tindakan pribadi bersumber dari 3 responden (R5, R6, R8); 4) Memberikan teladan berasal dari 1 responden (R7); 5) Memandang Istri sebagai sakramen bersumber dari 1 responden (R9).</p> <p>Kelompok jawaban pertama dari data/hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada enam (6) responden menyatakan bahwa cara menghayati janji perkawinan dalam hidup sehari-hari yaitu dengan menghidupi/menghayati janji perkawinan (R2, R3, R4, R5, R6, R10).</p> <p>Jawaban kedua tentang cara menghayati janji perkawinan dalam hidup sehari-hari disampaikan oleh Empat (4) responden (R1, R3, R4, R7) dengan melakukan Tindakan bersama seperti Saling menguatkan &amp; melengkapi, Berdiskusi atau berkomunikasi.</p> <p>Sedangkan cara menghayati janji perkawinan dalam hidup sehari-hari yang terarah kepada pendidikan anak dilakukan dengan cara memberi teladan kepada anak untuk berpatipasi aktif kegiatan gereja. Ada tiga (3) responden (R5, R6, R8) menyatakan cara menghayati janji perkawinan yaitu tindakan pribadi seperti dapat memposisikan diri sesuai peran dan tanggung jawab, mengalah dan menerima kekurangan dan kelebihan pasangan. Ada satu (1) responden (R9) menyatakan cara menghayati janji perkawinan yaitu melihat istri sebagai sakramen.</p>			

<b>4. Apakah Bapak Ibu memahami atau pernah mendengar kata Ekonomi Rumah Tangga? Jelaskan!</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	<b>Iya pernah.</b>  Ekonomi rumah tangga hal yang <b>berkaitan dengan keuangan</b> yang mana  <b>Menunjang kesejahteraan, Pendidikan anak serta Kesehatan dalam rumah tangga.</b>	Iya  Hal berkaitan dengan keuangan  Menunjang kesejahteraan  Pendidikan anak  kesehatan	4.a.1  4b  4c  4d  4e
R2	<b>Pernah ketika kursus persiapan perkawinan.</b>  <b>Ekonomi rumah tangga adalah bagaimana mengatur atau mengelola keuangan dalam rumah tangga, pengeluaran jangan sampai lebih besar daripada pendapatan, (besar pasak dari pada tiang)</b>  <b>disyukuri apapun yang ada sampai akhir bulan.</b>	Pernah ketika kursus persiapan perkawinan (KPP)  Cara mengatur atau mengelola keuangan dalam rumah tangga  Sikap Hati/ Spritualitas	4.a.2  4f  4g
R3	<b>Dulu pernah mendapat pelajaran ketika kursus perkawinan.</b>  Ekonomi rumah tangga adalah <b>tata kelola keuangan dalam rumah tangga yang mana</b>  <b>untuk sarana menunjang kesejahteraan rumah tangga</b> dalam pemenuhan kebutuhan pokok.	Pernah mendapat pelajaran ketika kursus perkawinan.  Tata kelola keuangan dalam rumah tangga  kesejahteraan rumah tangga	4.a.2  4f  4c
R4	<b>Iya pernah ketika kursus diberi pembelakalan.</b>	Pernah ketika kursus diberi pembelakalan.	4.a.2



	<b>Ekonomi rumah tangga ialah berhubungan dengan keuangan,</b>	Ekonomi Rumah Tangga: berhubungan dengan keuangan	4b
	<b>serta sarana untuk pemenuhan kebutuhan hidup</b>	sarana untuk pemenuhan kebutuhan hidup	4h
	<b>serta sarana untuk kesejahteraan rumah tangga</b>	serta sarana untuk kesejahteraan rumah tangga	4c
R5	<b>Pernah.</b>	Pernah	4.a.1
	Ekonomi rumah tangga adalah <b>pengelolaan keuangan yang mana</b>	Pengelolaan keuangan	4f
	<b>menjadi salah sarana untuk menunjang kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga</b>	Menunjang kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga	4c
	<b>seperti pendidikan anak-anak, kesehatan dll</b>	Pendidikan anak-anak kesehatan	4d 4e
R6	<b>Pernah.</b>	Pernah.	4.a.1
	<b>Ekonomi rumah tangga adalah berkaitan tentang keuangan dalam rumah tangga yang mana untuk bertahan hidup</b>	Berkaitan tentang keuangan	4b
	<b>dan sebagai kesejahteraan keluarga.</b>	kesejahteraan keluarga.	4c
R7	<b>Pernah.</b>	Pernah.	4.a.1
	<b>Ekonomi rumah tangga hal yang berkaitan tentang uang dan ekonomi tersebut bagaimana cara kita meminit keuangan</b> karena uang sebanyak apapun bisa habis dalam seketika jika tidak dapat meminit keuangan dengan baik.	Ekonomi rumah tangga adalah berkaitan tentang keuangan	4b
	Jadi kita yang mengatur uang bukan uang yang mengatur kita.	Pengelolaan keuangan	4f
R8	<b>Pernah.</b>	Pernah.	4.a.1

	<b>Ekonomi rumah tangga adalah salah satu cara meminit Keuangan ekonomi akan tetap cukup untuk</b>	Ekonomi rumah tangga adalah salah satu cara meminit Keuangan	4f
	<b>kebutuhan pokok</b> dan untuk masa depan Anak-anak	kebutuhan pokok	4h
	<b>Pendidikan</b>	Pendidikan	4d
R9	<b>Pernah ketika mengikuti kursus persiapan perkawinan (KPP)</b>	Pernah ketika KPP	4.a.2
	Ekonomi rumah tangga tentu isinya <b>berkaitan dengan ekonomi dimana keuangan rumah tangga diatur, dimana ekonomi</b>	Ekonomi rumah tangga adalah salah satu cara meminit Keuangan ekonomi	4b
	<b>menunjang kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga.</b>	Kesejahteraan	4c
R10	<b>Pernah.</b> Waktu kursus perkawinan.	Pernah ketika Kursus	4.a.2
	artinya lebih ke <b>pengelolaan keuangan</b> . Pemakaian atau penggunaan keuangan kita kelola berdasarkan kebutuhan utama dulu.	Pengelolaan keuangan.	4f

#### Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
<b>Pernah Mendengar atau belajar</b>			
4.a.1	<b>Pernah dan Iya</b>	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10
<b>Total Frekuensi</b>			10
<b>Pernah dan Kapan Mendengar atau belajar Ekonomi Rumah Tangga</b>			
4.a.2	Pernah. Ketika kursus persiapan perkawinan (KPP)	R2, R3, R4, R9, R10	5
<b>Total Frekuensi</b>			5
<b>Pengertian Ekonomi Rumah tangga</b>			

4b	Rumah tangga hal yang Ekonomi berkaitan dengan keuangan	R1, R4, R6, R7, R9	5
4f	Tata kelola keuangan dalam rumah tangga	R2, R3, R5, R7, R8, R10	6
<b>Total Frekuensi</b>			11
<b>Tujuan Ekonomi Rumah Tangga</b>			
4c	Menunjang kesejahteraan	R1, R3, R4, R5, R6, R9	6
4d	Pendidikan anak	R1, R5, R8	3
4e	Kesehatan	R1, R5	2
4h	Sarana Pemenuhan kebutuhan hidup	R4, R8	2
<b>Total Frekuensi</b>			13
<b>Spiritualitas/ Sikap Hati</b>			
4g	<b>Disyukuri apapun yang ada sampai akhir bulan.</b>	R2	1
<b>Total frekuensi</b>			1
<b>Resume:</b>			
<p>Dari hasil pernyataan diatas, semua Responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, 10) menyatakan bahwa mereka pernah mendengar kata ekonomi rumah tangga. Ada 5 responden hanya menyebutkan pernah/ Iya (R1, R5, R6, R6, R8) dan ada 5 responden yang menyebutkan beserta menyebutkan keterangan yaitu pada saat KPP (R2, R3, R4, R9, R10)</p> <p>Dari pemahaman responden ditemukan 3 kelompok jawaban tentang ekonomi rumah tangga yakni: 1) Pengertian ekonomi rumah tangga 2) Tujuan ekonomi Rumah tangga 3) Sikap hati/ Spritualitas</p> <p>Terkait dengan pengertian Ekonomi Rumah tangga responden memberi dua jawaban yakni: a) Ekonomi Rumah tangga adalah hal yang berkaitan dengan keuangan (R1, R4, R6, R7, R9) b) Ekonomi Rumah Tangga adalah Tata Kelola keuangan dalam rumah tangga (R2, R3, R5, R7, R8, R10)</p> <p>Dan terkait dengan tujuan ekonomi terdapat beberapa jawaban yakni: 1) Menunjang kesejahteraan (R1, R3, R4, R5, R6, R9) 2) Pendidikan anak (R1, R5, R8) 3) Kesehatan (R1, R5) 4) Sarana Pemenuhan kebutuhan hidup (R4, R8) Namun ada juga jawaban Responden lainnya yakni : Spritualitas/ Sikap Hati (R2)</p>			

<b>5. Bagaimana bapak Ibu menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	<b>Seluruh keperluan pokok dirinci dan diutamakan</b> untuk pembayaran	Keperluan pokok diutamakan	5a
R2	Kalo lagi tanggal muda kita <b>tidak belanja macam-macam (keinginan)</b> <b>Diselesaikan dulu apa yang menjadi kebutuhan pokok dan untuk tabungan.</b> Kemudian H-5 mau gaji dan masih ada sisa uang gaji sebelumnya baru berani beli yang lain (keinginan) seperti mengajak anak-anak makan diluar, beli baju anak-anak	Tidak belanja macam-macam Mengutamakan kebutuhan pokok Tabungan	5b 5a 5c
R3	<b>Pengelolaan keuangan dibagi dua antara suami istri.</b>  <b>Kebutuhan yang sifatnya besar biaya seperti uang listrik, air, pendidikan itu suami yang membayar</b>  <b>Sedangkan kebutuhan dapur biasanya istri yang memenuhinya</b>	Pembagian tanggung jawab suami istri  Tanggung jawab suami  Tanggung jawab istri	5d  5.d.1  5.d.2
R4	<b>Berusaha meminit keuangan dengan sebaik mungkin</b> jadi dalam arti pengeluaran jangan sampai lebih besar daripada pemasukan.  <b>Mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan keluarga</b> dari keinginan yang tidak begitu penting	Meminit keuangan sebaik mungkin  Mengutamakan kebutuhan keluarga	5e  5a
R5	<b>Meminit keuangan dengan sebaik mungkin</b>  bapak yang pegang mengingat istri saya tipe orang yang senang dalam hal	Meminit keuangan dengan sebaik mungkin  Tanggung jawab	5e

	hedonism, shopping, perawatan. Namun saya tetap memberi istri uang bulanan yang digunakan sebagai uang saku untuk keperluan pribadinya	suami  Tanggung jawab istri	5.d.1  5.d.2
R6	Karena penghasilan sebagai guru pada waktu itu tidak begitu besar maka dari itu saya dan suami sama bekerja keras. Suami setelah pulang mengajar <b>mencari kerja tambahan yaitu sebagai tukang ojek dan saya membantu dengan berjualan sembako kecil-kecilan</b>	Kerja tambahan	5f
R7	Pertama-tama harus <b>mengutamakan kebutuhan pokok</b> daripada keinginan	Mengutamakan kebutuhan pokok	5a
R8	<b>Mengelola keuangan dengan sebaik mungkin</b>  <b>Mengutamakan kebutuhan pokok</b>	Mengelola keuangan dengan sebaik mungkin  Mengutamakan kebutuhan pokok	5e  5a
R9	<b>Saya dari istri bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga</b>  <b>Cuma beda dalam porsinya. karena saya sebagai kepala rumah tangga jadi saya yang membayar uang kontrakan, listrik, air serta biaya pendidikan anak-anak.</b>  <b>Namun untuk kebutuhan rumah seperti keperluan dapur biasanya istri yang membantu memenuhinya.</b>	Pengelolaan keuangan dibagi dua  Tanggung jawab suami    Tanggung jawab istri	5e  5.d.1   5.d.2
R10	Mengingat anak-anak mulai sekolah otomatis membutuhkan biaya yang cukup besar. Maka dari itu <b>pengelolaan keuangan harus digunakan sebaik mungkin</b>	Pengelolaan keuangan dengan sebaik mungkin	5e

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
<b>Berbagai Langkah menerapkan Ekonomi Rumah Tangga</b>			
5a	Keperluan pokok diutamakan	R1, R2, R4, R7, R8	5
5b	Tidak belanja macam-macam	R2	1
5c	Tabungan	R2	1
5e	Meminit keuangan sebaik mungkin	R4, R5, R8, R9, R10	5
<b>Total Frekuensi</b>			12
<b>Melakukan Tindakan Bersama suami-istri</b>			
5d	Pembagian tanggung jawab	R3	1
5.d.1	Tanggung jawab suami	R3, R5, R9	3
5.d.2	Tanggung jawab istri	R3, R5, R9	3
<b>Total Frekuensi</b>			7
<b>Melakukan Tindakan lain/ alternatif</b>			
5f	Mencari kerja tambaha	R6	1
<b>Total Frekuensi</b>			1
<b>Resume:</b>			
<p>Dari hasil pernyataan diatas, terdapat pemahaman responden ditemukan 3 kelompok jawaban tentang menerapkan serta melaksanakan Ekonomi Rumah tangga yakni: 1) Langkah menerapkan Ekonomi Rumah Tangga 2) Tindakan Bersama 3) Tindakan Kongret.</p> <p>Terkait dengan Langkah menerapkan Ekonomi Rumah Tangga responden memberi Empat (4) jawaban yakni: a) mengutamakan Keperluan pokok (R1, R2, R4, R7, R8) b) Tidak berbelanja macam-macam (R2) c) Menabung (R2) d) Meminit keuangan sebaik mungkin (R4, R5, R8, R9, R10).</p> <p>Dan terkait dengan tindakan bersama terdapat beberapa jawaban yakni: 1) Melakukan Pembagian tanggung jawab (R3) 2) tanggung jawab suami (R3, R5, R9) 3) tanggung jawab istri ((R3, R5, R9) dan ada juga terdapat jawaban lain yakni: melakukan tindakan lain/ alternatif (R6)</p>			

### 6. Apakah tantangan Ekonomi rumah tangga yang bapak ibu Hadapi?

<b>Adakah tantangan ekonomi rumah tangga yang terberat yang dihadapi? Ceritakan!</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Sejauh ini saya dan bapak <b>tidak ada</b> mengalami tantangan yang terberat karena setiap persoalan yang dihadapi dengan tenang dan happy tidak perlu dipikirkan terlalu berat	Tidak ada	6a
R2	<b>Ada.</b> <b>Ibu tipe orang yang peduli dengan keadaan sekitar yang sedang membutuhkan</b> seperti Saudara, tetangga dll jadi ketika ibu ada pegang uang cash dan ada yang mengeluh "Anakku mau kedokter tapi tidak punya uang" Dan ibuk mendengar hal tersebut tidak bisa diam. Jadi tidak pernah mengatakan ibuk tidak punya uang. Jadi kalau ada ibuk katanya ada, dan dengan teman-teman di kantor juga demikian. Tetapi kemudian hal ini menjadi persoalan dan tantangan karena pada waktu itu sampai 2002 ibuk tidak memiliki tabungan. Kerena apa? Karena ketika ibuk mempunyai uang cash atau uang di ATM karena mudah di ambil. Disini menjadi persoalan karena anak-anak ketika besar nanti melanjutkan pendidikan dan itu tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar, dan jika meraka menikah juga tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar. Jadi disitu ibuk berpikir bagaimana caranya besok anak-anak	Ada. Peduli/ Peka Sehingga tabungan habis	6b 6c

	<p>tercukupi. jadi ibuk mulai mengatasi hal di atas tadi yaitu dengan memberi bantuan atau pinjaman kepada orang lain untuk membantu ibuk dalam hal yang tersebut jadi ibuk gunakan uang yang ada untuk <b>membeli aset seperti tanah, properti dll sehingga sewaktu-waktu ketika membutuhkan dapat digunakan.</b></p>	<p>Menabung dengan cara membeli tanah / properti</p>	<p>6d</p>
R3	<p>Pernah.</p> <p>Pada <b>saat vakum dari pekerjaan</b> sehingga tidak ada penghasilan sedangkan setiap harinya membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga.</p>	<p>Pernah</p> <p>Tidak punya pekerjaan</p>	<p>6b</p> <p>6e</p>
R4	<p>Pernah. Sebagai manusia tentunya kita ingin yang lebih jadi ketika melihat tetangga memiliki dan membeli ini dan itu ada <b>keinginan juga untuk memilikinya.</b> Namun kembali menekan diri (menyadari) diri. lebih jelasnya</p> <p>berusaha <b>mengendalikan diri</b> untuk tidak menuruti keinginan. bahwa hal tersebut bisa dibeli misalnya ada rejeki lebih baru bisa membelinya.</p>	<p>Pernah</p> <p>Ingin seperti orang lain</p> <p>Berusaha mengendalikan diri</p>	<p>6b</p> <p>6f</p> <p>6g</p>



R5	<p><b>Pernah.</b></p> <p>Karena saya memiliki usaha sendiri jadi bagi saya tantangan terberat yaitu ketika masa Pandemi covid- 19 kemarin yang mana barang-barang produk saya banyak yang tidak dapat terjual sehingga banting stir dengan berjualan masker dan disini mengalami persoalan yang cukup berat karena di perjalanan menjual masker terjadi hambatan karena pada waktu itu menyimpan maskeran beberapa dus saja menjadi persoalan Karena di kira melakukan penimbunan. Dan hal inilah yang terjadi pada usaha saya yang mana aparat datang ke Kantor karena ada beberapa masker yang di pesan customer Namun belum di kirimkan sebelum pengiriman barang dilakukan aparat datang dan hal ini menjadi persoalan. Disini saya akan merasa drop, down Sehancur- hancurnya di tambah lagi istri lagi hamil pada saat itu. Yang membuat saya down adalah mental moral yang mana di anggap masyarakat umum dari <b>seorang pengusaha dianggap jadi tukang timbun barang.</b></p>	Pernah	5a
		Tuduhan masyarakat	6h
R6	<p><b>Pernah.</b></p>	Pernah	6b

	<b>Ketika anak sakit tidak ada uang untuk membeli obat</b> hingga pada akhirnya mencari pinjaman kepada orang lain	Mencari pinjaman	6i
R7	<b>Pernah.</b> <b>Ketika masa pandemi suami mengalami penurunan gaji</b> karena kerja di pelayaran juga jadi kalo tidak berlayar tidak mendapat gaji. hal inilah yang menjadi kesulitan.	Pernah Penurunan gaji	6b 6j
R8	<b>Pernah</b> Karena suami saya Pekerjaannya pelayaran dan pada waktu itu melanjutkan Sekolah lagi, dimana seorang pelayaran mendapat gaji jika ikut berlayar. <b>Satu tahun suami saya tidak Berlayar (vakum) dan di tambah lagi saya sedang hamil yang membutuhkan biaya untuk persalinan dll</b>	Pernah  tidak bekerja	6b  6e
R9	Pernah. Karena saya bekerja digereja terkadang <b>gaji tidak setara dengan UMR.</b> Dan hidup dikota besar yang semua serba mahal. Hal inilah yang menjadi kesulitan saya dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.	Pernah.  Gaji tidak setara dengan UMR.	6b  6k
R10	Pernah. Yang terberat adalah ketika masa pandemi kemarin. <b>Suami karena covid mengalami PHK dan ditambah lagi Anak sulung mulai masuk kuliah dan saya sendiri dikantor</b>	Pernah.  Suami di PHK	6b  6e

	<b>mengalami pemotongan gaji</b>	Pemotongan gaji	6j
--	----------------------------------	-----------------	----

**Indeks**

<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>Pernah mengalami tantangan dalam Rumah Tangga</b>			
6a	Tidak pernah	R1	1
<b>Total Frekuensi</b>			1
6b	Pernah	R2, R3, R4, R5, R6 R7, R8, R9, R10	9
<b>Total frekuensi</b>			9
<b>Resume:</b>			
<p>Dari data diatas, terdapat 9 responden (R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10) menyatakan pernah mengalami tantangan dalam rumah tangga. Dan ada terdapat jawaban lain yakni 1 responden (R1) menyatakan tidak pernah mengalami tantangan dalam Rumah Tangga</p>			
<b>Sikap hati</b>			
6c	Peduli/ Peka sehingga uang habis	R2	1
6f	Ingin seperti orang lain	R4	1
<b>Total frekuensi</b>			2
<b>Pekerjaan</b>			
6e	Tidak bekerja/ berlayar	R3, R8, R10	3
6h	Di tuduh masyarakat (penipu)	R5	1
6j	Penurunan gaji	R7, R10	2
6k	Gaji tidak sesuai UMR	R9	1
<b>Total Frekuensi</b>			7
<b>Cara mengatasi tantangan</b>			
6d	Membeli tanah/ Properti	R2	1
6g	Mengendalikan diri	R4	1
6i	Meminjam uang	R6	1

<b>Total Frekuensi</b>	3
<p><b>Resume:</b></p> <p>Dari hasil pernyataan diatas, ditemukan 2 kelompok jawaban tentang tantangan Ekonomi rumah tangga yang terberat yakni: 1) Sikap hati dan 2) Pekerjaan. dan terdapat jawaban lain mengenai cara mengatasi tantangan terberat tersebut.</p> <p>Terkait dengan tantangan yang terberat terdapat 2 responden memberi jawaban mengenai sikap hati yakni: a) Peduli/ Peka sehingga uang habis (R2) b) Ingin seperti orang lain (R4). Dan terdapat 4 responden memberi jawaban mengenai pekerjaan yakni: a) Tidak bekerja/ berlayar (R3, R8, R10) b) Di tuduh masyarakat/ penipu (R5) c) Penurunan gaji (R7, R10) d) Gaji tidak sesuai UMR (R9).</p> <p>Terkait dengan tantangan yang dirasa cukup berat terdapat 3 jawaban responden mengenai cara mengatasi tantangan yakni: a) beli tanah/ Properti (R2) b) Mengendalikan diri (R4) c) Meminjam uang (R6)</p>	

<b>7. Bagaimana Bapak Ibu menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat tersebut?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Selalu <b>menghidupi janji perkawinan</b> dan	Menghidupi janji perkawinan	7a
	<b>Menjalani kehidupan dengan penuh syukur</b>	Bersyukur	7b
R2	Satu prinsip yang ibuk pegang ialah <b>bapak bekerja dan ibuk bekerja jadi kalau gajian itu awal bulan. Jadi Seorang ibuk harus pintar dan pandai mengelola keuangan.</b> Karena	Suami istri bekerja	7c
	<b>dalam keluarga seorang ibuk manjadi menteri keuangan dalam keluarga</b> jadi ibuk tidak pernah mengeluh di tengah-tengah bulan " Pak uang bulanan habis" Karena ketika ibuk mengeluh pasti suami ikut bingung belum lagi kalau punya pikiran-pikiran berbuat tidak baik dikantornya jadi ibuk menghindari itu jadi dalam mengatasi hal itu ibuk ya	Istri sebagai pengelola keuangan	7d
	<b>tidak pernah mengeluh kepada bapak,</b>		

	<p><b>jadi apapun yang ada disyukuri</b> misalnya ada 30 ribu ya 30r ribu itu cukup sebulan. Sehari Seribu misalnya. Ibuk sangat</p> <p><b>menghindari untuk mengutang di sana sini untuk makan dll.</b> Serta ibuk beri</p> <p><b>pemahaman kepada Anggota keluarga jadi ini mengenai keuangan seperti pemasukan (bapak &amp; ibuk) untuk bayar uang sekolah dll</b> dilain sisi</p> <p>ibuk juga bukan tipe yang mudah menyerah dan berpangku tangan. Apa saja ibuk lakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan melakukan usaha yang kirain dapat membantu perekonomian dalam rumah tangga seperti: <b>jualan baju, jual abon, menulis kuis di televisi</b></p>	<p>Bersyukur</p> <p>Menghindari untuk mengutang</p> <p>Pengelolaan secara terbuka</p> <p>Kerja sampingan</p>	<p>7b</p> <p>7e</p> <p>7f</p> <p>7g</p>
R3	<p><b>Senantiasa menghidupi janji perkawinan</b> disitu apapun serta</p> <p>saling menguatkan satu sama lain</p>	<p>menghidupi janji perkawinan</p> <p>Saling menguatkan</p>	<p>7a</p> <p>7h</p>
R4	<p><b>Menyadari dan berusaha mengendalikan diri untuk tidak menuruti keinginan</b> melainkan berusaha</p> <p><b>memenuhi kebutuhan pokok seperti pendidikan anak, pembayaran listrik, serta kebutuhan rumah tangga</b></p>	<p>mengendalikan diri</p> <p>kebutuhan pokok dan pendidikan anak</p>	<p>7i</p> <p>7j</p>
R5	<p><b>Mengingat janji perkawinan</b> bahwa akan selalu bersama- sama dalam keadaan apapun baik untung dan Malang, suka dan duka, sehat atau sakit serta Saling support dan menguatkan</p>	<p>Mengingat janji perkawinan: bersama dalam segala situasi</p>	<p>7a</p>
R6	<p><b>Komitmen dengan janji perkawinan</b></p>	<p>Komitmen dengan</p>	<p>7a</p>

	yang dulu pernah diucapkan yaitu setia dalam keadaan untung dan malang, suka dan duka, sehat atau sakit dan  ketika mengalami persoalan atau tantangan dicari solusi atrau jalan keluarnya bersama-sama	janji perkawinan  Mencari solusi bersama	
R7	Dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang ada pasangan suami istri <b>melakukan diskusi atau komunikasi untuk menemukan solusi untuk menemukan jalan keluar serta</b>  <b>menghidupi janji perkawinan</b> yang pernah diucapkan dalam situasi apapun.	Diskusi atau komunikasi  Menghidupi janji perkawinan	7k  7a
R8	<b>Berhemat dan</b>  <b>selalu mengandalkan Tuhan</b> karena dengan Tuhan saya keluarga selalu diberi kemudahan dalam keadaan apapun	Berhemat  selalu mengandalkan Tuhan	7l  7m
R9	<b>Berdoa</b>  <b>melakukan penghematan, serta belajar hidup sederhana</b> serta belanja apa yang kita butuhkan tidak lagi apa yang kita inginkan	Berdoa  Penghematan (hidup sederhana)	7m  7l
R10	<b>Selalu ingat janji perkawinan</b> yang pernah di ucapkan dulu yang mana janji tersebut adalah janji terhadap Tuhan.	Selalu ingat janji perkawinan	7a

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
<b>Menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga</b>			
7a	Menghidupi/ menghayati janji perkawinan	R1, R3, R5, R6, R7, R10	6
<b>Total frekuensi</b>			6
<b>Karakter</b>			
7h	Saling menguatkan	R3	1

7i	Mengendalikan diri	R4	1
<b>Total Frekuensi</b>			2
<b>Cara merngatasi</b>			
7c	Suami istri bekerja	R2	1
7d	Istri sebagai pengelola keuangan	42	1
7e	Menghindari mengutang	R2	1
79	Kerja sampingan	R2	1
7j	Mengutamakan kebutuhan pokok dan pendidikan anak	R4	1
7k	Mencari solusi bersama	R6, R7	2
7l	Berhemat	R8, R9	2
<b>Total Frekuensi</b>			9
<b>Sikap Spritual</b>			
7b	Bersyukur	R1, R2	2
7m	Mengandalkan Tuhan (berdoa)	R8, R9	2
<b>Total Frekuensi</b>			4
<b>Resume:</b>			
<p>Dari hasil pernyataan diatas, terdapat pemahaman responden tentang cara menghayati janji perkawinan di tengah tantangan ekonomi rumah tangga yang dirasa terberat. Ditemukan jawaban dari responden yakni Menghidupi/ menghayati janji perkawinan (R1, R3, R5, R6, R7, R10) terdapat 2 jawaban lain mengenai karakter yakni a) Saling menguatkan (R3) b) mengendalikan diri (R4).</p> <p>Terkait tantangan yang dirasa terberat terdapat jawaban responden mengenai cara untuk mengatasi yakni: a) suami istri bekerja (R2) b) Istri sebagai pengelola keuangan (R4) c) Menghindari mengutang (R2) d) Kerja sampingan (R2) e) Mengutamakan kebutuhan pokok dan pendidikan anak (R4) f) Mencari solusi bersama (R6, R7) g) berhemat (R8, R9). Da n terdapat jawaban lain yakni sikap spiritual yakni a) bersyukur (R1, R2) b) Mengandalkan Tuhan/ berdoa (R8, R9)</p>			

<b>8. Apa yang menjadi kekuatan Bapak Ibu dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga di dalam keluarga?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>

R1	<b>Senantiasa bersyukur</b> untuk semua pemberian dan rejeki yang diberi oleh Tuhan	bersyukur	8a
R2	<b>Kompak, kerja sama dan komunikasi yang baik</b>	Kompak (kerja sama) komunikasi yang baik	8b 8c
R3	<b>Berdoa dan bersyukur</b> kepada Tuhan untuk semua kemurahan-Nya	Berdoa bersyukur	8d 8a
R4	<b>Berdoa serta berdevosi kepada bunda Maria</b>	Berdoa serta berdevosi	8d
R5	<b>Berdoa serta bersyukur</b> kerana di beri kekuatan dari Tuhan dalam Menghadapi persoalan	Berdoa bersyukur	8d 8a
R6	<b>Berdoa</b> mohon kekuatan kepada Tuhan karena dalam Tuhan kita diberi kemudahan dalam segala hal yang kita hadapi	Berdoa	8d
R7	<b>Berdoa.</b> Karena segala sesuatu yang kita jalani harus seiring. Begitu juga dalam kehidupan berumah tangga harus seimbang antara bekerja dan berdoa karena didalam Tuhan segala hal kita menjadi kuat.	Berdoa	8d
R8	<b>Berdoa dan bersyukur</b> kepada Tuhan	Berdoa bersyukur	8d 8a
R9	<b>Kebersamaan mengidupi janji perkawinan,</b> saling menguatkan, doa bersama, misa bersama. Hal hal kecil ini justru membantu <b>menguatkan kita terutama dalam masa-masa sulit.</b>	Kebersamaan menghidupi janji perkawinan  Menguatkan	8e 8f  8g
R10	<b>Berdoa</b>	Berdoa	8d



	<b>berusaha serta pasrah dengan kehendak Tuhan</b> dan jalani semua yang terjadi dengan penuh rasa syukur bahwa semua yang terjadi atas kehendak Tuhan	pasrah dengan kehendak Tuhan	8h
<b>Indeks</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>Spiritualitas</b>			
8a	Bersyukur	R1, R3, R5, R8	4
8d	Berdoa	R3, R4, R5, R6, R7	5
8g	Menguatkan	R9	1
8h	Pasrah dengan kehendak Tuhan	R10	1
<b>Total Frekuensi</b>			11
<b>Sikap dan perilaku</b>			
8b	Kompak (bekerja sama)	R2	1
8c	Komunikasi yang baik	R2	1
8e	Kebersamaan	R9	1
<b>Total Frekuensi</b>			3
<b>Penghayatan</b>			
8f	Menghidupi janji perkawinan	R9	1
<b>Total Frekuensi</b>			1
<b>Resume:</b>			
<p>Berdasarkan dari pernyataan responden diatas terkait kekuatan dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga. Dari pemahaman responden ditemukan 3 kelompok jawaban tentang kekuatan dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga yakni: a) Spritualitas b) sikap dan perilaku c) penghayatan.</p> <p>Terkait dari Terkait dengan kekuatan dalam menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan Ekonomi Rumah tangga responden memberi 4 jawaban yakni: a) bersyukur (R1, R3, R5, R8) b) Berdoa (R3, R4, R5, R6, R7) c) Menguatkan (R9) d) Pasrah dengan kehendak Tuhan (R10). Ada juga jawaban dari responden mengenai sikap dan perilaku yakni: a) kompak/bekerja sama ( R2) b) Komunikasi yang baik ( R2) C) Kebersamaan (R9). Ada juga jawaban lain</p>			

terkait menghayati janji perkawinan disaat menghadapi tantangan Ekonomi Rumah tangga responden memberi jawaban mengenai penghayatan yakni: a) menghidupi janji perkawinan ( R9)

<b>9. Apa yang menjadi kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) bapak Ibu dalam ekonomi rumah tangga?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Yang membuat down yaitu ketika <b>masa pandemi covid-19 karena gaji dipotong</b> sedangkan kebutuhan pokok juga meningkat	gaji dipotong	9a
R2	Sejauh ini puji Tuhan ibuk dan bapak <b>tidak pernah mengalami itu.</b> Karena apa karena di awal ibuk janji ke bapak bahwa apapun dan berapa uang yang dihasikan, <b>ibuk akan merasa cukup akhirnya ibuk tidak merasa kekurangan karena inti Bersyukur dengan apa yang kita miliki</b>	Tidak ada  Bersyukur	9b  9c
R3	<b>Di masa pandemi vakum dari pekerjaan sehingga tidak ada penghasilan</b> sedangkan setiap hari membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga	vakum dari pekerjaan	9d
R4	Karena suami ibuk orang dari suku Batak yang mana <b>Adat lebih penting daripada agama,</b> seperti ada acara keluarga yang harus pakai kain bermacam- macam yang cukup menghabiskan biaya serta ada kegiatan arisan keluarga dengan jumlah uang cukup sedang dengan gaji yang tidak begitu banyak. Hal ini menjadi kesulitan bagi yang ibuk rasakan	<b>Adat lebih penting daripada agama</b>	9e
R5	Yang membuat down <b>minset kita sendiri,</b> jadi mau bangkit atau tidaknya kita dari keterpurukan kita bagaimana dari cara berpikir lagi. <b>Jadi saya disini berusaha menumbuhkan pikiran yang positif meskipun tidak sedikit yang mengatakan kita</b>	minset kita sendiri  berpikir positif	9f  9g

	<p><b>sebagai tukang timbun dll</b> namun disini saya berusaha untuk ambil pusing dengan hal yang demikian karena ini merupakan bagian resiko untuk seorang pengusaha dan untuk menumbuhkan minset yang baik <b>saya membiasakan diri untuk ikut lagi kegiatan Komunitas di gereja</b> meksipun pada awal ada perasaan sedikit beban secara moral. Namun hal tersebut saya berusaha melawannya karena selain saya ketua lingkungan saya harus bersosialisasi dengan umat lainnya jadi saya berusaha keluar dari zona yang membuat saya merasa terpuruk tadi</p>	Hidup berkomunitas	9h
R6	<p>Yang membuat down adalah <b>ketika kebutuhan rumah tangga habis namun uang bulanan dari suami sudah habis dan suami belum gajian.</b> Hingga pada akhirnya terpaksa mengutang diwarung untuk kebutuhan pokok didalam keluarga</p>	Uang gaji tidak mencukupi kebutuhan pokok	9i
R7	<p>Dimasa sulit yang dihadapi adalah <b>dimasa pandemi dimana suami ada beberapa bulan vakum berlayar sehingga keuangan mengalami penurunan.</b> Namun hal tersebut bagaimana kita <b>menyikapinya dengan mengisi dengan hal-hal positif seperti ikut kegiatan komunitas (persekutuan di gereja).</b> Karena dalam hidup dalam komunitas saat kita susah kita dikuatkan serta dari hidup komunitas kita dapat belajar dan dikuatkan dari sharing <b>pengalaman-pengalaman teman-teman komunitas ada yang mengalami personalan lebih sulit dari yang saya alami namun mereka dapat melewatinya.</b></p>	<p>vakum berlayar</p> <p>Melakukan hal-hal positif</p> <p>Hidup berkomunitas</p>	<p>9d</p> <p>9g</p> <p>9h</p>
R8	<p><b>Suami vakum dari pekerjaan dan disaat saya sedang hamil</b> yang mana</p>	Suami vakum dari pekerjaan	9d

	membutuhkan biaya yang cukup besar		
R9	Yang membuat saya down adalah <b>karena ada beberapa hal yang tidak dapat saya penuhi dalam kehidupan rumah tangga.</b> Contohnya tidak dapat memberi istri uang lebih, bisa Cuma tidak terlalu banyak. Hal ini yang membuat saya sebagai kepala keluarga merasa down karena kasian sama istri tidak pernah dikasi barang-barang mewah.	Kebutuhan pokok tidak terpenuhi	9i
R10	<b>Saat suami terkena PHK, anak sulung mulai masuk kuliah dan saya mengalami pemotongan gaji.</b> Dan semua kendala yang terjadi disaat keluarga ibuk membutuhkan uang	suami terkena PHK pemotongan gaji	9d 9a
<b>Indeks</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>Tantangan yang di alami</b>			
9a	Gaji di potong	R1, R10	2
9d	Vakum dari pekerjaan (PHK)	R3, R7, R8, R10	4
9e	Adat lebih penting daripada agama	R4	1
9i	Uang ( gaji) tidak mencukupi kebutuhan pokok	R6, R9	2
<b>Total frekuensi</b>			<b>9</b>
<b>Sikap dan karakter</b>			
9c	bersyukur	R2	1
9f	Minset kita sendiri	R5	1
9g	Berpikir positif	R5, R7	2
<b>Total Frekuensi</b>			<b>4</b>
<b>Spiritualitas</b>			
9h	Hidup berkomunitas	R5, R7	2

<b>Total frekuensi</b>			2
9b	Tidak ada mengalami tantangan	R2	1
<b>Total frekuensi</b>			1
<b>Resume:</b>			
<p>Berdasarkan pernyataan responden diatas terkait kesulitan atau hal yang membuat down (terpuruk) dalam ekonomi rumah tangga. Ada 9 responden yang memberikan pernyataan bahwa pernah dan mengalami hal yang membuat terpuruk atau down yakni (R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10) dan ada jawaban lain dari responden lain yang menyatakan tidak ada mengalami tantangan atau hal yang membuat down yakni: (R2)</p> <p>Dari pemahaman responden ditemukan jawaban tentang hal yang membuat down (terpuruk) dalam ekonomi rumah tangga yakni: a) Gaji di potong (R1, R10) b) vakum dari pekerjaan/PHK (R3, R7, R8, R10) c) Adat lebih penting daripada agama (R4) d) Uang (gaji) tidak mencukupi kebutuhan pokok (R6, R9).</p> <p>Terkait dengan hal yang membuat terpuruk atau down ada juga jawaban responden mengenai mengatasi hal tersebut berdasarkan sikap dan karakter yakni: a) bersyukur (R2) b) Minset kita sendiri(R5) c) berpikir positif (R5, R7) dan ada juga jawaban responden lain mengenai sikap spritualitas yakni: Hidup berkomunitas (R5, R7).</p>			